

**ETIKA GURU DAN MURID PERSPEKTIF AL-‘ĀMILI
DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA DISRUPSI**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh:

AHMAD MUNTAKHIB

NIM: 1700029050

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Ahmad Muntakhib**
NIM : 1700029050
Judul Penelitian : **Etika Guru Dan Murid Perspektif *Al-'Amili* dan Implementasinya di Era Disrupsi**
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

ETIKA GURU DAN MURID PERSPEKTIF *AL-'AMILI* DAN IMPLIMENTASINYA DI ERA DISRUPSI

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang,

Pembuat Pernyataan,



Ahmad Muntakhib
NIM: 1700029050



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : AHMAD MUNTAKHIB

NIM : 1700029050

Judul : Etika Guru dan Mund Perspektif al-'Amili dan Implementasinya di Era Disrupsi

telah diujikan pada 5 Juli 2022 dan dinyatakan

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag</u> Ketua/Penguji	05 Juli 2022	
<u>Dr. Muhammad Sulthon, M. Ag</u> Sekretaris/Penguji	05 Juli 2022	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag</u> Promotor/Penguji	05 Juli 2022	
<u>Prof. Dr. H. Syamsul Maarif, M.Ag</u> Kopromotor/Penguji	05 Juli 2022	
<u>Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag</u> Penguji	05 Juli 2022	
<u>Dr. H. Musthofa, M.Ag</u> Penguji	05 Juli 2022	
<u>Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag</u> Penguji	05 Juli 2022	
<u>Dr. H. Suali, M.Ag</u> Penguji	05 Juli 2022	

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Muntakhib**
NIM : 1700029050
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Etika Guru dan Murid Perspektif Al-*'Āmirī*
Dan Implementasiya di Era Disrupsi**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (tertutup).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor

Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M. Ag
NIP: 19741030 200212 1 002

Promotor

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.
NIP: 19681212 199403 1 003

ABSTRAK

Judul : **Etika Guru dan Murid Perspektif *al-‘Āmilī* dan Implementasinya di Era Disrupsi**

Penulis : Ahmad Muntakhib

NIM : 1700029050

Etika guru dan murid adalah *core of the core* dalam pendidikan Islam, namun kurang mendapatkan perhatian dari guru dan murid pada saat ini. Persoalan etika guru dan murid banyak didiskusikan mulai masa Ibnu Miskawaih, al-Zarnuji, al-Ghazali, al-Nawawi, Ibnu Jama’ah, dan al-‘Āmilī. Al-‘Āmilī adalah salah satu ulama syi’ah yang mengembangkan etika guru dan murid dari generasi sebelumnya, meskipun sebagian besar diadopsi dari pemikiran etika Ibnu jama’ah. Penelitian ini berusaha menggambarkan dan menganalisis etika guru dan murid dalam perspektif al-‘Āmilī berkaitan urgensi etika guru dan murid dalam pemikiran al-‘Āmilī?, Bagaimana etika guru dan murid perspektif al-‘Āmilī?, dan Bagaimana model etika guru dan murid perspektif al-‘Āmilī dan bagaimana aktualisasi etika guru dan murid perspektif *al-‘Āmilī* di era disrupsi?. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis teks dengan pendekatan hermeneutik Hubbermas yang mengaitkan antara teks, konteks, dan teori. Data-data penelitian yang diperoleh kemudian dibaca dengan teori Pierre Boudieu tentang doksa, habitus, dan kekerasan simbolik. sumber data primer penelitian ini adalah pemikiran al-‘Āmilī tentang etika guru dan murid dalam kitab *Munyat Murīd fī Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan terkait etika guru dan murid sangat dibutuhkan dalam pandangan *al-‘Āmilī* karena pendidikan merupakan upaya untuk mengokohkan agama, melestarikan ilmu dan menghindarkan dari kemusnahan. Etika akan membentuk guru dan murid menjadi orang yang berakhlak, sedangkan ilmu merupakan sarana bagi guru dan murid agar menjadi *insan kamil* yang profetik, produktif, dan kreatif serta memenuhi perannya sebagai *‘Abdullah dan khalifah fi al-ardh* yang kritis, dinamis, dan humanis. Kedua, Etika guru dan murid al-‘Āmilī

menggambarkan adanya kebebasan dalam belajar dan berpikir. Kebebasan dalam belajar dan berpikir dikenal juga dengan *al-Hurriyah al-Fikriyyah al-Naqdiyyah al-Masūliyyah*. Ketiga, Model relasi guru dan murid al-‘Āmilī yang terwujud dalam etika guru dan murid bersifat sufistik-adaptif-prediktif model etika guru dan murid perspektif al-‘Āmilī mempunyai kesesuaian dengan semangat era disrupsi. Kesesuaian ini menimbulkan pendidikan yang bertumpu pada model pendidikan merdeka belajar dan pendidikan kesetaraan atau *equal education*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka perlu dilakukan revitalisasi etika guru dan murid dalam Pendidikan Islam. Kedua, etika guru dan murid perlu dirumuskan secara periodik dan berkesinambungan. Ketiga, etika pendidikan dirumuskan untuk menciptakan pendidikan Islam yang merdeka sehingga tercipta pendidikan dengan model merdeka belajar dan pendidikan kesetaraan di era disrupsi ini.

Kata kunci : Etika, *equal education*, merdeka belajar, al-‘Āmilī, dan Era disrupsi

ادب المعلم والمتعلم من ناحية العملي في عصر الاضطراب

Ahmad Muntakhib

amuntakhib78@gmail.com

Badan Riset dan Inovasi Nasional

ملخص

ادب المعلم والمتعلم جوهر النواة في التربية الإسلامية، لكنه لا يعطى باهتمام كبير من المعلم والمتعلم. نوقش ادب المعلم والمتعلم على نطاق واسع منذ عهد ابن مسكويه والإمام الغزالي والإمام النووي وابن جماعة والعملي. كان العملي احدا من علماء الشيعة الذي طور ادب المعلم والمتعلم من العلماء السابق ، وإن كان معظمه مأخوذا من الفكر الأخلاقي لابن جماعة. تحاولت هذه الدراسة وصف وتحليل ادب المعلم والمتعلم من ناحية العملي فيما يتعلق بأسباب اعتبار ادب المعلم والمتعلم مهمة في فكر العملي؟ ، كيف يعتبر ادب المعلم والمتعلم من ناحية العملي؟ كيف نموذج ادب المعلم والمتعلم من ناحية العملي؟ وكيف تحقيقها في عصر الاضطراب. هذا البحث هو بحث نوعي قائم على النص مع منهج هورماس التأويلي الذي يربط بين النص والسياق والنظرية. ثم تمت قراءة بيانات البحث التي تم الحصول عليها مع نظرية بيير بورديو عن الدوكسة ، والهيبستوس ، والعنف الرمزي. المصدر الأساسي لبيانات هذا البحث هو أفكار العملي حول ادب المعلم والمتعلم في كتابه منية المرید في أدب المفيد والمستفيد.

تظهر هذه الدراسة أن التربية المتعلقة بأدب المعلم والمتعلم مطلوبة بشدة في نظر العملي لأن التعليم جهد لتقوية الدين وحفظ العلم ومنع تدميره ، وهو أهم واجب على المسلمين. ثانيًا ، أن ادب المعلم والمتعلم في التربية الإسلامية مبنية على أساس مستمر بسلسلة علمية واضحة مبنية على القرآن والحديث والاجتهاد التي تركز على الممارسات التربوية التي يقوم بها محمد رسول الله. ثالثًا ، نموذج ادب المعلم والمتعلم من منظور العملي يتوافق مع روح عصر الاضطراب. يؤدي هذا

التوافق إلى التعليم القائم على نموذج تعليمي مستقل للتعليم وتعليم المساواة. بناءً على نتائج هذه الدراسة ، من الضروري تنشيط أ د ب المعلم والمتعلم في التربية الإسلامية. ثانيًا ، يجب صياغة أ د ب المعلم والمتعلم بشكل دوري ومستمر. ثالثًا ، تمت صياغة أ د ب التعليم لصناعة تعليم إسلامي مستقل لخلق تعليم بنموذج التعلم الاستقلالي والتعليم المتكافئ في عصر الاضطراب

الكلمات الدالة: ادب , التعلم الحر , التعليم المتكافئ, العاملي, و عصر الاضطراب

TEACHER AND STUDENT ETHICS IN THE AL-'ĀMILĪ PERSPECTIVE AND ITS IMPLEMENTATION IN THE DISRUPTION ERA

Ahmad Muntakhib

amuntakhib78@gmail.com

National Research and Innovation Agency

ABSTRACT

The ethics of teachers and students is the core of the core in Islamic education, but it is getting less attention from teachers and students at this time. The ethical issues of teachers and students were widely discussed from the time of Ibn Miskawaih, al-Zarnuji, al-Ghazali, al-Nawawi, Ibn Jama'ah, and al-'Āmilī. Al-'Āmilī is one of the Shia scholars who developed the ethics of teachers and students from the previous generation, although most of it was adopted from the ethical thought of Ibn Jama'ah. This study attempts to describe and analyze the ethics of teachers and students in the perspective of al-'Āmilī regarding the urgency of ethics of teachers and students in the thought of al-'Āmilī?, How are the ethics of teachers and students from the perspective of al-'Āmilī? al-'Āmilī and how is the actualization of the ethics of teachers and students from the perspective of al-'Āmilī in the era of disruption?. This research is a text-based qualitative research with Hubbermas' hermeneutic approach that links text, context, and theory. The research data obtained were then read with Pierre Boudieu's theory of doksa, habitus, and symbolic violence. the primary data source of this research is al-'Āmilī's thoughts on the ethics of teachers and students in the book *Munyat Murīd fī Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd*.

This study shows that education related to the ethics of teachers and students is very much needed in the view of al-'Āmilī because education is an effort to strengthen religion, preserve knowledge and prevent it from being destroyed. Ethics will shape teachers and students into moral people, while science is a means for teachers and students to become prophetic, productive and creative human beings and fulfill their role as critical, dynamic, and humanist Abdullah and khalifah fī al-ardh. . Second, the ethics of teachers and students of al-'Āmilī describes the existence of

freedom in learning and thinking. Freedom in learning and thinking is also known as al-Hurriyah al-Fikriyyah al-Naqdiyyah al-Masūliyyah. Third, the model of the teacher-student relationship of al-'Āmilī which is embodied in the ethics of teachers and students is sufistic-adaptive-predictive. The model of ethics of teachers and students in the perspective of al-'Āmilī has conformity with the spirit of the era of disruption. This conformity gives rise to education that is based on an independent learning model of education and equality education. Based on the results of this study, it is necessary to revitalize the ethics of teachers and students in Islamic education. Second, the ethics of teachers and students need to be formulated periodically and continuously. Third, the ethics of education is formulated to create an independent Islamic education so as to create education with a model of free learning and equality education in this era of disruption..

Keywords : Ethics, free learning and equal education, al-'Āmilī, and disruption era

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	d
9	ذ	Z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	'
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

اُ... = a	كُتِبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يُذْعَبُ	yaz'habu

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qa>la
اِي... = ī	قِيلَ	qi>la
اُو... = ū	يُقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

اِي... = ai	كَيْفَ	kaifa
اُو... = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Penulisan disertasi ini selesai melalui proses yang cukup panjang, banyak konsultasi, pertimbangan dan dialog yang dilakukan. Berbagai motivasi, saran, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu saya dalam memperbaiki diri untuk mengatasi banyak kelemahan yang melekat pada penulis. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. yang selalu mendorong saya agar segera menyelesaikan studi.
3. Ka. Prodi Studi Islam Program Doktoral Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dan promotor Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan disertasi ini.
4. Ko-Promotor Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag. telah banyak meluangkan waktu memberikan pengarahan dalam kesibukan beliau yang begitu padat.
5. Sekretaris Prodi Studi Islam Program Doktoral Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dan Penguji Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag. yang telah banyak memberikan masukan atas penulisan disertasi ini.
6. Sekretaris sidang/Penguji Dr. H. Suja'i, M.Ag. yang telah banyak memberikan saran dan kritikan atas penulisan disertasi ini.
7. Penguji Utama Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag. yang telah banyak memberikan sudut pandang baru dan masukan atas penulisan disertasi ini.

8. Dr. H. Musthofa, M.Ag sebagai penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan disertasi ini.
9. Dr. H. Shodiq, M.Ag. sebagai penguji yang telah banyak memberikan masukan substansi atas penulisan disertasi ini.
10. Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag. sebagai penguji yang telah banyak memberikan masukan substansi atas penulisan disertasi ini Seluruh Dosen dan Staf Program Pascasarjana UIN Walisongo yang senantiasa membantu dan memfasilitasi saya dalam menyelesaikan tugas akademik.
11. Prof (R). Dr. H. Koeswinarno, M. Hum. yang senantiasa mendorong saya untuk selalu meningkatkan diri dalam keilmuan dan mendorong agar cepat menyelesaikan studi.
12. Prof. Dr. H. Arifuddin Ismail, M.Pd. (Alm.) yang senantiasa mendorong saya untuk selalu meningkatkan diri dalam keilmuan.
13. Prof. Dr. H. Ahmad Gunaryo yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengembangkan diri di program doktoral.
14. Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D yang berkenan memberikan izin belajar untuk pengembangan diri di program doktoral Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
15. Bapak H. Ahmadi dan Ma'e Khosyi'ah (alm.) yang senantiasa memberikan doa restunya.
16. Istri yang sangat saya cintai Jauharotun Nafisah, buah hatiku Abdul Hannan Zu'far, Muhammad Syihabuddin, Muhammad Balya Mumtaz, Siti Aminah Khumairoh, Siti Habibatul Badi yang selalu menghadirkan semangat juang dalam jiwaku untuk menyelesaikan studi ini.

17. Teman-teman Peneliti yang senantiasa memberikan dorongan agar segera menyelesaikan program doktoral yang ditempuh.
18. Semua pihak yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam perjuangan ini.

Penulis sangat sadar bahwa tulisan disertasi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan penulis yang masih sangat terbatas. Meskipun demikian, penulis berdoa semoga tulisan ini dapat sedikit memberikan sumbangan pemikiran kepada semua orang yang membacanya, khususnya para pemerhati pendidikan Islam. Akhirnya, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak agar penulis mampu menghasilkan karya yang lebih baik.

Semarang, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : PROFIL DAN PEMIKIRAN ZAINUDDIN AL- ĀMILĪ	 27
A. Profil Zainuddin al-‘Āmilī	27
1. Biografi Zainuddin al-‘Āmilī	27
2. Kematian dan Kesyahidan Zainuddin al- ‘Āmilī	 29
B. <i>Rihlah Ilmi’ah</i> Zainuddin al-‘Āmilī	33
1. Perjalanan intelektual Zainuddin al-‘Āmilī	33
2. Guru-guru Zainuddin al-‘Āmilī	37
3. Murid-Murid Zainuddin al-‘Āmilī	39
C. Pemikiran Zainuddin al-‘Āmilī	41
1. Setting Sosial Budaya Zainuddin al-‘Āmilī	42
a. Mughal : Pluralitas, toleran, dan moderat .	44
b. Safawiyah : Religius dan Liberal	46
c. Turki Utsmani : Legitimasi Ulama	49
2. Karya-Karya Zainuddin al-‘Āmilī	51
a. Fikih	52
b. Aqidah	53
c. Hadis dan Ilmu Hadis	53

	d. Etika	53
	e. Pendidikan	54
	D. Pemikiran Pendidikan Zainuddin al-‘Āmilī	54
BAB III :	URGENSI ETIKA PENDIDIKAN AL-‘ĀMILĪ	63
	A. Sistem Pendidikan Islam al-‘Āmilī	63
	1. Tujuan Pendidikan Islam (<i>al-Ghard</i>)	63
	2. Guru atau <i>Mu’allim</i>	66
	3. Murid atau <i>Muta’allim</i>	72
	4. Ilmu atau <i>al-’Ilm</i>	74
	5. Etika atau <i>adab</i>	76
	B. Urgensi etika Pendidikan Islam al-‘Āmilī.....	78
	C. Etika pendidikan Islam	86
	1. Pengertian etika pendidikan Islam	72
	2. Landasan etika Pendidikan Islam al-‘Āmilī.	94
	a. Al-Qur’an	96
	b. Hadis	99
	c. Ijtihad	105
	D. Revitalisasi etika pendidikan Islam	106
BAB IV :	ETIKA GURU (<i>MU’ALLIM</i>) DAN MURID (<i>MUTA’ALLIM</i>) AL-‘ĀMILĪ	113
	A. Etika guru dan murid	113
	1. Etika guru dan murid terhadap diri sendiri ...	114
	2. Etika guru dan murid di tempat pembelajaran	118
	B. Etika Guru.....	123
	1. Etika Guru terhadap diri sendiri.....	125
	2. Etika Guru terhadap murid.....	128
	3. Etika Guru di tempat pembelajaran	135
	C. Etika Murid.....	141
	1. Etika Murid. terhadap diri sendiri	141
	2. Etika Murid terhadap guru	144
	3. Etika Murid di tempat pembelajaran	156
	D. Geneologi Etika Guru dan Murid Al-‘Āmilī ...	167
BAB V :	MODEL ETIKA GURU DAN MURID AL- ‘ĀMILĪ DI ERA DISRUPSI	173
	A. Etika guru dan murid al-‘Āmilī di Era Disrupsi.	173
	1. Kompetensi Guru di Era Disrupsi	176
	2. Karakteristik murid dari generasi ke	181

	generasi	157
	3. Model etika guru dan murid Al-‘Āmilī ..	184
	4. Implementasi guru dan murid al-‘Āmilī di Era disrupsi	186
	B. Doksa, habitus, Kekerasan Simbolik	198
	C. Merdeka belajar	201
	D. Pendidikan kesetaraan atau Equal education.	204
BAB VI :	PENUTUP	217
	A. Kesimpulan	217
	B. Implikasi Hasil Penelitian	218
	C. Saran	220
	D. Kata Penutup	221
	DAFTAR PUSTAKA	213
	RIWAYAT HIDUP	245

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika guru dan murid menjadi persoalan pelik dalam era disrupsi. Era disrupsi yang dikenal dengan era revolusi 4.0 atau 5.0 menggeser kegiatan-kegiatan di dunia nyata ke dalam dunia maya. Perubahan konteks berkaitan dengan tempat dan waktu menjadi momentum penting untuk evaluasi sesuatu yang muncul dalam waktu tertentu.¹ Perubahan ini dapat menyebabkan pandangan bahwa etika murid terhadap guru telah luntur, padahal salah satu tanda awal kehancuran suatu negara adalah tidak adanya penghormatan terhadap guru.² Perubahan ini membutuhkan rekonstruksi etika guru dan murid.

Relasi antara guru dan murid saat ini terjadi dalam dua bentuk, dalam bentuk dunia nyata dan dunia maya. Relasi antara guru dan murid sebatas dalam dunia nyata terjadi sebelum era disrupsi, era yang mempertemukan guru dan murid dalam dunia nyata. Guru merupakan sosok idola yang memberikan inspirasi bagi murid-muridnya,³ sehingga murid mengidolakan dan

¹ Irwan Abdullah, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92.

² Thomas Lickona, *Educating For Character*, ed. oleh Uyu Wahyudin, Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 20–27.

³ Imroh Atul Musfioh, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 14, <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.493>.

memuliakannya.⁴ Guru harus mampu memberikan contoh nyata, bukan hanya cerita sehingga mudah dalam implementasinya.⁵ Hal ini berbeda pada era disrupsi, era disrupsi memungkinkan relasi guru dan murid terjadi dalam dunia nyata dan dunia maya. Bahkan seringkali terjadi kapan pun dan dimana pun.

Guru berperan sebagai *spiritual father* bagi para murid. Ia melakukan pembinaan terhadap murid-murid agar mempunyai akhlak yang mulia, perilaku yang baik dengan landasan ilmu agama⁶, murid-murid menjadi *insan kamil*⁷. Guru harus menyadari bahwa pendidikan adalah investasi masa depan.⁸ Kesadaran tentang investasi ini akan menyebabkan guru bersikap dan bertindak dengan hati-hati dalam mendidik murid-murid.

Guru ideal diharapkan mampu mengembangkan seluruh fitrah murid secara utuh. Kepribadian guru, kompetensi dalam pembelajaran, dan menempatkan murid sesuai dengan posisinya

⁴ Trygve Bergem, "The Teacher as Moral Agent," *Journal of Moral Education* 19, no. 2 (1990): 88–100, <https://doi.org/10.1080/0305724900190203>.

⁵ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 81.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. oleh Suyanto, kedua (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 88.

⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. oleh Samsul Nizar, keempat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), xi.

⁸ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Kedua (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 86.

merupakan kunci keberhasilan seorang guru.⁹ Dalam Islam, Pendidikan yang dilakukan lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak disamping intelektual-rasional.¹⁰ Guru merupakan wakil orang tua yang membantu mendidik dan menjaga rohani murid.¹¹ Guru menjalankan fungsinya sebagai wakil dari orang tua diatur dalam etika seorang guru¹², dan murid dalam etika seorang murid¹³. Etika guru dan murid bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

Etika guru dan murid dalam pendidikan Islam dimulai sejak wahyu pertama turun. Nabi Muhammad menerima wahyu pertama kali di gua Gira melalui malaikat Jibril.¹⁴ Malaikat Jibril sebagai guru dan Nabi Muhammad sebagai murid. Al-Qur'an juga menggambarkan relasi guru dan murid pada peristiwa Perjalanan Nabi Khidhir dan Nabi Musa dalam surat al-Kahfi.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)¹⁵

⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Pertama (Jakarta: Prenada Media, 2005), 6–7.

¹⁰ Madjid 'Irsan Al-Kailani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Pertama (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiyah, 1987), 77.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Kedua (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 172.

¹² Al-Imam al-Nawawi Muhyiddin, *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* (Thantha: Maktabah al-Shahabah, 1987), 29.

¹³ Muhammad Muhammad Tamir, *Muqaddimah Al-Imam Al-Nawawi Li Kitāb al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*, Pertama (Kairo: Al-Maktabah Al-Balad Al-Amin, 1999), 88.

¹⁴ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, Ketiga (Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015), 9.

¹⁵ Alquran, 18:70

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu (Q.S. al-Kahfi/18:70)
Nabi Khidzir memberikan rambu-rambu pada Nabi Musa dalam pembelajaran. Nabi Khidzir menekankan pada etika, sedangkan Nabi Musa Menekankan pada logika. Perbedaan tujuan pendidikan antara guru dan murid menyebabkan tidak adanya keikhlasan dalam proses ini.

Guru dan murid harus menyatukan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Kesamaan tujuan yang hendak dicapai antara guru dan murid akan menyebabkan proses pendidikan yang harmonis.¹⁶ Persoalan dan penerapan etika tergantung pada guru masing-masing¹⁷, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah¹⁸. Kesamaan pemikiran menjadi kunci dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Disorientasi pendidikan akan berakibat fatal dalam pendidikan. Disorientasi pendidikan disebutkan sebagai salah satu penyebab kegagalan pendidikan.¹⁹ Orientasi pendidikan yang dilakukan oleh guru lebih mementingkan pada sisi kognitif

¹⁶ Kapitalisme Pendidikan, "Relasi Guru Dan Murid," *Kodifikasia* 9, no. 1 (2015): 121–147.

¹⁷ Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 279–300, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>.

¹⁸ Robert V. Bullough, "Ethical and moral matters in teaching and teacher education," *Teaching and Teacher Education* 27, no. 1 (2011): 21–28, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.09.007>.

¹⁹ Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syâfi'i," *Jurnal Edukasi Islami* 6, no. 12 (2017): 21–43, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/177>.

belaka,²⁰ begitu pula dengan murid.²¹ Perkembangan dunia yang materialistis menuntut guru untuk mencetak murid yang pandai dan mempunyai nilai ujian akhir yang tinggi.²² Tujuan pendidikan untuk perubahan tingkah laku seringkali tidak memperoleh perhatian yang cukup. Tujuan sistem pendidikan nasional adalah perubahan tingkah laku menjadi pribadi yang religius²³. *Being a teacher* bagi para guru dan *being a student* bagi para murid seolah hilang dari dunia pendidikan.

Tingkah laku guru merupakan cerminan dari kepribadiannya.²⁴ Tingkah laku dan perilaku seorang guru menjadi model yang akan diikuti oleh murid. Bagi murid apalagi yang masih kecil, guru merupakan teladan yang kongkrit dalam pertumbuhannya.²⁵ Jalaludin Rackhmat²⁶ menulis buku dengan

²⁰ Purwanto, "Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 4 (2010): 477–85, jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/479/322.

²¹ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1, no. 1 (2015): 20–28, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.315>.

²² Umar Wirantasa, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2017, <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>.

²³ Pemerintah RI, "Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003),.3

²⁴ Dwight Rogers dan Jeci Webb, "The Ethic of Caring inTeacher Education," *Journal of Teacher* 42, no. 3 (2016): 173–81.

²⁵ Ahmad Muntakhib, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di TK ABA Petarukan)," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4, no. 2 (2018): 247–61.

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak diatas Fiqih*, Cetakan ke (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 1.

judul “Dahulukan Akhlak diatas Fiqih” menggambarkan posisi penting akhlak dibandingkan dengan pengetahuan.²⁷ Oleh karena itu etika harus diberikan sejak masa kanak-kanak.²⁸ Etika merupakan pelajaran pertama yang diberikan kepada anak-anak.

Etika guru dan murid dalam pendidikan Islam disepakati secara penuh oleh para ulama. Perbedaan yang terjadi dalam Islam didominasi oleh permasalahan ideologi²⁹ dan politik³⁰ bukan berkaitan dengan etika. Dua golongan besar yang mengatakan bahwa golongan mereka merupakan golongan yang berjalan di atas Al-Qur’an dan Sunnah.³¹ Golongan itu adalah Sunni dan Syi’ah. Syi’ah dan Sunni berjalan berdampingan, bahkan kadang sulit dibedakan.

Sunni dan Syi’ah merupakan dua golongan yang mengagungkan Żurriyah Nabi Muhammad. Perbedaannya, golongan Sunni mengagungkan Żurriyah Nabi secara keseluruhan, sedangkan Syi’ah mengagungkan Ali bin Abi Thalib secara

²⁷ Paul Standish, “Ethics before Equality: Moral education after Levinas,” *Journal of Moral Education* 30, no. 4 (2002): 339–47, <https://doi.org/10.1080/03057240120094832>.

²⁸ Sahid HM, “Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis Al-Ghazali,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman XV*, no. 1 (2011): 29–52.

²⁹ Al-Chaidar Abdurrahman Puteh et al., “The *Syi’ah* Turmoil in Sharia Soil,” *Aceh Antropological Journal* 2, no. 2 (2018): 55–80.

³⁰ Wahyu Iryana, Nina Herlina Lubis, dan Kunto Sofianto, “Existence of Shia in Indonesia Between Tradition and Power of Government,” *Paramita: Historical Studies Journal* 28, no. 2 (2018): 125–36, <https://doi.org/10.15294/paramita.v28i2.12912>.

³¹ Sulaiman, “RELASI SUNNI – *SYI’AH*: Refleksi Kerukunan Umat Beragama Di Bangsri Kabupaten Jepara,” *Penangkalan* 1 (1) (2017): 19–36.

berlebihan.³² Ali merupakan putra dari Abu Thalib yang merupakan paman Nabi Muhammad. Ali termasuk dalam *Al-Sābiqūn Al-Awwalūn*. Kehebatan kharisma Ali, yang juga mencakup kemuliaan pribadi memang tidak dapat dibantah.³³ Ia mempunyai ilmu yang luas dan akhlak yang luhur.³⁴ Ali mendidik sejumlah besar ahli agama dan cendekiawan Islam, mereka menjadi orang yang Zahid dan arif.³⁵

Etika adalah penekanan yang utama dalam proses pendidikan Islam. Pendidikan yang ideal dan baik harus mengedepankan etika.³⁶ Etika guru dan murid dalam Islam dicontohkan oleh Jibril dan Muhammad³⁷, Nabi Khidir dan Nabi Musa, Muhammad dan Ali, dan masih banyak lainnya. Tokoh-tokoh tersebut menjadi rujukan utama dalam beberapa kitab pendidikan Islam yang membahas tentang etika guru dan murid. Kitab-kitab yang membahas etika dalam pendidikan Islam antara lain *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji (w.591H)³⁸, kitab *Munyat al-Murid*

³² M.H. Thabathaba'i, *Islam Syiah, Asal-usul dan Perkembangannya*, ed. oleh Djohan Effendi, kedua (Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 1993), 2.

³³ Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim, Tinjauan sejarah dan sosiologi*, ed. oleh Kurniana hadiana Ulfah, pertama (Jakarta: Erlangga, 1987), 62.

³⁴ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, kelima (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), 179.

³⁵ M.H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah, Asal-Usul Dan Perkembangannya*, ed. Djohan Effendi, kedua (Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 1993). 56

³⁶ Standish, "Ethics before Equality: Moral education after Levinas."

³⁷ Abi Al-Husain bin Muslim bin Al-hajjaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. oleh Muhammad Fuad (Riyadh: Bait Al-Afkar Al-dauliyah, 1997), 36.

³⁸ Burhan al-Islam Al-Zarnujii, *Ta'lim al-Muta'allim Thariiq al-ta'allum*, pertama (Sudan: al-Dar al-Sudaniyyah, 2004), 1.

karya *Al-‘Āmilī* (w.965H)³⁹, dan *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim al-Asy‘ari (1366H).⁴⁰

Ta‘līm al-Muta‘allim karya Az-Zarnuji (w.591H) dan *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim al-Asy‘ari (1366H) merupakan kitab rujukan dalam berbagai pesantren Sunni. Sedangkan kitab *Munyat al-Murīd* karya *Al-‘Āmilī* (w.965H) merupakan kitab pendidikan yang dipakai di pesantren Syi‘ah. Ada tiga alasan Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut etika guru dan murid dalam pandangan *al-‘Āmilī*. Pertama, *Munyat al-Murīd* karya *Al-‘Āmilī* ditulis pada masa di tengah antara Az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy‘ari. Kedua, *al-‘Āmilī* merupakan tokoh Syi‘ah yang mempunyai guru ulama Syi‘ah dan Sunni, bahkan jumlah guru dari ulama Sunni lebih banyak dari ulama Syi‘ah. Ketiga, Kitab *Munyat al-Murīd* karya *Al-‘Āmilī* belum banyak dikaji oleh tokoh-tokoh pendidikan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Etika guru dan murid menjadi pembahasan yang universal. Berbagai golongan dalam Islam, bahkan dalam masyarakat secara umum memandang etika sebagai sebuah keharusan. Tidak seorang pun ahli pendidikan, terutama ahli pendidikan Islam yang menafikan penghormatan terhadap guru. Islam menempatkan guru

³⁹ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥḍ wa al-Mustaḍīd*, ed. oleh Muhammad Dakir (Qum, 965), 53.

⁴⁰ Muhammad Hasyim Asy‘ari, *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, ed. oleh Muhammad ‘Ishom Hadziq, Pertama (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1415), 8.

dalam level tertinggi.⁴¹ Universalitas etika guru dan murid dihadapkan dengan era disrupsi, era yang membawa kegiatan dunia nyata ke dunia maya. Etika guru dan murid yang bersifat universal harus mampu diaplikasikan dalam era ini. Etika guru dan murid dalam perspektif *Al-‘Āmilī* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengapa *Al-‘Āmilī* memandang penting etika guru dan murid?
2. Bagaimana etika guru dan murid dalam perspektif *Al-‘Āmilī*?
3. Bagaimana model etika guru dan murid dalam pandangan *Al-‘Āmilī* dan implementasinya di era disrupsi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian etika guru dan murid dalam perspektif *Al-‘Āmilī* difokuskan pada etika guru dan murid dalam kitab *Munyat al-Murīd* karya *Al-‘Āmilī*. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan konsep filosofi *Al-‘Āmilī* tentang etika guru dan murid
2. Menemukan konsep etika guru dan murid dalam pandangan *Al-‘Āmilī*
3. Menemukan model etika guru dan murid dalam perspektif *Al-‘Āmilī* di era disrupsi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis bagi umat Islam khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya.

⁴¹ Muhyiddin, *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, 11.

1. Manfaat secara teoritis akan menambah khazanah keilmuan tentang etika⁴² guru dan murid dalam pendidikan Islam di era disrupsi. Pengetahuan etika guru dan murid selama ini selalu tertuju pada kitab *ta'lim al- muta'alim* karya az-zarnuji yang diajarkan di pesantren salaf. Kitab *Munyat al-Murid* karya Al-'Amili merupakan sebuah kitab tentang pendidikan yang diajarkan dan dipraktikkan oleh komunitas Syi'ah. Penelitian ini merupakan bentuk apresiasi terhadap sistem pendidikan yang dilakukan dalam komunitas Syi'ah. Syi'ah mempunyai pendirian yang kuat terhadap berbagai tekanan yang dilakukan oleh kawan maupun lawan.
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan, guru, murid, dan orang tua.
 - a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini akan memberikan perspektif baru dalam menyelenggarakan pendidikan. Etika harus dibiasakan dan diinstitusikan dalam pendidikan di era disrupsi.
 - b. Bagi guru, Guru harus mendidik murid dengan ilmu yang ia miliki adalah sebuah kewajiban. Guru harus mampu menyesuaikan etika guru dan murid dalam era disrupsi.

⁴² Etika dipahami sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupan. Lihat Franz Magnis-Suseno SJ, *Etika Jawa (sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaan Hidup Jawa)*, Kesembilan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 6.

- c. Bagi murid, Murid memahami bahwa guru merupakan orang tua rohani bagi dirinya. Orang tua rohani berarti wajib dihormati seperti orang tua kandung. Orang tua rohani memberikan asupan gizi rohani, sedangkan orang tua kandung memberikan materi.
- d. Bagi orang tua, orang tua memahami bahwa kewajiban mendidik anak adalah kewajibannya, guru hanya membantu orang tua untuk mendidik anak-anak.

D. Kajian Pustaka

Kondisi mentalitas penduduk Indonesia dalam kondisi tidak baik-baik saja. Hal ini ditandai dengan *moral hazard* dalam berbagai kehidupan.⁴³ Indonesia dalam kondisi darurat etika, Indonesia perlu memberikan perhatian lebih dalam persoalan moral⁴⁴, revitalisasi Pendidikan Islam⁴⁵ menjadi sebuah harapan baru di tengah keadaan ini. Banyak kajian dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru agar etika mendapatkan perhatian khusus oleh masyarakat, karena etika dan akhlak menembus ruang

⁴³ Nurhayati Djamal, "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam," in *Pendidikan Islam, Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, ed. oleh M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, Kesatu (Jakarta: Kencana, 2016), 10.

⁴⁴ Mahfud Junaedi and Fatah Syukur, "Moral Education In Japanese Schools A Model For Improving Character Education In Indonesia," *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 2017, <https://doi.org/10.18784/analisa.v2i01.416>.

⁴⁵ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)., 1

dan waktu.⁴⁶ Etika harus masuk dalam kurikulum,⁴⁷ etika menjadi kerangka pembelajaran bagi guru⁴⁸, etika menjadi dasar relasi antara guru dan murid⁴⁹, dan etika juga tergambar dalam penggunaan bahasa sebagai media pendidikan⁵⁰. Jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia,⁵¹ maka dalam Islam etika berlaku secara menyeluruh.

Penelitian terkait dengan etika guru dan murid bukan penelitian yang pertama dilakukan. Ada beberapa penelitian dengan tema yang sama dalam perspektif yang berbeda. Penelitian itu antara lain:

1. Penelitian terhadap karya Al-Zarnuji. Penelitian ini terkait dengan etika belajar murid dalam pembelajaran.⁵² Penelitian

⁴⁶ Zulkifli, "Ksalehan 'Alawi dan Islam di Asia Tenggara," *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 613.

⁴⁷ Gael M. McDonald, "A case example: Integrating ethics into the academic business curriculum," *Journal of Business Ethics* 54, no. 4 (2004): 371–84, <https://doi.org/10.1007/s10551-004-1826-9>.

⁴⁸ Bryan R. Warnick dan Sarah K. Silverman, "A framework for professional ethics courses in teacher education," *Journal of Teacher Education* 62, no. 3 (2011): 273–85, <https://doi.org/10.1177/0022487110398002>.

⁴⁹ Lissy Goralnik et al., "An Environmental Pedagogy of Care: Emotion, Relationships, and Ethics Learning," *Journal of Experiential Education* 35, no. 3 (2012): 412–28, <https://doi.org/10.1177/105382591203500303>.

⁵⁰ Nel Noddings, "Conversation as Moral Education," *Journal of Moral Education* 23, no. 2 (1994): 107–18, <https://doi.org/10.1080/0305724940230201>.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Kedelapana (Bandung: Mizan, 1998),.

⁵² Dedi Mulyasana, "Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik," *TAJDID* (IAID Ciamis, Jawa Barat, 2019), <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.319>; A Busiri, "Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim)," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan ...* 2 (2020): 55–70,

Busiri dkk. menitikberatkan pada etika murid dalam pembelajaran.

2. Penelitian terhadap karya Ibn Jama'ah dilakukan oleh Rahendra Maya⁵³ terkait dengan Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syâfi'î, dan Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah yang dilakukan oleh Ahmad Yusam Thobroni⁵⁴ menemukan pendidikan cenderung menempatkan pelajar sebagai obyek, sehingga pelajar kurang mendapatkan kesempatan untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif.
3. Penelitian terhadap karya Al-Ghazali. Penelitian terhadap Karya Al-Ghazali dilakukan oleh Ahmad Ulin Niam dkk⁵⁵ tentang Etika Murid dan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran,

<http://ejournal.iaskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/136>; M A Noer dan A Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu ...*, 2017, <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1028>; A M Shofwan, "Metode belajar menurut Imam Zarnuji: telaah kitab Ta'lim al muta'alim," *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* (academia.edu, 2017), https://www.academia.edu/download/60750811/Metode_Belajar_Menurut_Imam_Zarnuji_Telaah_Kitab_T20190930-21436-11gxui.pdf.

⁵³ Maya, "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syâfi'î."

⁵⁴ Ahmad Yusam Thobroni, "Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013): 2–16.

⁵⁵ Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, "Etika Murid dan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tbar* 4, no. 1 (2017): 110.

Tri Indriyanti dkk.⁵⁶ tentang Etika Interaksi Guru dan Murid, dan Adi Fadli⁵⁷ tentang Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.

4. Penelitian terhadap karya al-Nawawi yang terkait dengan etika. Penelitian karya Imam Al-Nawawi dalam muqaddimah kitab *Majmū‘ Syarah al-Muhazzab* dan kitab-kitab yang membahas tentang etika guru dan etika murid.⁵⁸

Penelitian ini membahas dua elemen utama dalam pendidikan yaitu guru dan murid berdasarkan kitab *Munyat al-Murīd* karya Al-‘Āmilī. Kitab ini berisi tentang etika guru dan murid yang didasarkan langsung pada Alquran dan Hadis yang fokus pada

⁵⁶ Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, dan Zulkifli Lubis, “Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 11, no. 2 (2017): 129, <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>.

⁵⁷ Adi Fadli, “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,” *El-Hikam* X, no. 2 (2017): 276–299.

⁵⁸ M F K PUTRA, “Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an” (eprints.umg.ac.id, 2014), <http://eprints.umg.ac.id/1293/>; Dadan Nurulhaq, Miftahul Fikri, dan Shopiah Syafaatunnisa, “Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam),” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* (Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, 2019), <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.4682>; Dadan Nurulhaq, Miftahul Fikri, dan Shopiah Syafaatunnisa, “Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam),” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 133–43, <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.4682>; S I FUADI dan S C KUSUMO, “ADAB GURU DAN MURID MENURUT IMAM NAWAWI ad-dimsyaqi,” *JURNAL AL-QALAM: JURNAL ...* (ojs.unsiq.ac.id, 2019), <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/download/1066/559>; S A Hamid, *Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Dan Relevansi Nya Dengan Uu Ri No. 14 Th. 2005 Dan Pp Ri No. 17 T H. 2010* (repository.uin-suska.ac.id, 2011), <http://repository.uin-suska.ac.id/1147/>; Salminawati, “Etika Peserta Didik Perspektif Islam,” *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 1–20.

Ali dan keturunannya sebagai figur utama dalam Syi'ah⁵⁹. ia menjadi contoh konkrit dalam pendidikan seperti yang dikatakan Nabi “ *Anā Madīnat al-'ilmi, wa 'Alī Bābuhā*⁶⁰. Terlepas hadis ini *shahih* atau tidak, isi hadis ini menunjukkan bahwa Ali mempunyai kapasitas keilmuan yang tidak diragukan.

Persoalan etika guru dan murid mendapat perhatian yang sangat besar dari para ulama. Mereka berasal dari generasi-generasi yang berbeda. Mereka merumuskan etika guru dan murid dari generasi-generasi sebelumnya dan memodifikasinya sesuai dengan perkembangan zaman. Ulama-ulama yang mengkaji tentang etika guru dan murid antara lain *al-Zarnuji* w. 591H dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Kitab *Ta'lim Muta'allim* dikaji oleh berbagai pesantren, baik pesantren salaf maupun khalaf. Bahkan kitab ini dapat dikatakan sebagai kitab wajib bagi pesantren di nusantara⁶¹ kecuali pondok pesantren di bawah naungan Syi'ah. Kelompok Syi'ah berpegang pada sebuah kitab yang isinya seperti *Ta'lim Muta'allim*, kitab tersebut adalah kitab *Munyat al-Murīd* karya *Al-Āmilī*.

⁵⁹ Sabara, “Pemikiran Tasawuf Murtadha Muthahhari: Relasi Dan Kesatuan Antara Intelektualitas (Ilmu), Spiritualitas (Iman) Dan Moralitas (Akhlak),” *AL-Fikr* 20, no. 1 (2017): 147–66, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2315>.

⁶⁰ Abu Abdullah al-Hakim al-Naisāburi, *Al-Mustadrak 'Alā Al-Shahihain*, ed. Mustofa Abdul Qadir, Juz empat (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1990), 137

⁶¹ Muhamad Nurdin, Muhammad Harir Muzakki, dan Sutoyo, “Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah dalam Tinjauan kapitalisme Pendidikan),” *Kodifikasia* 9, no. 1 (2015): 122.

Etika guru dan murid adalah ruh dalam pendidikan Islam. Berbagai literatur yang membicarakan tentang pendidikan selalu menitikberatkan etika sebelum membicarakan materi. *Imam Al-Ghazali, Imam Nawawi, Ibnu Jama'ah, Al-Zarnuji, Hasyim Asy'ari, dan seterusnya* memandang bahwa etika guru dan murid menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan. Etika berkaitan dengan pembangunan spiritual dan pembersihan jiwa sehingga etika merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan dan merupakan warisan kenabian.

Peneliti memandang penting untuk mengkaji lebih jauh tentang etika guru dan murid dalam pandangan *Al-Āmilī*. Ia adalah seorang ulama Syi'ah yang hidup dalam masa dinasti Turki Utsmani, dinasti Safawiyah, dinasti Mughal. Ia merupakan salah satu ulama Syi'ah yang mempunyai perhatian yang sangat besar dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab karyanya yang berjudul *Munyat al-Murīd*. Syi'ah sebagai salah satu golongan dalam Islam sangat menjunjung tinggi Etika. Syi'ah memandang kitab *Munyat al-Murīd* karya *Al-Āmilī* (w.965 H) menjadi kajian dan pedoman utama dalam pendidikan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian etika pendidikan Islam terkait guru dan murid dalam perspektif *Al-Āmilī* merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini meneliti literatur (*library research*) yang fokus pada *intellectual biography*. Kitab *Munyat al-Murīd* karya *Al-*

'*Āmilī*' menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, sehingga kitab *Munyat al-Murīd* karya Al-'*Āmilī* menjadi subyek bukan obyek. Penelitian kualitatif digunakan agar didapatkan makna yang bersifat makro sampai makna yang bersifat mikro.⁶² Interpretasi terhadap teks-teks yang ada dalam kitab ini menjadi sebuah keharusan karena kitab ini merupakan kitab dalam bahasa Arab.

Kitab *Munyat al-Murīd* karya Al-'*Āmilī* belum banyak dikaji dalam khazanah pendidikan Islam. Kitab ini menjadi rujukan bagi golongan Syi'ah dalam proses pendidikan. Etika guru dan murid menjadi pokok bahasan utama dalam kitab ini. Penulis menjelaskan secara mendetail etika guru dan murid baik etika yang berlaku secara umum, maupun etika yang berlaku secara khusus. Ia juga menjelaskan bahwa guru bukan hanya guru, ia mempunyai etika terhadap dirinya sendiri. Begitu pula seorang murid, ia juga harus mempunyai etika terhadap dirinya sendiri.

2. Data penelitian

Data penelitian berdasarkan sumber data dibagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang terkait secara

⁶² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, keempat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 105

langsung dengan obyek material penelitian.⁶³ Sedangkan sumber data sekunder adalah semua data yang tidak terkait secara langsung oleh peneliti dan diperoleh di luar dari sumber data primer.⁶⁴ Berbagai tulisan yang berbentuk kitab-kitab klasik, disertasi, buku-buku kontemporer, dan artikel-artikel dalam jurnal nasional maupun internasional menjadi sumber data penelitian yang bersifat sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemikiran *Al-‘Āmilī* yang berkaitan dengan pendidikan. Pemikiran ini terdapat dalam kitab *Munyat al-Murīd fī Adāb al-muḥīd wa al-mustaḥīd* karya *Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī*. Kajian ini fokus pada satu bagian dalam kitab ini, yaitu bagian *Adāb al-mu’allim wa al-muta’allim*.

Pola pemikiran *al-‘Āmilī* dapat dilacak melalui karya-karya beliau dalam berbagai bidang. Karya-karya ini akan menggambarkan pola pemikiran *al-‘Āmilī* khususnya dalam bidang pendidikan. Kitab-kitab tersebut antara lain *Raudh al-Jinān fī Syarhi Irsyad al-Adzhān*, *Masālik al-Afhām fī Syarhi Syarāi’ al-Islam*, *Al-Fawaid al-Illiyyah fī Syarhi al-Naflīyah*, *Al-Maqashid al-Iliyyah fī Syarhi al-Alfiyah*, *Manasik a-Hajj al-Kabir wa Manasik al-Hajj al-Shaghīr*, *Al-Raudhaha al-Bahiyah fī Syarhi al-Luma’ah al-*

⁶³ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, pertama (Yogyakarta: PARADIGMA, 2010), 143

⁶⁴ Kaelan, 144

Dimasyqiyah, Risalah fi Syarhi Basmalah, Haqāiq al-Iman, Mandhumah fi al-Nahwi dan Syarahnya, Tamhid al-Qawaid al-Ushuliyah Litafrī' al-Ahkam al-Syar'iyah, Ghunyah al-Qashidin fi Istihlahat al-Muhaddisin, Risalah fi al-Ad'iyah, Risalah fi Adab al-Jumu'ah, Al-Bidayah fi Ilmi al-Dirayah, Kitab fi al-Ahadits, Musakkin al-Fuad Inda Faqdi al-Ahibbah wa al-Aulad, Kasyf al-Raibah 'an Ahkam al-Ghibah, dan Muniyah al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah semua literatur yang mempunyai keterkaitan dengan etika dan pendidikan. Sumber-sumber yang dimasukkan dalam kitab *Muniyah al-Murid fi Adab al-mufid wa al-mustafid* karya Zainuddin bin Ali Al-*'Amilī* akan dilacak dalam kitab asal, sehingga kitab-kitab asal menjadi data sekunder yang membantu peneliti untuk memahami data primer. Teks-teks hadis dalam kitab ini dipahami secara tekstual dan kontekstual.⁶⁵ Pemahaman teks dan konteks ini penting untuk melihat lebih jauh semangat etika guru dan murid ini.

Kitab-Kitab klasik dan kontemporer yang membicarakan tentang pendidikan menjadi pembandingan dalam pembahasan ini. Kitab-kitab tersebut adalah kitab

⁶⁵ Zuhad, *Metode Pema haman Hadis Mukhtalif Dan Asbab Al-Wurud*, pertama (Semarang: Rasail, 2011), 187

Ta'lim al-muta'allim karya Al-Zarnuji, *Falsafah al-tarbiyyah al-Islamiyah* karya al-Kailani, *Ihya' 'Ulumuddin* karya al-Ghazali, *Al-Kafi* karya al-Kulaini, *tazkirat al-Sami'* karya Ibnu jama'ah, dan *adāb fī hamalah AlQur'an* al-Nawawi.

Artikel-artikel dalam berbagai jurnal nasional dan internasional juga digunakan untuk memperkaya sudut pandang peneliti. Artikel-artikel ini membicarakan Syi'ah dalam konteks pendidikan dan etika. Artikel-artikel yang dihimpun dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif yang menunjukkan posisi penting etika dalam pendidikan.

3. Tehnik pengumpulan data.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui tiga tahap penentuan unit analisis. Tahap pertama adalah reduksi fenomenologis. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan faktual yang sesungguhnya. Kedua, Reduksi eidetis. Pada tahap ini peneliti melakukan penghayatan ideal. Ketiga, Reduksi transidental. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan subyek yang murni.⁶⁶ unit analisis adalah bagian dari objek yang dipilih oleh peneliti⁶⁷. Data-data terpilih dibaca dan dipahami kemudian mencari kata-kata sulit yang ada dalam kitab dengan

⁶⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, cetakan pe (Jakarta: Kencana, 2017), 352

⁶⁷ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, ketiga (Jakarta: Prenada Media, 2015), 61

menggunakan kamus *Al-Munawwir* dan *Mu'jam al-lughah al-'arabiyyah al-Mu'asirah*.

Studi dokumen dilakukan cara penelusuran karya-karya *Al-'Āmilī* baik secara offline maupun online. Secara offline, peneliti berusaha mencari referensi yang berkaitan dengan etika di perpustakaan. Sedangkan secara online, peneliti memanfaatkan era big data dengan berusaha mencari referensi dan karya *Al-'Āmilī* melalui web Syi'ah, *waqfeya*, *archive.org*, dan web-web yang menyediakan file pdf. Peneliti juga menggunakan buku-buku kontemporer dan tulisan dalam jurnal terakreditasi untuk menunjang data primer.

4. Tehnik analisis data.

Subyek penelitian adalah pemikiran *Al-'Āmilī* dalam kitab *Munyat al-Murīd fī Adāb al-mufīd wa al-mustafīd* karya *Zainuddin bin Ali al-'Āmilī*. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dan Hermeneutik dalam menganalisis data-data penelitian. Fenomenologi dipilih karena untuk menyingkap problem-problem pemaknaan yang bersifat filsafat.⁶⁸ Pendekatan ini mengungkap unsur-unsur yang terkandung dalam

⁶⁸ Janice M. Morse, "Membuat Desain Penelitian Kualitatif yang Didanai," in *Handbook Of Qualitative Research*, ed. oleh Saifuddin Zuhri Qudsy, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 282.

kesadaran moral⁶⁹ etika guru dan murid dalam pemikiran *al-‘Āmilī*.

Fenomenologi adalah bagian pendekatan dari penelitian kualitatif. Pendekatan ini mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Subyektivitas peneliti dipandang sebagai titik kunci untuk membuat obyek menjadi bermakna.⁷⁰ Subyektivitas peneliti diperlukan dalam memaknai obyek-obyek sebagai benda yang terpisah dari peneliti.⁷¹ Oleh karena itu, peneliti harus mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran penulis dengan menggambarkan struktur-struktur dasar yang tampak dengan berpegang pada sikap alamiah

Beberapa bagian teks harus dipahami dengan pendekatan hermeneutik. Hermeneutika digunakan untuk menganalisis lebih jauh simbol-simbol yang kurang dapat dijelaskan oleh analisis isi. Hermeneutika diperlukan untuk menafsirkan obyek yang senantiasa bersifat historis.⁷² Hermeneutika yang digunakan adalah hermeneutika model Hubbermas yang menghubungkan antara teks, konteks, dan teori. Hermeneutika ini berpangkal

⁶⁹ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Keempat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 61

⁷⁰ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, Kedua (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2006), 169

⁷¹ James A. Holstein dan Jaber F Gubrium, “Fenomenologi, Etnometodologi, dan Praktik Interpretif,” in *Handbook Of Qualitative Research*, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 335–48.

⁷² Richard E. Plamer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, ed. Kamdani, kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 46

pada otonomi teks dan prinsip aktualitas pemahaman⁷³, yakni ketepatannya dengan objeknya.

Subyek penelitian ini adalah pemikiran *al-‘Āmilī* dalam kitab *Munyat al-Murīd fī Adāb al-mufīd wa al-mustafīd* karya al-Syeikh Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī yang berkaitan dengan etika guru dan murid. Teks tidak dapat berdiri sendiri⁷⁴, sehingga konteks menjadi penjelas bagi teks tersebut. Kontekstualisasi ini sangat penting dalam implementasinya pada era disrupsi dan simbol-simbol dalam teks dipahami dengan hermeneutika agar pesan yang terkandung dalam teks dapat dipahami secara benar.

Etika guru dan murid pemikiran *al-‘Āmilī* di era disrupsi dapat dilihat dari pola pikir Pierre Bourdieu. Etika guru dan murid dilihat sebagai kapital intelektual.⁷⁵ Kapital intelektual melihat bahwa etika guru dan murid merupakan bentuk penindasan dan kekerasan yang disepakati.⁷⁶ Bourdieu memandang bahwa pendidikan sebagai usaha untuk mempertahankan dan menciptakan kembali dominasi sosial. Pendidikan tidak memberi kesempatan bagi orang-orang yang tidak memiliki nilai-nilai atau habitus maupun modal.

⁷³ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, ed. oleh Kamdani, Kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 617

⁷⁴ Deborah Schiffirin, *Ancangan Kajian Wacana*, ed. Abdul Syukur Ibrahim, pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 547

⁷⁵ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991), 163.

⁷⁶ P Bourdieu, “Structures, habitus, practices,” *Rethinking the Subject*, 2018, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429497643-2/structures-habitus-practices-pierre-bourdieu>.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam disertasi ini dijabarkan menjadi enam bab dan beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan etika guru dan murid, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas Zainuddin al-*Āmilī* yang meliputi profil Zainuddin al-*Āmilī*, perjalanan intelektual Zainuddin al-*Āmilī*, Guru-guru Zainuddin al-*Āmilī*, Murid-murid Zainuddin al-*Āmilī*, dan kematian dan kesyahidan Zainuddin al-*Āmilī*. Pemikiran Zainuddin al-*Āmilī* dikupas melalui sosial, budaya, dan politik saat Zainuddin al-*Āmilī* hidup. Pada saat itu ada tiga dinasti besar, yaitu Dinasti Mughal, Dinasti Safawiyah, dan Dinasti Turki Utsmani. Pemikiran Zainuddin al-*Āmilī* dapat dilihat dari karya-karyanya, corak etika guru dan murid, serta dapat dilihat pengaruh ulama sunni terhadap Zainuddin al-*Āmilī*. Pengaruh ulama-ulama ini menjadi pola dalam sistem pendidikan dan subyek pendidikan al-*Āmilī*.

Bab ketiga menganalisis urgensi etika pendidikan Islam terkait etika guru dan murid dalam pandangan al-*Āmilī*. Bab ini membahas secara rinci tentang argumen al-*Āmilī* etika guru dan murid dalam pendidikan, landasan pendidikan, guru, murid, kurikulum, dan evaluasi pendidikan. Bab ini juga membahas pentingnya melakukan revitalisasi etika guru dan murid dalam pendidikan Islam.

Bab keempat mendeskripsikan etika guru dan murid *al-‘Āmilī*. Bab ini membahas secara mendalam tentang etika guru yang terdiri dari etika guru terhadap diri sendiri, etika guru di tempat pembelajaran, etika guru terhadap murid. Kedua, etika murid terhadap diri sendiri, etika murid terhadap guru, dan etika murid di tempat pembelajaran. Ketiga, membahas tentang etika guru dan murid. Etika ini mengatur relasi antara guru dan murid. Dalam relasi ini terdapat kepatuhan dan keteladanan yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan.⁷⁷ Seorang guru mempunyai tugas ganda, yaitu menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai iman dan taqwa kepada muridnya.⁷⁸ *Al-‘Āmilī* berpandangan bahwa guru dan murid harus beretika dirinya sendiri karena diri sendiri mempunyai hak untuk diberlakukan secara baik menurut ketentuan agama.⁷⁹

Bab kelima membahas Model etika guru dan murid *al-‘Āmilī*. Bab ini membahas etika guru dan murid di era disrupsi yang meliputi kompetensi guru di era disrupsi, karakteristik murid dari generasi ke generasi, dan aktualisasi etika guru dan murid pemikiran *al-‘Āmilī* dalam era disrupsi. Bab ini juga membahas tentang doksa, habitus, dan kekerasan simbolik dalam pendidikan,

⁷⁷ Nur Alia et al., *Penguatan Pendidikan Karakter, Integrasi Pembelajaran Madrasah Ke Sekolah Dasar*, Kesatu (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2017), 26

⁷⁸ Abdul Muin M, *Model-Model Pendidikan Pesantren Salafiyah*, ed. Yudhi Munadi, pertama (Jakarta: Cendekiamuda, 2017), 102-103

⁷⁹ Asep Zaenal Ausop, *Islamic Character Buliding, Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*, ed. Teguh Hudaya Lc, Pertama (Bandung: Salamadani, 2014), 351

merdeka belajar, dan pendidikan kesetaraan atau *equal education*.
Bab keenam penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, Implikasi
hasil penelitian, saran, dan kata penutup.

BAB II

PROFIL DAN PEMIKIRAN AL-‘ĀMILĪ

A. Profil Zainuddin al-‘Āmilī

1. Biografi Zainuddin al-‘Āmilī

Zainuddin al-‘Āmilī yang dikenal dengan *al-Syāhīd al-Tsāni* mempunyai nama Zainuddin bin Nuruddin ‘Ali bin Ahmad al-‘Āmilī al-Syāmī.¹ *Al-Raudloh al-Bahiyah* menyebutkan nama lengkapnya adalah Zainuddin bin ‘Ali bin Ahmad al-‘Āmilī,² dalam kitab *Syarhu al-Bidāyah* namanya Zainuddin bin ‘Ali bin Ahmad al-Sāmī al-‘Āmilī³, kitab *Masālik al-Afhām* menyebutkan namanya adalah Zainuddin bin Nuruddin bin ‘Ali bin Ahmad bin Jamaluddin bin Taqiuddin Šālih bin Musyarraf al-‘Āmilī⁴, dan *A’yān al-Syi’ah* menyebutkan Zainuddin bin Nuruddin ‘Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Jamaluddin bin Taqī bin Šālih bin Musyarraf al-‘Āmilī al-Syāmi al-Thalusī al-Juba’i⁵. Ia lahir hari Selasa tanggal 13⁶ Syawal tahun 911 H⁷ di desa Juba’ di

¹ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, ed. oleh Muhammad Dakir (Qum, 965), 4.

² Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Al-Roudloh Al-Bahiyah fī Syarhi Al-Lum’ah Al-Dimasyqiyyah* (Qum: Majma’ al-Fikr al-Islami, 2000), 15.

³ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Syarh al-Bidāyah fī ‘Ilmi al-Dirāyah*, ed. oleh Muhammad Ridlo Al-Husaini (Qum: Mansyurāt Dliyā al-fairuzbādi, 965), 2.

⁴ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Masālik al-Afhām fī Tanqīh Syarāi’ al-Islām* (Qom-Iran: Muassasah al-Ma’arif al-Islamiyah, 965), 10.

⁵ Muhsin Al-Amin, *A’yān al-Syi’ah Jilid 7*, ed. oleh Hasan Al-Amin, Pertama (Beirut: Dar al-Ta’aruf, 1983), 143.

⁶ Tanggal 13 Syawal tahun 911 H bertepatan dengan hari Ahad, 18 Maret 1506M berdasarkan alat konversi tahun Hijriyah ke Masehi. Jadi, bukan hari selasa.

perkampungan Syi'ah Jabal Amil Libanon.⁸ Kitab *Musakkin al-Fuad 'Inda Faqdi al-Ahibbah wa al-Aulad* menyebutkan bahwa lahir tanggal 13 Syawal 911H.⁹ Ia hidup dalam kesucian dan ketaqwaan.

Zainuddin *al-'Āmilī* juga dikenal dengan Ibnu Hajah Nahariri¹⁰ dan masyhur dengan *al-Syāhīd al-Tsānī*.¹¹ Ia telah hafal Alqur'an pada usia sembilan tahun.¹² Ayahnya merupakan ulama besar di masanya dan dikenal sebagai ulama yang sangat alim dan wara'.¹³ Ia hidup dalam keluarga yang dipenuhi dengan ilmu dan ketaqwaan.¹⁴ Sebagian ulama mengatakan bahwa Ibnu Hajah adalah nama panggilan bagi ayahnya. Keluarga besarnya merupakan ulama besar Syi'ah dan dikenal sebagai keluarga dengan silsilah *al-Zahab* (keturunan emas)¹⁵.

Zainuddin *al-'Āmilī* termasuk cucu dari al-Hilli. Ia dikenal sebagai ulama fiqih dan ilmu hadis dari golongan Syi'ah yang hidup pada abad 10H. Ia belajar dari banyak ulama besar Syi'ah

⁷ Zainuddin bin Ali Al-'Āmilī, *Al-Tanbīha al-'Aliyah 'ala Wadzaif al-Shalah al-Qalbiyyah*, ed. oleh Shafauddin (Mayhad: Majma' al-Buhūth al-Islāmīyah, 966), 27.

⁸ Al-Amin, *A'yān al-Syi'ah Jilid 7*, 143.

⁹ Zainuddin bin Ali Al-'Āmilī, *Musakkin al-Fuad Inda Faqdi al-Ahibbah wa al-Aulad*, Kedua (Kuwait: Maktabah al-'Irfan, 1995), 9.

¹⁰ Al-Amin, *A'yān al-Syi'ah Jilid 7*, 143.

¹¹ Al-Amin, 147.

¹² Yusuf bin Ahmad Al-Bahrani, *Lu'luatu al-Bahrain Fi al-Ijāzāt wa Tarājum Rijāl al-Hadis* (Bashra: Maktabah Fakhrāwi, 2008), 30.

¹³ Al-'Āmilī, *Musakkin al-Fuad Inda Faqdi al-Ahibbah wa al-Aulad*, 9.

¹⁴ Zainuddin bin Ali Al-'Āmilī, *Al-Raudhoh al-Bahiyah fi Syarhi al-Lum'ah al-Dimsyiqiyah* (Qum: Majma' al-Fikr al-Islami, 966), 16.

¹⁵ Al-'Āmilī, *Musakkin al-Fuad Inda Faqdi al-Ahibbah wa al-Aulad*, 9.

dan Sunni. Ia mengajarkan fikih yang bersumber dari ajaran lima mazhab dalam Islam, dan ia memberikan fatwa-fatwa yang didasarkan atas prinsip-prinsip mazhab tersebut.¹⁶ ia menjadi rujukan para ulama dan juga direkomendasikan oleh ulama-ulama dari dua kelompok ini.

Kebesaran Zainuddin *al-‘Āmilī* disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, ia merupakan keturunan dari keluarga yang cinta akan ilmu, atau lebih dikenal dengan keturunan emas di kalangan Syi’ah. Kedua, ia bermimpi bertemu dan berkumpul dengan para Imam dari kalangan Syi’ah yang telah tiada dan dipersilahkan duduk di samping *Syahid Awal*. Ketiga, ia adalah orang yang terkenal menguasai berbagai disiplin ilmu dari guru-guru yang sangat banyak, baik dari kalangan Syi’ah maupun Sunni.

2. Kematian dan Kesyahidan Zainuddin al-‘Āmilī

Zainuddin *al-‘Āmilī* w. 1558M pergi ke Istanbul pada saat dinasti Utsmaniyah berkuasa. Ia menulis sebuah risalah yang memecahkan sepuluh masalah yang sulit selama delapan belas hari.¹⁷ Karya tulis al-‘Āmilī yang paling populer dalam bidang fikih adalah kitab *al-Raudhoh al-Bahiyah fi Syarhi al-Lum’ah al-Dimasyqiyah*. Kitab ini merupakan salah satu referensi wajib dalam kalangan hauzah ilmiah di golongan Syi’ah.¹⁸

¹⁶ Al-‘Āmilī, 10.

¹⁷ Al-‘Āmilī, 10.

¹⁸ Al-‘Āmilī, 10.

Al-‘Āmilī dikenal sebagai 'Martir Kedua' (*al-Shahīd al-Thānī*), Zayn al-Dīn al-‘Āmilī berada di antara dua belas ahli hukum Syi’ah terkemuka di abad keenambelas. Keutamaannya terlihat jelas di tempat dimana pekerjaan hukum *al-Rawḍa al-Bahīya* memegang dalam kurikulum hukum Dua Belas dan dalam warisan karyanya tentang kritik hadis. Etan Kohlberg's 1997 artikel “*al-Shahīd al-Thān*” dalam *Encyclopaedia of Islam*, mewakili status keilmuan tentang sosok yang menarik ini hingga saat ini, menunjukkan bahwa, meskipun Zayn al-Dīn terkenal, sejumlah pertanyaan tentang biografinya tetap tidak terjawab, termasuk tanggal pastinya kematiannya, lokasi dan keadaannya, pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk itu, dan penyebabnya

Pada tahun 965 H beliau mengalami kesyahidan. Husain bin Abd al-Samad Harisi berkata:

“Suatu hari aku masuk ke rumahnya *Syahid Tsani* dan aku melihatnya dalam keadaan berfikir. Dia tenggelam dalam fikirannya, maka akupun menanyakan keadaan yang sedang dia hadapi. Dia berkata kepadaku: Saudaraku! Aku berpikiran demikian bahwa aku adalah syahid yang kedua, sebab aku dalam mimpiku melihat Sayid Murtadha ‘Alamul Huda sedang mengadakan acara jamuan dimana para ulama Imammiyah dan Syi’ah hadir dalam acara tersebut. Ketika aku masuk ke dalam acara tersebut Sayid Murtadha bangkit dari duduknya dan mengucapkan selamat kepadaku dan memintaku untuk duduk di samping Syahid Awal.”¹⁹

¹⁹ Al-Amin, *A’yān al-Syi’ah Jilid 7*, 157.

Kesyahidan Zainuddin al-‘Āmilī didasarkan pada mimpi yang dialaminya. Ia bermimpi duduk di samping Syahid Awal. Syahid Awal bernama Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Makki al-‘Āmilī²⁰. Mimpi ini dianggap sebagai pertanda bahwa ia sebagai penerus atau sejajar dengan Syahid Awal. Dalam agama Islam, mimpi yang benar adalah mimpi bertemu dengan Rasulullah Muhammad Saw. Jika bermimpi bertemu dengan selain Rasulullah, maka tidak ada jaminan bahwa mimpi itu benar atau salah. Mimpi yang dialami oleh Syahid Tsani duduk di samping *Syahid Awal* merupakan mimpi yang tidak ada jaminan atas kebenarannya.

Kesyahidan Zainuddin al-‘Āmilī merupakan klaim pribadi yang disampaikan kepada pengikutnya. Klaim ini bisa dilihat sebagai penguat bahwa ia memang benar-benar salah satu ulama yang dapat dijadikan panutan. Disamping ia sangat menguasai ilmu-ilmu agama dan berbagai disiplin ilmu, ia mendapatkan tempat yang tinggi di samping Syahid Awal, meskipun hal tersebut terjadi hanya dalam mimpi.

Al-‘Āmilī tidak berumur panjang. Ia wafat dalam usia 54 tahun²¹. Ia wafat pada tahun 965 H atau 966 H, setahun setelah mimpi kesyahidannya. Ada dua riwayat yang menceritakan tentang kematian al-‘Āmilī. Riwayat itu adalah:

- 1) Pada tahun 965 H, al-‘Āmilī mengadili dua orang yang sedang berselisih, dan menjatuhkan hukuman pada salah

²⁰ Al-‘Āmilī, *Al-Roudloh Al-Bahiyyah fi Syarhi Al-Lum'ah Al-Dimasyqiyyah*, 9.

²¹ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustaḥīd*, 965, 9.

satu diantara keduanya yang ia anggap bersalah. Orang yang divonis bersalah pergi ke hakim Shida untuk mengadakan keputusan al-‘Āmilī. Hakim Shida adalah hakim yang ternama saat itu.²² Saat al-‘Āmilī dilaporkan, ia sedang sibuk menyusun kitab Syarh al-Lum’ah. Orang tersebut melaporkan al-‘Āmilī ke raja Sulaiman agar menangkapnya dengan tuduhan bahwa al-‘Āmilī tidak menganut empat mazhab fiqih dan membuat bid’ah.

- 2) Beberapa orang melapor kepada Rustam Vasha, perdana menteri raja Sulaiman. Mereka melaporkan kepada Rustam Vasya bahwa Zainuddin mengklaim dirinya sebagai mujtahid.²³ Para ulama Syi’ah belajar Kitab-kitab *imamiyyah* kepada al-‘Āmilī dan tujuannya adalah dalam rangka menyebarkan ajaran Syi’ah. Oleh karena itu, Rustam Pasha mengutus orang-orang untuk menangkap al-‘Āmilī ketika berada di Makkah. al-‘Āmilī akhirnya ditangkap di kota Makkah dan dibawa ke kota Istanbul dan langsung di eksekusi tanpa perlu dibawa ke hadapan sang raja. Ia disebut syahid karena selama tiga hari jasadnya dibiarkan kemudian dilempar ke laut.²⁴

²² Muhammad Ibnu al-Hasan, *Amal al-Āmal*, ed. oleh Ahmad Al-Husaini (Baghdad: Maktabah al-Andalusi, n.d.), 175.

²³ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 14.

²⁴ Al-Amin, *A’yān al-Syi’ah Jilid 7*, 157.

Ada dua riwayat yang menceritakan sebab musabab kematian al-‘Āmilī. Pertama, ia dilaporkan oleh orang yang dianggap bersalah berdasarkan putusannya kepada Hakim Shida, kemudian diperintahkan untuk ditangkap. Kedua, ia dilaporkan kepada perdana menteri Rustam pasha karena menyebarkan paham Syi’ah. Ada satu benang merah tentang kematian al-‘Āmilī, Kematian al-‘Āmilī terjadi pada saat pemerintahan Raja Sulaiman pada dinasti Turki Utsmani. Ia meninggal disebabkan perintah dari orang-orang dalam pemerintahan Raja Sulaiman.

B. *Rihlah Ilmi’ah* Zainuddin al-‘Āmilī

1. Perjalanan intelektual Zainuddin al-‘Āmilī.

Para ulama terkemuka melakukan perjalanan ilmu pengetahuan. Dalam konteks Islam, perjalanan ilmu pengetahuan disebut dengan *Rihlah Ilmiah*.²⁵ Zainuddin al-‘Āmilī merupakan salah satu ulama yang melestarikan tradisi *Rihlah Ilmiah*. Ia menghabiskan sebagian besar usianya untuk melestarikan tradisi ini. Tercatat dalam sejarah, ia melakukan *Rihlah Ilmiah* hingga tahun 955 H, sepuluh tahun sebelum ia meninggal dunia. Jadi tidak berlebihan jika dikatakan *Rihlah Ilmiah* menjadi tradisi wajib bagi para ulama.

Zainuddin al-‘Āmilī adalah seorang ulama Syi’ah yang mempunyai geneologi intelektual campuran Syi’ah dan Sunni. Ia

²⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Kesatu (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 310.

salah satu dua belas ulama Syi'ah yang terintegrasi ke dalam lingkaran ulama Sunni.²⁶ Ia belajar berbagai ilmu dari ulama-ulama Syi'ah dan Ahlussunah.²⁷ Ia belajar *ilmu al-lughah, al-Adab al-'Arabi*, dan ilmu fiqh dari ayahnya sendiri yang wafat pada tahun 925 H.²⁸ Kemudian ia pergi ke Mis untuk melanjutkan pendidikan kepada Syeikh 'Ali bin Abdul 'Āli al-Karki sampai tahun 933 H. Ia melanjutkan perjalanannya ke Karak Nuh, kemudian pulang ke tanah airnya. Selanjutnya ia pergi ke Damaskus, kemudian pulang ke tanah airnya, dan hal ini juga melakukan perjalanan ke Mesir, *Makkah al-Mukarramah, Madinah al-Munawwarah*, Konstantinopel, dan ke Irak.²⁹ Ia melakukan perjalanan selalu diawali dari tanah airnya.

Zainuddin *al-Āmilī* belajar banyak disiplin ilmu kepada Sayyid Hasan bin Ja'far di Karak Nuh. Ia kembali ke tanah airnya pada tahun 934 H. Ia belajar *Syara'i al-Islam, al-Irsyad*, dan *al-Qawaid*.³⁰ Ia belajar berbagai macam kitab, kitab-kitab itu antara lain *al-Qawaid* milik Ibnu Maitsum, *Tahdzib, Kitab al-'Umdah al-Jalilah fi al-Ushul al-Fiqh* milik Ja'far al-Karaki, *kitab al-Kifayah fi al-Nahw*, beberapa kitab fikih, dan ilmu-ilmu lain.³¹ Ia tinggal di Karak Nuh lebih kurang

²⁶ Devin J. Stewart, "The Ottoman Execution of Zayn al-Dīn al-Āmilī," *Die Welt des Islams* 48 (2006): 290.

²⁷ Al-Āmilī, *Musakkin al-Fuad Inda Faqdi al-Ahibbah wa al-Aulad*, 9.

²⁸ Al-Āmilī, *Al-Roudloh Al-Bahiyah fi Syarhi Al-Lum'ah Al-Dimasyqiyyah*, 16.

²⁹ Al-Āmilī, 16.

³⁰ Al-Amin, *A'yān al-Syi'ah Jilid 7*, 147.

³¹ Al-Amin, 147.

tujuhbelas bulan, kemudian dia pergi ke Juba' pada bulan *Jumadi al-Akhir* tahun 934 H. Ia menetap dan melanjutkan belajarnya di sana sampai tahun 937 H.

Al-‘Āmilī pergi ke Damaskus untuk belajar kepada Syeikh Syamsuddin Muhammad bin Maki dan Syeikh Ahmad bin Jabir.³² Ia belajar ilmu kedokteran, filsafat illuminasi dari Syamsuddin Muhammad bin Makki. Ia belajar *qiroah-qiroah Nafi'*, Ibnu Katsir, Abi Amru dan ‘Ashim dan dari Ahmad bin Jabir al-Syathibiyah.³³ Ia kembali ke Juba' pada tahun 937 H. Pada tahun itu pula, gurunya yang bernama Syeikh Ali dan Syeikh Syamsuddin wafat.

Al-‘Āmilī berada di Juba' hingga tahun 941 H. Dia kembali ke kota Damaskus tahun 942 H awal. Ia belajar bagian dari kitab *Shahih Bukhori* dan *Muslim* dari Syeikh Syamsuddin bin Thulun al-Dimasyqi al-Hanafi. Dia diberikan izin atau ijazah untuk kedua kitab ini dan seluruh kitab yang diriwayatkan oleh Syeikh Syamsuddin.³⁴ Pada tahun yang sama dia pergi ke Mesir, ia belajar berbagai bidang ilmu antara lain bahasa arab, uşul fikih, geometri, ilmu *al-Ma'āni*, *al-bayani*, *‘arudh*, logika atau *mantiq*, berbagai tafsir, lain-lainnya. kemudian dia pergi ke Hijaz untuk melaksanakan ibadah Haji dan Umrah Tamattu'.

³² Al-Bahrani, *Lu'luatu al-Bahrain Fi al-Ijāzāt wa Tarājum Rijāl al-Hadis*, 30–31.

³³ Al-Amin, *A'yān al-Syi'ah Jilid 7*, 147–48.

³⁴ Al-Amin, 148.

Al-‘Āmilī mendapatkan gelar mujtahid pada tahun 944 H. Ia berumur tiga puluh tiga tahun saat ia memperoleh gelar itu.³⁵ Ia pergi berziarah ke para Imam suci Syi’ah di Irak tahun 946 H, kemudian ia kembali ke negerinya.³⁶ *Al-‘Āmilī* berangkat ke *Bait Muqaddas* untuk berguru kepada Syeikh Syamsuddin bin Abi Al-Luthf Muqoddasi Pada tahun 948 H. Ia belajar bagian dari *Shahih Bukhori* dan *Muslim* dan berhasil memperoleh ijazah periwayatan umum darinya.³⁷ Kemudian dia kembali ke Juba’ sampai akhir-akhir tahun 951 H dan aktif di bidang ilmu di kota tersebut.

Al-‘Āmilī pergi ke Romawi bulan *Zul hijjah* tahun 951 H. Perjalanan dilanjutkan ke kota Damaskus dan tinggal beberapa bulan di sana. Ia memasuki Halab bulan Muharram tahun 952 H dan tinggal Shafar di tahun tersebut. Pada bulan Safar tahun 952 H ia sampai di Thukat, Amasiah. Ia sampai di Konstantinopel pada bulan *Rabi’ al-Awwal* tahun 952 H. Ia berada di konstatinopel selama empat bulan kurang lima belas hari.³⁸

Al-‘Āmilī berkirin surat ke *Qadli Askari* Muhammad bin Muhammad bin Qodhi Rumi saat melakukan perjalanan. surat itu berisi tentang beberapa disiplin ilmu. Setelah pertemuan serta pembicaraan ilmiah di antara mereka berdua, *Qodhi Rumi* menawarkan kepadanya mengajar di madrasah manapun yang ia

³⁵ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Kasyf al-Raibah fi Ahkam al-Ghibah* (Qum: Markaz Nun, 2007), 6.

³⁶ Al-Amin, *A’yān al-Syi’ah Jilid 7*, 150.

³⁷ Al-Amin, 150.

³⁸ Al-Amin, 150.

pilih. Al-‘Āmilī memutuskan memilih Madrasah Nuriyah di Baklabak.³⁹ *Qodli* Rumi memberikan wewenang kepada al-‘Āmilī oleh untuk mengelolanya.

Al-‘Āmilī pergi ke Irak pada tahun 952 H. Ia sampai ke Kota Samara pada tanggal 4 Syawal, dan ke Kazhimain pada tanggal 8 Syawal. Kemudian perlanan dilanjutkan ke kota Karbala, Hillah, Kufah, dan Najaf.⁴⁰ Ia kembali ke Libanon di bulan Shafar tahun 953 H dan menetap di Ba’labak setelah ia pulang dari ziarah di makam para Imam Syi’ah. Ia aktif dalam pendidikan di Ba’labak, ia mengajarkan lima mazhab yaitu mazhab Ja’fari, Hanafi, Syafi’i, Maliki, dan Hanbali. Ia memperoleh posisi yang terhormat dan disematkan gelar *Marja’iyah Ilmi*. Gelar ini menunjukkan bahwa dia dapat memberikan fatwa dalam setiap mazhab sesuai dengan mazhab pemohon fatwa. Pada tahun 955H, ke Juba' sibuk mengajar dan menulis buku.⁴¹ Salah buku yang ditulis adalah kitab *Munyat al-Murīd fī Adab al-Mufī wa al-Mustafid*.

2. Guru-guru Zainuddin al-‘Āmilī

Zainuddin *al-‘Āmilī* belajar berbagai disiplin ilmu kepada ulama-ulama Syi’ah dan Ahlussunah. Ia mempelajari banyak disiplin ilmu, antara lain ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu hadis, filsafat

³⁹ Al-Amin, 151.

⁴⁰ Al-Amin, 152.

⁴¹ Al-Amin, 153.

dan lain-lain. Guru-guru Zainuddin al-‘Āmilī dari kalangan Syi’ah⁴²:

- 1) ‘Ali bin Ahmad yang mashur dengan panggilan Ibn al-Hajjah al-Nuhariri. Ia adalah ayah dari al-‘Āmilī. Ia meninggal tahun 925 H.
- 2) Syeikh ‘Ali bin Abdul ‘Āli Al-Misi. Ia wafat tahun 938 H
- 3) Muhammad bin Abdurrahman al-Bakri.⁴³
- 4) Sayyid Hasan bin Sayyid Ja’far bin Sayyid Fakhruddin bin Sayyid Hasan bin Najmuddin al-A’raji al-Karki.
- 5) Syamsuddin Muhammad bin Maki Al-Dimasyqi.
- 6) Syeikh Jamaludin Ahmad bin Syeikh Muhammad bin Khanun al-‘Āmilī.
- 7) Syeikh Ahmad bin Jabir

Guru-guru Zainuddin al-‘Āmilī dari Kalangan Sunni⁴⁴dalam literatur Syi’ah ada sembilan belas orang. Mereka adalah:

- 1) Syamsuddin bin Thulun al-Damasyqi al-Hanafi
- 2) Syeikh Muhyidin Abdul Qadir bin Abu al-Khair al-Ghazzi.
- 3) Syeikh Syamsudin bin Abu Al- Luthf Al-Maqdisi.
- 4) Syeikh Syihabudin Ahmad Romli.

⁴² Al-Amin, 153.

⁴³ Al-‘Āmilī, *Al-Roudloh Al-Bahiyah fi Syarhi Al-Lum’ah Al-Dimasyqiyyah*, 17.

⁴⁴ Al-Amin, *A’yān al-Syi’ah Jilid 7*, 153–54.

- 5) Husain al-Jarjani.
- 6) Muhammad Estarabadi.
- 7) Muhammad Ali al-Jilani.
- 8) Syeikh Syihabuddin bin al-Najar al-Hanafi.⁴⁵
- 9) Syeikh Abu al-Hasan al-Bakri.
- 10) Syeikh Zainuddin al-Jarmi al-Maliki.
- 11) Syeikh Nashiruddin al-Mulqani al-Maliki.
- 12) Syeikh Nashiruddin al-Thablawi al-Syafi'i.
- 13) Syeikh Syamsuddin Muhammad al-Nuhas.
- 14) Syeikh Abd al-Hamid al-Samanhudi
- 15) Syeikh Syamsudin Muhamad bin Abdul Qadir al-Fardli al-Syafi'i,
- 16) Syeikh 'Umairoh.
- 17) Syeikh Syihabudin bin Abd al-Haq.
- 18) Syeikh Syihabudin Balqanī.
- 19) Syeikh Syamsudin al-Diruthī.⁴⁶

3. Murid-murid Zainuddin al-‘Āmilī

Hasil dari pengembaraan keilmuan yang dilakukan oleh Zainuddin *al-‘Āmilī* adalah murid-murid yang luar biasa. Murid-muridnya juga terkenal sebagai ulama-ulama yang mumpuni di kalangan Syi'ah. Murid-murid Zainuddin al-‘Āmilī antara lain:

⁴⁵ Al-‘Āmilī, *Al-Roudloh Al-Bahiyah fi Syarhi Al-Lum'ah Al-Dimasyqiyyah*, 18.

⁴⁶ Al-Amin, *A'yān al-Syi'ah Jilid 7*, 153–54.

- 1) Nuruddin Ali bin al-Husain al-Musawi al-‘Āmilī al-Juba’i, ia adalah menantu Shahid Tsani.⁴⁷
- 2) Sayyid Ali bin al-Husein al-Musawi al-‘Āmilī al-Juba’i.
- 3) Sayyid Ali bin al-Husain bin Muhammad al-Huseini al-‘Āmilī al-Jazini yang terkenal dengan Shā’i.
- 4) Syeikh Husein bin Abd al-Shamad al-‘Āmilī al-Haritsi al-Hamdani
- 5) Ali bin Zahrah al-‘Āmilī al-Jubai .
- 6) Muhammad bin al-Husein yang dikenal dengan Hur al-‘Āmilī
- 7) Syeikh Abu al-Qasim Nuruddin Ali bin Abd al-Shamad al-‘Āmilī.⁴⁸
- 8) Sayyid Nuruddin bin Sayyid Fakhrudin Abd al-Hamid al-Karki.
- 9) Baha’ al-Millah wa al-Din Muhammad bin ‘Ali bin al-Hasan al-‘Audi.
- 10) Sayyid ‘Athailah bin Sayyid Badruddin Hasan al-Huseini al-Musi.
- 11) Al-Maula Muhammad bin Muhammad bin ‘Ali al-Jilani.
- 12) Syeikh Muhyiddin bin Ahmad bin Tajuddin al-Misi al-‘Āmilī

⁴⁷ Al-Amin, 154.

⁴⁸ Al-Amin, 154.

- 13) Syeikh Tajuddin bin Hilal al-Jazairi.⁴⁹
- 14) Sayyid Nuruddin Karki al-‘Āmilī.
- 15) Sayyid Izuddin Husain bin Abu Al-Hasan al-‘Āmilī.
- 16) Syeikh Mahmud bin Muhammad al-Lahijani.
- 17) Sayyid ‘Ali bin al-Shāi’ al-‘Āmilī.
- 18) Husain bin Muslim al-‘Āmilī.⁵⁰
- 19) Ali bin al-Hasan Al-‘audī⁵¹ al-Jazini.
- 20) Mahmud bin Muhammad bin ‘Ali Hamzah al-Ahjanī.⁵²
- 21) Ali bin Ahmad⁵³
- 22) Salman bin Muhammad al-‘Āmilī⁵⁴

C. Pemikiran Zainuddin al-‘Āmilī

Membaca Zainuddin al-‘Āmilī (1558 M) terlepas dari konteks merupakan pekerjaan sia-sia, seperti kalau kita berupaya menyelesaikan masalah-masalah pendidikan Islam lepas dari konteksnya. Aspek-aspek historis dan aspek ideologis menjadi hal

⁴⁹ Al-Amin, 154.

⁵⁰ Al-‘Āmilī, *Al-Roudloh Al-Bahiyyah fi Syarhi Al-Lum’ah Al-Dimasyqiyyah*, 18.

⁵¹ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustaḥīd*, ed. oleh Ridha Al-Mukhtari (Libanon: Markaz Tahqiq min Ulum Islami, 965), 9.

⁵² Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustaḥīd*, 965, 14.

⁵³ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustaḥīd*, 965, 38.

⁵⁴ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Muassasah Al-Syahīd al-Tsani al-Juz al-Awwal Munyat Al-Murīd Fī Adāb Al-Muḥīd Wa Al-Mustaḥīd*, ed. oleh Ridha Al-Mukhtari (Beirut: Markaz al-‘Ali Li al-‘Ulum, n.d.), 36.

yang penting dalam membaca karya al-‘Āmilī.⁵⁵ Karya-karya al-‘Āmilī dapat dipahami dengan baik jika aspek-aspek pendidikan, sejarah, sosial-budaya, dan ideologinya dikenali.

Zainuddin al-‘Āmilī (1558 M) hidup pada masa kemajuan Islam kedua. Pada masa Zainuddin al-‘Āmilī (1558 M), ada tiga kerajaan besar yang berdampingan. Kerajaan-kerajaan itu adalah dinasti Utsmani di Turki, dinasti Safawiyah di Persia dan dinasti Mughal di India.⁵⁶ Tiga kerajaan ini dikenal dengan *Powder Gun Empires* atau kerajaan mesin serbuk.⁵⁷ Corak peradaban tiga kerajaan ini adalah kejayaan Islam pada kejayaan material dan pembangunan berbagai sarana fisik. Periode ini merupakan periode kejayaan material setelah keruntuhan Bani Abbasiyah. Pada periode ini pula kreatifitas estetika dan intelektual kurang berkembang dengan baik.

1. Setting Sosial Budaya Zainuddin al-‘Āmilī

Turki Utsmani pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566 M) mempunyai daerah kekuasaan yang sangat besar. Kekuasaan tersebut meliputi Asia kecil, Irak, Armenia, Hejaz, Suria, Yaman, Libia, Mesir, Tunis, Afrika, Aljazair, Rumania, Hongaria, Albania, Yugoslavia, Yunani, dan Bulgaria. Kerajaan Turki Utsmani berbatasan dengan kerajaan Safawi di

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988), 98.

⁵⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya. Jilid 1* (Jakarta: UI-Press, 1985), 84.

⁵⁷ Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, ed. oleh Abay Fiddarain, Pertama (Surakarta: STAIN Press Surakarta, 2011), 133.

sebelah barat dan sebelah timur berbatasan dengan kerajaan Mughal yang dipimpin oleh Raja Humayyun (1530-1556 M). Masing-masing kerajaan besar ini mengalami masa kejayaan tersendiri, yang paling menonjol adalah bentuk literatur dan arsitek.⁵⁸ Literatur keagamaan berkembang dengan pesat, terutama dalam bahasa Turki. Bangunan-bangunan monumental dibangun, bangunan itu antara lain Mesjid Aya Sofia, istana Taj Mahal di Agra Hindia, Benteng Merah, Jama Masjid, Mesjid Sulaimana, dan Masjid besar Isfahan.

Pengaruh kerajaan Utsmani juga masuk dalam berbagai literatur dan prosa. Literatur dan prosa pada masa ini dipengaruhi secara kuat oleh ambisi imperial Utsmani.⁵⁹ Kerajaan juga berupaya memasukkan ulama dan tahriqat sufi ke dalam birokrasi. Pernerjemahan bahasa Arab dan Persia terhadap sejarah kehidupan Nabi dan naskah-naskah sufi dilakukan untuk membentuk tubuh bagi kesastraan keagamaan muslim yang cocok. Al-Ghazali dan al-Razi menjadi rujukan utama pada saat itu.⁶⁰ oleh karena itu, Konsep pendidikan Islam yang berkembang sangat dipengaruhi naskah-naskah dan perilaku sufi yang berkiblat pada pencapaian intelektual di masa Nabi dan Masa kejayaan Islam.

Konflik antara Sunni dan Syi'ah telah terjadi sejak era Khulafah Rosyidin. Kemudian berlanjut pada era Daulah

⁵⁸ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya. Jilid I*, 85.

⁵⁹ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam, Pertama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 493.

⁶⁰ Lapidus, 504.

Umayyah, Daulah Abbasiyah, kemudian berlanjut pada tiga kerajaan. Kerajaan Turki Utsmani atau Otoman Turki dan Mughal india menganut paham Sunni,⁶¹ sedangkan kerajaan Syafawiyah menganut paham Syi'ah.⁶² Konflik antara dua kerajaan ini diperparah dengan pemaksaan terhadap mdzhab tertentu untuk dipeluk. Posisi kerajaan safawiyah diapit oleh kerajaan Mughal dan Turki Utsmani menyebabkan akulturasi paham Syi'ah dan Sunni.

a. Mughal: Pluralitas, Toleran, dan Moderat

Dinasti Mughal (1526-1858)⁶³ merupakan salah satu dinasti mesin serbuk. Dinasti mesin serbuk adalah puncak kejayaan dunia material Islam yang perkembangan kebudayaannya bercorak Persia.⁶⁴ Dinasti ini berasal dari tentara nomadik Afghanistan, sehingga pemerintahan dominan dijalankan oleh para pembesar militer dan para politikus.⁶⁵ Mereka berasal dari para pembesar Iran, Afghanistan, Turki dan India. Dinasti ini didirikan oleh Sultan Babur pada tahun 1482M. Jika Turki Utsmani digambarkan sebagai mesin perang, maka dinasti Mughal memiliki jiwa militer pengembara dan

⁶¹ Arif Budi Raharjo, "Corak Sosio-Pendidikan Pada Masa Dinasti Safawi (1501-1736 M)," in *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ed. oleh Suwito dan Fauzan, Pertama (Jakarta: Prenada Media, 2005), 136.

⁶² Abdul Manan dan Jovial Pally Taran, "The Sunni-Shia Conflict in The History of Islam: An Analytical Descriptive Study," *Palita: Journal of Social Relegion Research* 5, no. 2 (2020): 166.

⁶³ Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, 149.

⁶⁴ Bakri, 132.

⁶⁵ Bakri, 150.

penakluk. Ia mampu menguasai Kashmir, Gujarat, Bengal Ahmadnagar, dan daerah-daerah di India yang strategis.

Dinasti Mughal menjunjung tinggi persamaan kedudukan rakyat di depan hukum. Persamaan kedudukan seluruh rakyat India di depan hukum di mulai saat pemerintahan sultan Akbar. Ia memprakarsai sendi-sendi pluralitas dalam masyarakat dengan politik toleransi yang bersifat universal atau *Sulakhul* yang berarti yang tidak membeda-bedakan rakyat berdasarkan etnis dan latar belakang agama.⁶⁶ Penopang utama dinasti Mughal yang mempunyai corak pluralistik-heterogen terdiri dari umat Islam dan umat Hindu. Keberadaan umat hindu sangat dihargai dalam konstelasi politik Islam Mughal, bahkan sampai terjadi sinkretisme yang bersifat inklusif.

Dinasti Mughal mempunyai perbedaan dengan fenomena historis era khalifah sebelumnya dalam menempatkan posisi ahli fiqih atau *fuqaha* dalam pemerintahan. Ahli fikih dalam periode-periode sebelumnya dijadikan sebagai legimotor penguasa dan sufi menjadi oposan, pada periode Mughal para ahli fikih berperan sebagai oposisi dan kaum sufi dijadikan penasehat dan legimotor pemerintah dalam urusan-urusan keagamaan.⁶⁷ Konsekuensi dari keadaan ini adalah corak pemerintahan pada saat itu adalah pemerintahan yang sangat toleran dan moderat.

⁶⁶ Bakri, 151.

⁶⁷ Bakri, 152.

Keberhasilan pembangunan peradaban oleh dinasti-dinasti serbuk dipengaruhi oleh etika politik kebangsaan. Etika politik kebangsaan berbasis pada pilar ideologi, psikologi, kebudayaan, dan politik.⁶⁸ Keberhasilan ini ditunjang pula oleh letak geografis yang sangat strategis yaitu merupakan jalur perdagangan dunia. Ekspansi yang dilakukan oleh dinasti-dinasti ini bertujuan untuk membebaskan masyarakat dan menyebarkan ajaran Islam. Islam yang membawa misi sebagai agama yang *rahmatan lil 'Alamin*.

b. Safawiyah: Religius dan Liberal

Dinasti Safawiyah (1501-1722M)⁶⁹ berada pada periode pertengahan. Periode pertengahan ini terdapat dua aliran teologi yang besar yaitu golongan Sunni dan golongan Syi'ah.⁷⁰ Sejarah mencatat golongan Sunni atau Sunni wa al-jama'ah selalu memegang tampuk pimpinan politik, sedangkan golongan Syi'ah termasuk kaum minoritas yang menjadi korban politik. Hal ini dapat dilihat pada dua dinasti terdahulu, yaitu daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah.

Dinasti Safawiyah mulai berkuasa saat tradisi kesukuan semakin hilang dan terasa asing. Dinasti safawiyah

⁶⁸ Ismawati, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 391.

⁶⁹ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, ed. oleh Dedi Ahimsa Riyadi dan Qomaruddin, Pertama (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 402.

⁷⁰ Abdul Syukur, "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis ke Politis," *Kalam* 8, no. 1 (2014): 194.

memperstukan kembali iran sebagai sebuah negara yang besar yang merdeka. Mereka tercatat sebagai negara bangsa yang pertama dalam waktu yang lama dalam pemerintahan Islam.⁷¹ Mereka didukung oleh orang-orang turki berambut merah (Qizilbash) yang mengakui syeikh atau gurunya sebagai mahdi. Mereka terilhami dengan pemikiran Ibn Khaldun tentang sebuah visi daulah melalui janji setia kepada seorang pemimpin yang dipilih dan diangkat oleh Allah.

Sebuah pemerintahan dalam Dinasti Islam diwarnai oleh salah satu corak keagamaan. Corak keagamaan ini mendorong penganutnya untuk senatiasa berjihad. Politik menjadi mesin penyebar paham yang diikuti oleh pucuk pimpinan. Begitu pula dengan dinasti Safawiyah, Dinasti ini dengan pucuk pimpinan Ismail Syah menetapkan paham Syi'ah menjadi paham resmi negara.⁷² Ismail Syah bukan sekedar raja dan jenderal, ia adalah seorang yang sangat terpelajar yang sangat menyukai ilmu pengetahuan, bahkan mempunyai bakat menulis dalam bahasa Turki.⁷³ Hal ini berimbas pada penyebaran Syi'ah yang cepat, masif dan sistematis. Salah satu paham syi'ah dalam fiqih adalah pintu ijtihad tidak pernah tertutup, mujtahid akan selalu lahir dengan kelebihan masing-masing.

⁷¹ Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, 402.

⁷² Sulistiyowati Gandariyah Afkari, "Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan," *Tanjak* 1, no. 1 (2020): 80.

⁷³ Afkari, 81.

Dinasti Safawiyah merupakan kerajaan Islam yang cukup besar yang berawal dari sebuah gerakan tarekat. Tarekat ini didirikan oleh Shafi al-Din.⁷⁴ Nama Syafawiyah diambil dari nama pendirinya. Kerajaan Safawi secara resmi berdiri pada tahun 1501 M, saat Ismail memproklamasikan dirinya sebagai Syah di Tabriz dan mengumumkan Syi'ah Itsna Asyariyyah⁷⁵ (Syi'ah Imamiyah) sebagai paham resmi.⁷⁶ Syi'ah sebagai paham resmi yang dianut pemerintahan Safawiyah merupakan sebuah jalan untuk memuluskan politik Ismail. Ismail akan mempunyai legitimasi untuk mengklaim dirinya sebagai manifestasi tuhan yang tersembunyi.⁷⁷ Ia diyakini oleh golongan Syi'ah sebagai orang yang akan menurunkan orang yang akan melahirkan Al-Mahdi. Modal ini digunakan oleh Ismail untuk menuntut rakyat dan penduduknya untuk patuh secara mutlak.

Salah satu musuh besar Ismail adalah Sultan Salim dari kerajaan Turki Utsmani. Ia adalah seorang Sultan yang bermadzhab Sunni. Peperangan terjadi antara Dinasti Safawiyah dan Kerajaan Turki Utsmani yang dipimpin langsung oleh Ismail Syah. Pihak Ismail Syah mengalami kekalahan yang diakibatkan oleh keunggulan pasukan Turki

⁷⁴ Seri Mulyani, "Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia," *AL-MANBA* VII, no. 13 (2018): 92.

⁷⁵ Okki Setiana Dewi, "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016): 226.

⁷⁶ Mulyani, "Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia," 94.

⁷⁷ Zaenal Abidin, "Dinasti Safawiyah," *TSAQAFAH* 11, no. 02 (2013): 221.

Utsmani.⁷⁸ Bahkan Sultan Salim berhasil menguasai daerah Tabriz. Kekalahan ini menjadi pukula berat bagi Ismail, ia melampiaskan kekealahannya dengan menyendiri dan berhura-hura. Dinasti Safawiyyah menjadi kerajaan yang tercerai-berai dengan kemunculan perang antar suku.

c. Turki Utsmani : Legitimasi Ulama'

Turki Ustmani adalah negara agama. Kebijakan yang dibuat pemerintah harus mendapatkan legitimasi ulama.⁷⁹ Hal ini didasarkan pada tujuan sultan dan para pembantunya adalah melindungi dan meningkatkan agama dan dinasti.⁸⁰ Pertama dalam sejarah, ulama mendapatkan satu struktur formal dan sistem jenjang karier.⁸¹ Ulama yang dianggap berprestasi dapat naik ke jabatan tertinggi dalam pemerintahan. Para sultan memperbaiki dan mengendalikan pendidikan dengan mengawasi pendidikan ulama.

Dinasti Turki Utsmani didirikan oleh Kabilah Oghuz dari bangsa Turki yang mendiami daerah Mongol dan daerah Utara Cina. Mereka pindah ke Turki, Persia dan Irak. Mereka memeluk Islam saat mereka menetap di Asia Tengah pada abad sembilan atau sepuluh. Mereka mencari perlindungan kepada Dinasti Saljuk di dataran tinggi Asia Kecil. Saat itu,

⁷⁸ Abidin, 222.

⁷⁹ Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 505.

⁸⁰ Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, 361.

⁸¹ Black, 365.

Turki Utsmani dipimpin oleh Sultan Alauddin II. Turki Utsmani dibawah kepemimpinan Entogrol berhasil membantu Sultan Saljuk dalam menghadapi Bizantium. Sultan Alauddin memberikan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium sebagai penghargaan atas bantuan tersebut.⁸²

Kejayaan Turki Usmani mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sulaiman al-Qānunī. Masa pemerintahan Sulaiman al-Qānunī merupakan wujud representasi kejayaan politik terbesar. Kekhalifaan Utsmani menjadi puncak kemuliaan Sultan di tengah pusaran dunia pada masa itu.⁸³ Masa pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qānunī dianggap sebagai puncak zaman keemasan pemerintahan Turki Utsmani. Masa pemerintahannya berlangsung dalam kurun waktu paling panjang dalam pemerintahan Islam.

Sulaiman al-Qānunī diangkat menjadi sultan pada tahun 1520 M. Dinasti Turki Usmani dibawah pimpinan Sulaiman al-Qānunī mempunyai wilayah kekuasaan sampai di semenanjung Balkan. Pasukan Turki memiliki mempunyai ketangguhan dalam perang melakukan ekspansi dan penyebaran Islam secara terus menerus dibawah komando Sultan. Salah satu keberhasilan yang sangat monumental adalah keberhasilan menduduki Konstantinopel, symbol

⁸² Ahmad Zulfikar, "Kepemimpinan dan Kontribusi Sulaiman al-Qanuni di Turki Utsmani," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018): 88.

⁸³ Zulfikar, 89.

kekuatan terakhir imperium Romawi Timur.⁸⁴ Dinas Turki Utsmani menjelma menjadi negara raksasa yang disegani Eropa dan sekutunya. Wilayah Dinasti Turki Utsmani meliputi Hijaz, Mesir, Yaman, Libya, Syria, Irak, Yunani, Persia, Tunisia, Palestina, Aljawir, Bulgaria, Yugoslavia, Chekoslavakia, Hongaria, Plandia, Montenegro,⁸⁵ Serbia, Bosnia, Herzegovina, Albania, dan Rumania.

2. Karya-Karya Zainuddin al-‘Āmilī

Tulisan al-‘Āmilī banyak menjelaskan berbagai disiplin ilmu. Tulisannya dituangkan dalam beberapa bentuk, antara lain Kitab, Risalah, Syarah, dan Hasyiyah. Ia menulis dalam disiplin ilmu Fikih, Akidah, Hadis ilmu Hadis, etika, dan Pendidikan. Tulisan al-‘Āmilī banyak tertuang dalam risalah, hal ini disebabkan untuk merespon situasi dan kondisi saat itu.

a. Fikih.

Karya al-‘Āmilī dalam bidang fikih sangat banyak antara lain:

- 1) *Aqall mā Yajibu Ma’rifatuhu min Ahkām al-Hajj wa al-‘Umrah*
- 2) *Rislah fi ma idza Taiqana al-Thaharah wa al-Huduts,*
- 3) *Risalh fi ma idza Ahdatsa fi atsnāi Ghusl al-Janābah,*

⁸⁴ Ismawati, *Sejarah Peradaban Islam*, 368.

⁸⁵ Afkari, “Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan,” 82.

- 4) *Risalah fi tahrim Thalaq al-Haid, Risalah fi Thalaq al-Ghaib,*
- 5) *Risalah fi Hukmi Shalat al-Jum'ah,*
- 6) *Risalah fi al-hats 'Ala Shalat al-Jum'ah,*
- 7) *Risalah fi Khashāish Yaum al-jum'ah,*
- 8) *Risalah fi Wujub Shalat al-Jum'a,*⁸⁶
- 9) *Kifayat al-muhtaj fi Manasik al-Hajj,*⁸⁷
- 10) *Manasik al-Haj al-Kabīr wa Manāsik al-Hajj al-Ṣaghīr*
- 11) *Risalah fi Mīrāts al-Zaujāh,*
- 12) *Risalah fi Da'wa al-Ijma',*
- 13) *Nataij al-Afkar fi Hukmi al-Muqimin fi al-Asfar,*
- 14) *Risalah fi An al-Shalah La Taqbal Illa Bi al-Wilayah,*⁸⁸
- 15) *Risalah fii al-Niyyah, Risalah fi Tahqiq al-Niyyah,*
- 16) *Risalah fi Asrar al-Shalah,*
- 17) *HāSyī'ah Mukhtasharah 'Ala al-Syarāi',*
- 18) *Hāsyī'ah 'Ala Khilāfiyyat al- Syarāi',*
- 19) *Hāsyī'ah 'Ala al-Mukhtashar al-Nāfi,*
- 20) *Al-Tanbihāt al-'Aliyah 'Ala Wadzāif al-Shalah al-Qalbiyyah,*
- 21) *Raudhah al-Jinān fi Syarhī Irsyād al-Azhān,*⁸⁹
- 22) *Masālik al-Afhām fi Syarhi Syarā'i al-Islam,*⁹⁰

⁸⁶ Al-'Āmilī, *Al-Roudloh Al-Bahiyyah fi Syarhi Al-Lum'ah Al-Dimasyqiyyah*, 19.

⁸⁷ Al-Amin, *A'yān al-Syī'ah Jilid 7*, 156.

⁸⁸ Al-Amin, 155.

⁸⁹ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965,

23) *Al-Raudhoh al-Bahiyah fi Syarhi al-Lum'ah al-Dimasyqiyah*,⁹¹

24) *Al-Maqasid al-'Illiyah fii Syarh al-Risalah al-Alfiyyah*,
92

25) *Al-Fawaid al-Illiyyah fi Syarhi al-Nafliyyah*,⁹³ dan

26) *Hāsyi'ah 'Ala Qawaidal-ahkam li al-'Alamah*⁹⁴

b. Aqidah

1) *Haqāiq al-Iman, Risalah fī 'Adam Jawazi Taqlid al-Amwat.*⁹⁵

2) *Kitab Tahqiq al-Islam wa al-Iman.*

c. Hadis dan ilmu Hadis

1) *Ġunyah al-Qashidin fī Isthilahat al-Muhaddiṣin*,⁹⁶

2) *Syarhu Al-Bidayah fi Ilmi al-Dirayah*,⁹⁷ dan

3) *Al-Bidayah fi 'Ilmi al-Dirayah.*

d. Etika

1) *Kasyfa al-Raibah wa Al-Namimah*,⁹⁸

2) *Mubarrid al-Akbad Mukhtashar Musakkin al-Fuad*,⁹⁹

31. ⁹⁰ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965,

⁹¹ Al-'Āmilī, 36.

⁹² Al-'Āmilī, *Masālik al-Afhām fī Tanqīh Syarāi' al-Islām*, 41.

⁹³ Al-'Āmilī, 42.

⁹⁴ Al-'Āmilī, 42.

34. ⁹⁵ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965,

⁹⁶ Al-'Āmilī, *Masālik al-Afhām fī Tanqīh Syarāi' al-Islām*, 43.

36. ⁹⁷ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965,

⁹⁸ Al-'Āmilī, 34.

- 3) *Manār al-Qāsidin fii Asrār Ma'alim al-Din*,¹⁰⁰
- 4) *Musakkin al-Fuad Inda Faqdi al-Ahibbah wa al-Aulad*.
Kitab ini merupakan gambaran jiwanya setelah putranya meninggal.

e. Pendidikan

- 1) Risalah fii 'Asyrah Mabāhits min 'Asyrah 'Ulūm
- 2) *Munyat al-Murid fī Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd*¹⁰¹
merupakan kitab yang mengatur etika *mu'allim* dan *muta'allim* (murid) dalam pendidikan. Kitab ini berisi tentang etika belajar dan mengajar.
- 3) *Bughyah al-Murīd Mukhtashar Munyat al-Murīd*,

D. Pemikiran Pendidikan Zainuddin al-'Āmilī

Pemikiran pendidikan al-'Āmilī tertuang dalam Kitab *Munyat fī Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd*. Kitab ini merupakan kitab penting yang menerangkan bahwa ilmu itu sangat berharga. Kitab ini menerangkan ikatan antara murid dan guru, antara orang yang memberi dan mencari fatwa, etika berpendapat dan menulis, etika pembelajaran dan belajar ilmu-ilmu Islam, dan urutan ilmu.¹⁰² Kitab ini dapat dipahami dengan muthala'ah dan analisa yang mendalam dan jauh dari berprasangka buruk terhadapnya.

⁹⁹ Al-'Āmilī, *Al-Roudloh Al-Bahiyyah fī Syarhi Al-Lum'ah Al-Dimasyqiyyah*, 20.

¹⁰⁰ Al-'Āmilī, *Masālik al-Afhām fī Tanqīh Syarāi' al-Islām*, 43.

¹⁰¹ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 43.

¹⁰² Al-'Āmilī, 54.

Pemikiran etika guru dan murid Zainuddin al-‘Āmilī terlihat dalam muqaddimah *Munyat al-Murid fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid*. Kitab ini dibuka dengan ayat 1 s.d. 5 dari surat al-‘Alaq. Kemudian diteruskan dengan shalawat kepada Muhammad kekasih-Nya, hamba-Nya, nabi-Nya. Nabi disebut sebagai sebaik-baik orang yang diajar dan sebaik-baik orang yang mengajar.¹⁰³ Hal ini sesuai dengan tujuan utama diutusnya nabi sebagai nabi yang menyempurnakan akhlak.

Nabi Muhammad mendapatkan predikat guru dan murid terbaik. Nabi mengajarkan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan contoh akhlak yang praktis yang terwujud dalam perilaku Nabi. Dalam konteks ini, ada kesesuaian yang sempurna antara perkataan dan perbuatan nabi. Ilmu yang dilandaskan pada akhlak membawa pemiliknya menjadi manusia yang sempurna, manusia yang sebanding dengan para malaikat di langit. Ia berhak mendapatkan derajat yang tinggi di dunia, bersanding dengan para syuhada’, diberikan naungan oleh malaikat ketika ia berjalan, dan dimintakan pengampunan oleh burung-burung di udara dan makhluk yang hidup di air. Tidurnya orang berilmu di malam hari lebih utama dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan ahli ibadah tujuh puluh tahun.

Al-Syahīd al-Tsāni menyelesaikan penulisan kitab *Munyat al-Murid fi Adāb al-Mufid wa al-Mustafid* pada hari Kamis tanggal 20 Rabi’ al-Awwal tahun 954 Hijriah. Kitab ini disusun setelah melihat

¹⁰³ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murid Fi Adāb al-Mufid wa al-Mustafid*, ed. oleh Muhammad Dakir, 965, 91.

proses belajar mengajar di banyak *Hawzah-hawzah* dan berdasarkan pada pengalamannya saat bersama ulama-ulama Syi'ah di Jabal 'Amil, Damaskus, Mesir, dan tempat lainnya. Kitab *Munyat al-Murīd fī Ādāb al-Mufīd wa al-Mustafīd* merupakan rambu-rambu bagi para ulama dan murid yang bergelut dengan ilmu.

Kitab *Munyat al-Murīd* ini disusun dengan susunan yang apik. Ia terdiri dari ayat-ayat Alquran, riwayat-riwayat hadis, pendapat-pendapat ulama, dan keterangan-keterangan yang berkisnambungan dalam setiap bab. Kitab ini menyebutkan etika-etika dan kaidah-kaidah bagi orang-orang yang menuntut ilmu dalam bentuk kebiasaan yang bersumber dari pendapat dan pemikiran yang dalam dan terstruktur dari penulis.

Munyat fī Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd terdiri dari tujuh bagian utama. Pertama, pembukaan yang berisi tentang keutamaan ilmu yang bersumber dari Alquran, hadis, *atsar*, dan dalil 'Aqli tentang keutamaan ilmu. Kedua, etika guru dan murid. Ketiga, etika tentang fatwa, orang yang berfatwa, dan orang yang meminta fatwa. Keempat, Bahaya pendapat dan segala sesuatu yang melahirkan kerusakan akhlak. Kelima, etika berdebat dan menulis. Keenam, masalah-masalah penting dalam pembagian ilmu-ilmu syari'at dan cabang-cabangnya. Ketujuh, nasihat-nasihat penting bagi orang-orang yang menuntut ilmu.¹⁰⁴

Kitab *Munyat fī Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd* merupakan kitab yang berharga dalam menerangkan nilai ilmu pengetahuan

8. ¹⁰⁴ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Ādāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965,

dan saling mengikat antara murid dan guru, orang yang berfatwa dengan orang yang meminta fatwa, etika-etika berpendapat dan menulis, etika pendidikan dan belajar ilmu-ilmu keislaman dan urutan ilmu-ilmu. Kitab ini juga mengandung sepuluh permasalahan yang ditemui oleh para murid dan para guru.¹⁰⁵ Kitab ini menjadi pusat perhatian para ulama dan para penuntut ilmu yang jelas.

Referensi kitab *Munyat al-Murīd fī Ādāb al-Mufīd wa al-Mustaḥḥid* berasal dari kitab-kitab berbagai disiplin ilmu dan ideologi. al-‘Āmilī menggunakan kitab-kitab hadis, ulum al-hadis, etika tasawuf, tauhid, dan tafsir. Ia juga mengambil dari ulama-ulama lintas mazhab dan ideologi. Ulama-ulama itu antara lain Imam al-Ghazali, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam al-Nawawi, Ibnu Majjah, Imam Musa bin Ja’far, *al-Kulainī*, Imam Ahmad, dan lain-lain.

Kitab-kitab hadis yang digunakan al-‘Āmilī untuk menulis kitab *Munyat al-Murīd fī Ādāb al-Mufīd wa al-Mustaḥḥid* disusun oleh ulama-ulama dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kitab-kitab itu antara lain *Al-Kāfī karya al-Kulainī*, *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Ibnu Majjah*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan al-Darimi*, *Musnad al-Imam Musa bin Ja’far*, *Al-Azkār*, *Syarh al-Muhazzab karya al-Nawawi*, *Syarh Shahih al-Bukhari*, *Al-Mustadrak ‘Alā al-Shahihain*, *Kanzu al-‘Umāl*, *Majma’ al-Zawāid*, *Al-Targhīb wa al-Tarhīb*, *Amālī al-Thūsī*, *Faidh al-Qadīr*, *Al-Mughnī*, *‘Awālī al-Lālī*, *Al-Ausath*, *Tanbīh al-Khawāthir*, *Takhaf al-‘Uqūl*, *Nawādir al-Rawandī*, *Musnad*

¹⁰⁵ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Ādāb al-Mufīd wa al-Mustaḥḥid*, 965, 53.

Ahmad, Miftah Dār al-Sa'ādah, Al-Jami' al-Shaghīr, Bashāir al-Darajāt, Al-Ihtijāj 'ala ahli Al-lujaj karya Abi Mansur, Al-Mahāsin wa al-Masāwī, dan Al-Ikhtishāsh. Kitab-kitab tauhid yang digunakan dalam penulisan kitab ini antara lain *Bihār al-Anwār, Tahrīr al-Ahkām al-Syar'iyyah, Kasy al-Murād, dan Al-Tauhīd karya al-Shadūq*

Kitab-kitab etika tasawuf yang digunakan *Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim karya Ibnu Jama'ah, Ta'līm wa al-Muta'allim, Ihya' 'Ulūmuddīn karya Imam al-Ghazali, Bidayah al-Hidayah, Hilyah al-Auliya', Qūt al-Qulūb, Ghurar al-Hikam, Al-Mahajjah al-Baidla', Al-A'lām, Mu'jam al-Muallifīn, At-Tibyanfi Adab Hamalat Alquran, Nahj al-Balaghah, Jami' Bayān al-'Ilmi wa Fadlihi, Al-Amālī karya al-Shadūq, dan Al-Khishāl karya al-Shadūq.*

Kitab ini juga menceritakan perjalanan pencarian ilmu atau *rihlah ilmiah* ulama-ulama hadis. Kitab-kitab itu antara lain *Fathu al-Bāqī Bisyarhi Alfīyah al-'Irāqī karya Zakariyya bin Muhammad bin Ahmad al-Anshari, Al-Rihlah fī Thalab al-Hadits, Al-Faqih wa al-Mutafaqih, dan Al-itqan fī ulūm alquran karya Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Suyuthi, Wafīyyat al-A'lām, Tazkirah al-Huffaz, Tazkirah al-Auliā, dan Mustathrafāt al-Sarāir.*

Kajian tafsir dari beberapa ahli tafsir digunakan untuk menguatkan posisi penting guru dan murid dalam pendidikan. kitab-kitab tafsir itu antara lain *Tafsir Ibnu Katsīr, Tafsir Kasyf al-Asrār, Al-Tafsīr karya Imam al-Hasan al-'Askarī, Tafsir al-Rāzī karya Imam al-Fakhru al-Rāzī, dan Tafsir al-Qurtubī.*

Kitab ini mengandung ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis pilihan, dan hikayat ulama yang menjunjung tinggi ilmu. Kitab ini

hanya dapat dipahami oleh orang yang benar-benar melakukan penelaahan yang mendalam. Kitab ini disusun oleh orang yang belajar dari banyak guru, dan sangat takut terhadap Tuhannya. Orang yang sangat takut terhadap Tuhannya menjadi indikator bahwa ia adalah orang yang benar-benar bertaqwa.

Pendidikan mempunyai dua potensi yang sama dalam membebaskan dan menjajah individu. Pendidikan akan menjadi pembebas individu jika pendidikan dikelola dengan baik dan egaliter. Namun sebaliknya, jika pendidikan dikelola dengan berbagai kepentingan material, maka akan tercipta pendidikan yang timpang dan merusak tatanan masyarakat dan peradaban. Bahkan, orang dengan pengetahuan lebih akan menyebabkan kerusakan yang lebih besar di masyarakat dari pada kerusakan yang diakibatkan orang-orang tak berilmu.

Al-‘Āmilī dalam *Munyat fī Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd* memandang *mu'allim* dan *muta'allim* sebagai orang yang memberi dan menerima pengetahuan. Orang yang memberi dan menerima pengetahuan dalam konteks ini adalah guru dan murid, kedua orang yang berfatwa dan orang yang meminta fatwa. Namun dalam pendidikan, orang yang memberi pengetahuan identik dengan diri seorang guru, dan orang yang menerima pengetahuan identik dengan seorang murid.

Guru memberikan pengetahuan dengan tata cara tertentu, tidak boleh memberikan pengetahuan secara asal-asalan. Begitu pula dengan murid, ia harus melihat dengan seksama sosok guru yang memberikan pengetahuan. Ia harus melihat kompetensi dan

disiplin ilmu yang dimiliki guru yang dimintai pengetahuan. Dua subyek pendidikan ini menjadi kunci utama pendidikan dalam kitab ini.

Guru dan murid mempunyai kedudukan yang seimbang dalam padangann kitab ini. Pengaruh pendidikan barat terlihat bahwa seluruh aktivitas pendidikan akan bermuara pada masalah ekonomi, dan pendidikan Islam dilandasi oleh kewajiban untuk menyebarkan dan menuntut ilmu. Emile Durkheim melukiskan dua fungsi utama pendidikan, pendidikan dapat menjadi pembelenggu individu atau menjadi pembebas bagi individu.¹⁰⁶ Etika guru dan murid.

Al-‘Āmilī menyusun *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd* mengambil dari dua golongan ulama. Golongan pertama dari Syia’ah dan golongan kedua dari Sunni.¹⁰⁷ Ulama dari golongan Syi’ah adalah Al-Kulaini w 255H / 940M, Syeikh Shaduq w 381H/ 991M, dan Imam al-Hasan al-‘Askarī w 260H/ 874M. Ulama dari golongan Sunni adalah Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thūsī al-Syafi’i atau terkenal dengan Al-Ghazali w 505H/ 1111M, Imam al-Razi 606H / 1210M, Imam al-Nawawi w 676H/ 1277M , Ibnu Jama’ah w733H /1333M, dan Imam Zakariya bin Muhammad bin Zakariya Al-Anshori w926 H/ 1520M. Hadis,

¹⁰⁶ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, ed. oleh Sayyid Mahdi dan Setya Bhawana (Jakarta: Erlangga, 2005), 215.

¹⁰⁷ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 70.

Penyusunan kitab *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustaḥḥid* juga didasarkan atas berbagai disiplin ilmu. Kitab ini diperkuat dengan kajian tafsir, Akhlak atau etika, hadis, dan Ulum al-Hadis. *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustaḥḥid* juga menggunakan kitab tafsir dari dua golongan penting. Tafsir itu antara lain tafsir Imam al-Hasan al-'Askarī dan *Tafsir Imam al-Razi 606H / 1210M (mafatih al-ghaib)*

Kitab-kitab hadis yang digunakan dalam kitab ini adalah karya Hadis Al-Kulaini w255H dan Syeikh Shaduq w381H. Hadis-hadis Al-Kulaini w255H dan Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali ibn Babawaih al-Qumī, yang lebih dikenal Syeikh Shaduq w381H sangat dominan dalam kajian kitab ini, meskipun juga disebutkan referensi-referensi hadis dari sunni. Oleh karena itu, terjadi banyak kesamaan antara etika guru dan murid antara al-'Amili dengan ulama-ulama Sunni.

Munyat al-Murīd fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustaḥḥid sangat diwarnai oleh corak Al-Ghazali dan ulama-ulama setelahnya seperti al-Nawawi, al-Zarnuji, dan Ibnu Jama'ah.. Etika-etika itu berasal dari al-Ghazali, Al-Nawawi, dan Ibnu Jama'ah. Etika dari *Imam al-Ghazali w 505H* diambil dari kitab *Ihya' 'Ulumuddin dan Bidayah al-Hidayah*, Etika dari *Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyq atau Imam al-Nawawi w 676H/ 1277M* dari kitab *Syarh al-Muhazzab, at-Tibyan fī Adab Hamalat Al-Quran*, dan Azkar al-Nawawi. Etika dari *Badruddin Ibnu Jama'ah Abu 'Abdillah al-Kananī al-Hamawī atau Ibnu Jama'ah w733H/1333M* dari kitab *Tazkirat al-Sami'*. *Ulum al-Hadis Imam Zakariya bin Muhammad bin Zakariya Al-Anshori w926 H/ 1520 M*. Corak yang paling dominan dari semua etika diatas

terfokus pada etika al-Ghazali. Geneologi etika guru dan murid al-‘Āmilī berasal dari ulama-ulama Sunni dari abad 5 sampai abad 8H. Ulama-ulama tersebut adalah:

- 1) Imam al-Ghazali (505 H/ 1111M)
- 2) Al-Zarnuji (591 H/ 1195 M atau 640 H/1243 M)
- 3) Imam al-Nawawi (676 H/ 1277 M)
- 4) Ibnu Jama’ah (733 H/ 1333 M)

Al-Ghazali w.505H mengatakan bahwa sentral segala pendidikan adalah hati, sebab hati adalah esensi manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu urgensinya adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mendapatkan ridla-Nya.¹⁰⁸ Substansi manusia bukan terletak pada unsur-unsur fisik, namun yang terletak pada hatinya, sehingga pendidikan diarahkan untuk pembentukan akhlak.¹⁰⁹ Tugas utama guru adalah mendidik, melatih, membimbing, dan mengarahkan hati agar senantiasa suci dan ingat kepada Allah.

¹⁰⁸ Kurniawan Dwi Saputra Saputra, “Paradigma Liberal Arts Dalam Guruan Di Era Disrupsi Studi Kasus Di Zaytuna College,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 1–10, <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/11052>.

¹⁰⁹ Anas Salahudin, Asep Komarudin, dan Andi Asep Rahman, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 119.

BAB III

URGENSI ETIKA PENDIDIKAN AL-‘ĀMILĪ

A. Sistem Pendidikan Islam al-‘Āmili

Sistem pendidikan Islam *Al-‘Āmili* masih sederhana. Ia membagi unsur-unsur pendidikan Islam menjadi lima unsur. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan pendidikan Islam, guru atau *mu'allim*, murid atau *muta'allim*, ilmu, dan etika.¹ Ia menggunakan term *al-Ghard* untuk tujuan pendidikan, *mu'allim* untuk guru, *muta'allim* untuk murid, ilmu untuk ilmu, dan *Adab* untuk Etika.

1. Tujuan Pendidikan Islam (*al-Ghard*)

Tujuan pendidikan adalah unsur yang paling utama dan terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh rumusan tujuan pendidikan.² Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan. Pandangan hidup masing-masing orang berbeda. Bagi orang-orang Islam, tujuan pendidikan islam terkait dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan secara sederhana dikatakan sebagai perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses

¹ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmili, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, ed. oleh Ridha Al-Mukhtari (Libanon: Markaz Tahqiq min Ulum Islami, 965), 91–92.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Kedua (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 75.

pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya.³ Sumber asasi pendidikan Islam adalah agama Islam dan apa yang terkandung di dalamnya berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.⁴ Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Tujuan pendidikan menurut al-Syaibani meliputi perubahan-perubahan pada tiga aspek. Aspek terpenting adalah tujuan individu yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta mempersiapkan kehidupan mereka di dunia dan akhirat.⁵ Dalam hal ini jelas, bahwa tujuan yang paling utama dari pendidikan adalah perubahan tingkah laku.

Lickona mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter terkait dengan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter dalam sudut pandangnya mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶ Oleh karena itu, Perbuatan baik menurut masyarakat menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakternya.

³ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam terj. Falsafat al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1979), 399.

⁴ Al-Syaibany, 436.

⁵ Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, 45.

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character :How our schools can teach Respect and Responsibility*, (NewYork: Bantam Books, 1992), 53.

Tujuan pendidikan Islam perspektif al-‘Āmilī tidak lepas dari pandangan hidupnya. Tujuan pendidikan Islam (*al-Ghard*) menurut Al-‘Āmilī adalah perubahan tingkah laku sesuai dengan ilmunya.

في ان الغرض من طلب العلم هو العمل⁷

Bahwa tujuan menuntut ilmu adalah amal perbuatan Pendidikan membentuk orang berilmu yang mengamalkan ilmunya, menegakkan Agama Islam, menghindarkan kepunahan ilmu pengetahuan, dan menjalankan perintah agama.⁸ Pendidikan Islam membawa manusia kepada fitrahnya yaitu makhluk terbaik dengan membawa *nur min nurillah*.

Al-‘Āmilī memandang bahwa musuh agama ada dua, yaitu orang bodoh dan ulama yang tidak mengamalkan ilmunya. Keduanya merusak tatanan dan peradaban, namun yang paling merusak tatanan adalah ulama yang tidak mengamalkan ilmunya. Al-‘Āmilī memandang bahwa etika guru dan murid merupakan media untuk membentuk ulama yang baik. Ulama yang baik adalah orang yang senantiasa menjadikan Al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai pedoman hidupnya.⁹ Ia sadar bahwa Al-Qur’an dan al-Sunnah merupakan sumber utama dan standar bagi sebuah sistem

⁷ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustafīd*, 965, 150.

⁸ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustafīd*, ed. oleh Muhammad Dakir, 965, 175.

⁹ Al-‘Āmilī, 156.

pendidikan yang ideal dalam tradisi pendidikan Islam.¹⁰ Musuh agama Islam bukan orang di luar Islam, musuh Islam adalah orang Islam itu sendiri, yaitu orang bodoh dan orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya.

2. *Al-Mu'allim* atau Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari dua suku kata “gu” dan “ru” yang berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya Al-Qur'an) mengajar. Guru juga memiliki makna “digugu dan ditiru” atau dipercaya dan dicontoh atau diikuti.¹¹ Pengertian ini menggambarkan bahwa tujuan utama guru adalah membeikan teladan dan pendidikan karakter kepada muridnya.¹² Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *muaddib*, *mudarris*, *mu'allim* atau *ustâdz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim.

Kata guru mempunyai banyak persamaan kata. Guru seringkali disamakan dengan pendidik, pengajar, *mudarris*, *ustaz*, *mu'allim*, dan lain-lain. Islam menyebut kedua orang tua sebagai

¹⁰ Opik taufik Kurahman, “Tradisi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman,” in *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. oleh Tedi Priatna (Bandung: Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004), 166.

¹¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 173.

¹² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, ed. oleh Muhammad Rohmadi, pertama (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 18.

guru yang utama, karena ia berkewajiban mendidik anak-anak mereka sebagai titipan Allah pada mereka, ia harus menjaga mereka dari api neraka Q.S.(66):6.¹³ Dalam konteks bermasyarakat dan bernegara, Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi murid dan lingkungannya.¹⁴ Guru bertanggung jawab mengetahui dan memahami nilai, norma moral, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Al-‘Āmilī menggunakan istilah *mu’allim* bukan *muaddib* untuk menyebut seorang guru. *Mu’allim* pada saat al-‘Āmilī hidup adalah guru untuk anak-anak di pendidikan klasik.¹⁵ Perbedaan antara *muallim* dan *muaddib* adalah penyebutan *mu’allim* untuk guru di kuttab dan *muaddib* untuk guru pendidikan rendah di istana.¹⁶ Ada juga kalsifikasi yang lain yaitu status sosial yang rendah untuk *mu’allim kuttab* dan kurang dihargai,¹⁷ sedangkan *muaddib* digunakan untuk pendidikan rendah di istana dengan status sosial yang lebih tinggi.

¹³ *Alqur’an dan Terjemahnya Juz 16-30* (Kudus: Menara Kudus, 1997), 561.

¹⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, XIV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 37.

¹⁵ Novianti Muspiroh, “Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi,” *Tamaddun* 7, no. 1 (2019): 181.

¹⁶ Emna Laisa, “Kuttab Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 98, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4110>.

¹⁷ S N Masruhani, “Pola Interaksi Guru dan Siswa pada Pendidikan Islam Klasik,” *Qathruna* (jurnal.uinbanten.ac.id, 2016), 148, <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/download/24/25>.

Islam menempatkan guru sebagai orang yang memiliki derajat tertinggi. Guru adalah orang yang memiliki otoritas penuh, legitimasi, kewenangan dan kharismatik, sehingga posisi guru tidak dapat di sandang oleh sembarang orang.¹⁸ Guru merupakan ujung tombak yang dapat merubah manusia dari berbagai aspek, baik aspek budaya, sosial, maupun agama. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, namun lebih berorientasi pada proses pembelajaran dan transformasi tata nilai etika ajaran Islam agar menjadi manusia paripurna atau *insan kamil*.

Peran guru dalam proses pendidikan adalah mendidik murid menjadi orang yang mampu memanusiakan manusia. Pendidikan dalam konteks Islam harus mampu mewariskan nilai-nilai keislaman.¹⁹ Guru harus menghias dirinya dengan zuhud dan qana'ah dengan akhlak orang yang beragama.²⁰ Dengan demikian, guru akan membawa murid menjadi *'abdullah* dan khalifah Allah di muka bumi.

Pendidikan Islam pada zaman Rasulullah adalah pendidikan orang dewasa. Pendidikan yang dilakukan untuk menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan

¹⁸ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam pendidikan Islam*, Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 141.

¹⁹ Chusnul Chotimah, "Aktualisasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Kenegaraan dan Kebangsaan," *Inovatif* 3, no. 2 (2018): 132.

²⁰ I Khadijah, "Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali," *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 1 (2019): 92, <http://ejournal.id/jm/index.php/mendidik/article/view/60>.

sepanjang hidup.²¹ Pendidikan pada saat itu berlangsung secara dialogis dan praktis. Pendidikan secara dialogis terjadi dalam bentuk verikatif dan informatif, sedangkan secara praktis terjadi dalam bentuk penguatan, pendiaman, pelarangan atau persetujuan.

Guru atau pendidik mempunyai posisi yang berbeda dari satu masa ke masa yang lain. Guru pada zaman Rasulullah dan para sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan yang dilakukan untuk menghasilkan uang atau materi yang dibutuhkan bagi kehidupan, melainkan karena panggilan agama.²² Contoh konkrit guru terbaik sepanjang masa adalah Muhammad Rasulullah, sebagai guru Rasulullah memiliki rasa kasih sayang yang sangat tinggi kepada murid-muridnya, ia juga sangat dekat dengan mereka, bahkan perhatiannya mengalahkan perhatian beliau pada keluarganya.²³ Guru menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk memenuhi hasrat kebutuhan duniawi.

Guru dalam pendidikan Islam di Era klasik mempunyai peran utama. Proses pendidikan dari penerimaan murid, waktu belajar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, lama pembelajaran, penilaian pembelajaran sepenuhnya menjadi otoritas

²¹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa, dari Teori Hingga Aplikasi*, Ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 11.

²² Usman, "karakter Pendidik di Era Klasik dan Modern," in *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 3.

²³ Yakhsyallah Mansur, *Ash-Shuffah: Pusat Pendidikan Islam Pertama yang Didirikan dan Diasuh Nabi Muhammad Saw.* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), vi.

guru yang mengajar.²⁴ Guru menjadi sentral dalam pendidikan baik secara akademik, administratif, maupun manajerial.

Islam menanamkan presepsi ke dalam diri guru sebagai orang yang memiliki kepribadian yang lengkap. Kepribadian yang utuh dan sadar bahwa ia mengemban amanat yang berat untuk mendidik dan menciptakan generasi Islami. Generasi yang mampu mengimplementasi nilai-nilai yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Generasi yang mampu menggunakan segala potensi yang telah diberikan Allah Swt²⁵. Generasi yang memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan alam semesta.

Guru dalam pandangan periode awal Islam merupakan orang yang menyampaikan amanat. Amanat yang disampaikan berisi tentang pesan-pesan kenabian. Amanat disampaikan oleh orang yang hadir dalam majlis pembelajaran bersama nabi kepada orang-orang yang tidak hadir.²⁶ Guru sebagai pembawa amanat harus menghiasi dirinya dengan akhlak *mahmudah*²⁷ seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

Guru sebagai pendidik tidak akan tergantikan sampai kapan pun. Tugas utama guru adalah mendidik murid. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat belum mampu menggeser

²⁴ Dedi Mulyasana, "Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik," *TAJIDID* (IAID Ciamis, Jawa Barat, 2019), <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.319>.

²⁵ Usman, "karakter Pendidik di Era Klasik dan Modern," 4.

²⁶ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhārī, *Shahīḥ al-Bukhārī*, Ketiga (Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015), 31.

²⁷ Usman, "karakter Pendidik di Era Klasik dan Modern," 3.

atau mengubah fungsi guru.²⁸ Guru mengalami perubahan tujuan, dari tuntutan agama menjadi peran profesi. Guru yang dalam menjalankan tugasnya mengemban amanat kenabian berubah menjadi profesi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Guru pada saat ini bukan lagi memposisikan diri sebagai pengemban amanat. Banyak guru yang memposisikan diri sebagai seorang petugas ataupun seorang profesionalisme yang mendapatkan gaji dari lembaga, yayasan, ataupun negara atas beban tanggungjawab tertentu.²⁹ Guru lebih menekankan pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik dari pada kecerdasan afektif.³⁰ Hal ini dibuktikan dengan jumlah tindak kriminalitas yang tetap tinggi bahkan cenderung meningkat yang dilakukan oleh orang-orang terdidik.

Peran guru berkembang mengikuti perkembangan zaman. Peran guru saat ini paling tidak ada sembilan belas peran. Peran-peran itu adalah pendidik,³¹ pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, inovator atau pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator,

²⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 38.

²⁹ Usman, "karakter Pendidik di Era Klasik dan Modern," 4.

³⁰ Usman, 5.

³¹ M Y Seknun, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan ...*, 2012, 1, http://103.55.216.56/index.php/lentera_pendidikan/article/view/1650.

evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.³² Perubahan itu juga masuk dalam bidang otoritas guru yang bergeser terhadap otoritas lembaga pendidikan.

Guru bertanggung jawab menciptakan situasi komunitas yang dialogis interdependen dan terpercaya. Guru harus membangun kesadaran bahwa murid adalah sumber pengetahuan.³³ Al-‘Āmilī memandang guru sebagai subyek yang harus bekerja sama dengan subyek yang lain yaitu murid.³⁴ Konsekuensi logis dari murid sebagai sumber pengetahuan akan memunculkan pemahaman bahwa mereka bukan obyek pendidikan, melainkan subyek pendidikan.

3. *Al-Muta'allim* atau Murid

Islam menempatkan murid sebagai sebuah kewajiban atas seluruh umat Islam. Murid dalam konteks Islam berperan sebagai obyek dan subyek sekaligus sehingga proses pendidikan bersifat aktif, kreatif, dinamis, dan produktif.³⁵ Murid mempunyai potensi yang berbeda-beda yang menjadikannya insan yang unik. Potensi yang dimiliki adalah potensi kecerdasan krusial yang dapat

³² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 37.

³³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ed. oleh Fauzan Asy (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 90.

³⁴ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 130.

³⁵ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam pendidikan Islam*, v.

dikembangkan secara dinamis. Oleh karena itu, Murid memerlukan bantuan guru untuk mengembangkan potensinya masing-masing.

Kata "murid" berasal dari bahasa Arab. Istilah murid dari akar kata (أراد - يريد - ارادة - يريد) yang artinya orang yang menginginkan atau orang yang menghendaki.³⁶ Abudin Nata mengatakan bahwa murid adalah orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat.³⁷ Kadangkala kata murid juga diartikan dari bahasa Arab “ تلميذ ” yang berarti pelajar, siswa, atau peserta didik. Peneliti lebih memilih kata murid karena dalam kata murid ada motivasi yang tumbuh dari dalam diri dan ada sifat *iradah* tuhan yang ada dalam dirinya.

Al-‘Āmilī menggunakan istilah *muta'allim* untuk menyebut murid. Ia mengambil pendapat dari hadis yang digunakan al-Razi yang mengatakan bahwa orang-orang yang menuntut ilmu adalah orang-orang yang bebas dari api neraka, dan Allah mencatat setiap langkah kesana dihitung ibadah satu tahun bagi mereka setiap datang ke rumah orang yang ‘Alim.³⁸ Ia juga dibangun satu kota untuk setiap langkahnya, dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di bumi, pagi dan sore

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia*, 25 ed. (Surabaya: pustaka Progressif, 2002), 547.

³⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, kedua (Jakarta: AMZAH, 2016), 118.

³⁸ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 100.

senantiasa diberikan ampunan, dan para malaikat menyaksikan bahwa mereka adalah orang-orang yang terbebas dari api neraka.

Murid merupakan elemen penting dalam pendidikan. Ia adalah mitra guru untuk mencapai tujuan yang sama yaitu ridla dan taqarrub kepada Allah.³⁹ Murid melakukan relasi dialogis dengan subyek pendidikan yang lain seperti guru, teman sebaya, orang dewasa, serta alam sekitar. Ia belajar secara independen dan bersama-sama menghayati persepsi terhadap realitas kehidupan dan memperhatikan persepsi orang lain kemudian merevisi sikap pandangannya sendiri.

4. *Al-'Ilm*

Ilmu dalam pandangan al-'Āmilī bukan diperoleh semata-mata karena proses belajar dan mengajar, namun juga karena hidayah dari Allah.

فإن العلم ليس بكثرة التعلم, وإنما هو نور من الله تعالى, ينزله على من يريد ان يهديه,
فان العلم متناول لمكارم الخلاق وحميد الافعال⁴⁰

Bahwa sesungguhnya ilmu bukan karena banyaknya belajar, namun ilmu adalah nur dari Allah Ta'ala, Allah menurunkan pada orang yang diinginkan diberi hidayah. Sesungguhnya ilmu

³⁹ Ahmad Ulin Ni'am dan Nasrudin Zen, "Etika murid dan guru dalam kegiatan pembelajaran Menurut imam al-ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali)," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 97–113, <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/download/195/127>.

⁴⁰ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 159.

diperoleh untuk menyempurnakan akhlak dan memperbagus perbuatan.

Ilmu adalah risalah kenabian. Ilmu mengangkat derajat pemilikinya. Induk segala ilmu adalah ilmu tauhid.⁴¹ Pendidikan menjadikan orang tidak berilmu menjadi berilmu, menjadikan orang berilmu semakin tinggi ilmunya, menjadikan orang menjadi lebih dekat dengan Allah.⁴² Sesungguhnya orang yang takut pada Allah adalah orang-orang yang berilmu. Ilmu dapat diperoleh melalui pendidikan formal, informal, dan non formal.

Ilmu menjadi syarat sebuah ibadah diterima oleh Allah. Ibadah tanpa ilmu ditolak, karena hukum asal ibadah adalah haram kecuali ada perintah untuk melaksanakannya. Kewajiban ibadah dapat diketahui jika ia mempunyai ilmu dan mau belajar. Begitu pula amal-amal yang lain, amal yang baik juga didasari oleh ilmu. Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah, dan amal tanpa ilmu seperti orang berjalan tanpa penuntun.⁴³ Ilmu akan menjaga pemilikinya dengan baik dan akan menuntunnya pada jalan kebenaran.

Pendidikan klasik menekankan pada penguasaan kitab-kitab tertentu seperti pemahaman yang dimiliki oleh guru. Materi atau ilmu pengetahuan yang diberikan kepada murid merupakan otoritas penuh guru. Guru mempunyai kebebasan penuh untuk memberikan

⁴¹ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 93.

⁴² Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, ed. oleh Muhammad Dakir (Qum, 965), 149.

⁴³ Al-‘Āmilī, 150.

materi atau ilmu pengetahuan sesuai dengan keinginan dan pertimbangan dirinya yang dianggap benar.

Al-‘Āmilī hidup pada abad ke-16 Masehi bertepatan dengan abad 10 Hijriah. Saat itu merupakan masa kejayaan Islam kedua dalam catatan sejarah Islam. Corak pendidikan Islam pada masa itu termasuk dalam corak pendidikan Islam Klasik. Pendidikan Islam klasik dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan tingkat dasar dan pendidikan tingkat tinggi.⁴⁴ Pendidikan tingkat dasar dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan yaitu dominasi aktivitas membaca dan menulis.⁴⁵ Bahan-bahan pengajarannya adalah syair-syair bukan Al-Qur’an, hal ini dikhawatirkan jika memakai Al-Qur’an akan terjadi banyak kesalahan yang menodai kemuliaan Al-Qur’an. Pendidikan tingkat dasar diajarkan juga membaca dan menghafalkan Al-Qur’an.

Pendidikan di tingkat dasar tidak ditentukan lama waktunya, namun didasarkan pada kemampuan murid. Murid-murid yang sangat pandai dan rajin akan dapat menyelesaikan pelajarannya dengan cepat.⁴⁶ Stimulus bagi murid-murid yang berhasil menghafal seluruh Al-Qur’an adalah lebih cepat diperbolehkan berlibur. Mereka yang memperoleh hasil yang gemilang diberikan *rewards* yang membuat mereka semakin giat dalam belajar.

⁴⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Ciputat: LoGos, 1999), 80.

⁴⁵ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 274.

⁴⁶ Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 81.

5. Etika atau *Adab*

Etika dalam penelitian ini adalah etika dalam istilah *Adab*. Meskipun *adab* tidak dapat dikonotasikan secara tepat dengan *ethics*, Namun diskursus *adab* dalam konteks keagamaan mempunyai konotasi etis.⁴⁷ Hal ini dapat dipahami bahwa sumber utama dari penelitian ini bersumber dari buku yang berjudul *adab* yang mempunyai konotasi *ethics*. Etika yang mengatur relasi antara guru dan murid yang mendasari pemikiran al-‘Āmili, kemudian Pemikiran ini diaktualisasikan dalam konteks era Disrupsi.

Istilah etika, akhlak, moral, dan karakter sering kali digunakan untuk obyek yang sama. Ketika ada orang melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka ia dikatakan orang yang tidak mempunyai etika, orang yang tidak mempunyai akhlak, orang yang tidak mempunyai moral, atau orang yang tidak mempunyai karakter. Etika, moral, dan akhlak mempunyai makna etimologis yang sama yaitu adat kebiasaan, perangai, dan watak.⁴⁸ Sedangkan karakter lebih pada ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, atau kualitas mental dan moral.⁴⁹

⁴⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius*, ed. oleh Anang Haris Himawan, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 6.

⁴⁸ Tafsir, Zainal Arifin, dan Komarudin, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2002), 11.

⁴⁹ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 13.

Perbedaan etika, moral, dan akhlak terletak pada asal kata dari istilah tersebut. Etika dan moral dari bahasa Yunani dan Latin, sedangkan akhlak diserap dari bahasa Arab *akhlāq* bentuk jama' dari *khuluq*. Istilah yang berasal dari bahasa yang berbeda-beda tidak mungkin memunculkan pengertian yang dimaksud sama persis. Moral dipahami sebagai aturan-aturan yang mengatur manusia agar ia menjadi manusia yang baik dalam masyarakat.⁵⁰ Jika moral, akhlak, dan etika merupakan istilah yang sama, maka etika juga dapat dikatakan sebagai aturan-aturan yang mengatur manusia agar ia menjadi manusia yang baik dalam masyarakat.

B. Urgensi etika dalam pendidikan Islam *al-‘Āmilī*

Urgensi etika dalam pendidikan Islam *al-‘Āmilī* ada tiga alasan kuat. Pertama, pendidikan merupakan sarana untuk menguatkan dan mengokohkan agama. Kedua, pendidikan digunakan untuk menjaga melestarikan ilmu dari kemusnahan. Ketiga, pendidikan merupakan kewajiban yang utama bagi seluruh umat Islam yang masih hidup.⁵¹ Oleh karena itu, pendidikan harus membawa perubahan perilaku yang lebih baik agar tercipta peradaban yang tinggi.

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan adalah proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan

⁵⁰ Tafsir, Arifin, dan Komarudin, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, 12.

⁵¹ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustafīd*, 965, 177.

yang dilaksanakan oleh para guru dan murid untuk membebaskan diri dari kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk pribadi yang lebih baik dan membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Pendidikan berimbis pada pengembangan ilmu pengetahuan pada diri guru dan murid serta peningkatan manfaat pada diri masing-masing.⁵³ Oleh karena itu, Pendidikan merupakan ikhtiar manusia dalam membangun peradaban..

Pendidikan adalah kunci utama dalam menegakkan sebuah tatanan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan iklim belajar dan pembelajaran agar murid dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif agar memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁴ Pendidikan menjadi pondasi utama dalam menegakkan dan membangun tatanan peradaban manusia.

Pendidikan didasarkan pada falsafah hidup yang menyelenggarakannya, baik negara maupun Islam. Abdurrahman Assegaf seorang ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sistematis dan pragmatik yang bertujuan agar tingkah laku individu berubah secara keseluruhan, membantunya

⁵² Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 39.

⁵³ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 165.

⁵⁴ Kemendiknas, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

agar dapat hidup selaras dengan ajaran Islam, dan usaha untuk mewujudkan seorang muslim sejati, dengan berbagai latihan dan berbagai aspeknya.⁵⁵ Al-Syaibani mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha untuk merubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan bermasyarakat dan kehidupan sekitar melalui pendidikan.⁵⁶ Al-‘Āmilī memandang pendidikan sebagai pokok utama dalam menegakkan agama, mencegah dari kemusnahan ilmu, dan membentuk manusia yang mengamalkan ilmunya.⁵⁷ Dari berbagai terminologi itu, Pendidikan Islam mengandung tiga pilar utama, tauhid, ibadah, dan akhlak.

Pendidikan Islam dirikan atas tiga pilar yaitu tauhid, ibadah, dan akhlak.⁵⁸ Hal ini selaras tujuan pendidikan nasional yang bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Pilar utama pendidikan Islam adalah tauhid, tauhid berarti berkeyakinan bahwa Allah adalah Esa. Berkeyakinan berarti percaya, percaya berarti beriman. Iman berarti kepercayaan yang teguh yang timbul akibat pengetahuan dan keyakinan. Iman dapat diperoleh melalui proses berpikir dan

⁵⁵ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 36.

⁵⁶ Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam terj. Falsafat al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, 399.

⁵⁷ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 177.

⁵⁸ Al-‘Āmilī, 132.

perenungan yang mendalam.⁵⁹ Iman tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui tahap-tahap yang sistematis secara terus-menerus menggali rahasia kekuasaan Allah. Kisah nabi Ibrahim dalam mencari tuhannya merupakan contoh kongkrit bahwa Iman kepada Allah harus diperoleh melalui usaha yang keras.

Keimanan atas Allah Yang Maha Esa atau tauhid menjadi landasan bagi pilar-pilar pendidikan yang lain. Allah tidak dapat dilihat dengan kasat mata, Allah harus dilihat dengan mata hati, jika tidak dapat melihat Allah dengan mata hati, maka harus ditanamkan dalam hati bahwa Allah pasti melihat kita baik dalam bentuk fisik maupun segala-sesuatu yang tersimpan dalam hati.⁶⁰ Penegakan tauhid harus dilakukan dengan penyatuan antara iman dan amal, konsep dengan pelaksanaan, pikiran dengan perbuatan, serta teks dengan konteks.

Pilar pendidikan kedua adalah ibadah. Ibadah dibagi menjadi dua, ibadah *mahdhah* dan ibadah *Ghairu Mahdhah*. Pendidikan termasuk dalam ibadah *Ghairu Mahdah*. Pendidikan bernilai ibadah dalam agama Islam, bahkan pendidikan lebih utama dari ibadah-

⁵⁹ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, 38.

⁶⁰ Sabara, "Pemikiran Tasawuf Murtadha Muthahhari: Relasi Dan Kesatuan Antara Intelektualitas (Ilmu), Spiritualitas (Iman) Dan Moralitas (Akhlak)," *AL-Fikr* 20, no. 1 (2017): 147, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2315>.

ibadah yang lain.⁶¹ Pendidikan menjadikan orang tidak berilmu menjadi berilmu, menjadikan orang berilmu semakin tinggi ilmunya, menjadikan orang menjadi lebih dekat dengan Allah.⁶² Sesungguhnya orang yang takut pada Allah adalah orang-orang yang berilmu. Ilmu dapat diperoleh melalui pendidikan formal, informal, dan non formal.

Ilmu menjadi syarat sebuah ibadah diterima oleh Allah. Ibadah tanpa ilmu ditolak, karena hukum asal ibadah adalah haram kecuali ada perintah untuk melaksanakannya. Kewajiban ibadah dapat diketahui jika ia mempunyai ilmu dan mau belajar. Begitu pula amal-amal yang lain, amal yang baik juga didasari oleh ilmu. Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah, dan amal tanpa ilmu seperti orang berjalan tanpa penuntun.⁶³ Ilmu akan menjaga pemiliknyanya dengan baik dan akan menuntunnya pada jalan kebenaran.

Akhlak adalah pilar pendidikan yang ketiga. Akhlak merupakan salah satu alasan Nabi Muhammad diutus di dunia ini. Akhlak menjadi barometer baik dan buruknya seseorang di masyarakat.⁶⁴ Akhlak merupakan hasil kristalisasi latihan-latihan etika-etika yang dibiasakan. Akhlak menjadi landasan utama dalam

⁶¹ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 100.

⁶² Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 149.

⁶³ Al-‘Āmilī, 150.

⁶⁴ Al-‘Āmilī, 162.

proses pendidikan Islam dan menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam.

Islam menggunakan istilah akhlak untuk menggambarkan orang yang memiliki karakter, moral, dan etika. Akhlak berasal dari bahasa Arab “*al-akhlaq*”. Ia merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*” yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* mengatakan:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا⁶⁵

Akhlaq adalah sebuah ungkapan tentang bentuk yang tertanam dalam jiwa yang kuat yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang cermat. Jika bentuk itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang bagus dan terpuji sesuai dengan akal dan syariat, maka bentuk itu dinamakan akhlak yang baik. Dan jika dari sumber itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang jelek, maka bentuk itu juga dinamakan akhlak yang jelek. Al-Asbahani mengatakan bahawa Akhlak adalah :

الخلق يطلق على كل صفة راسخة في النفس تصدر عنها الافعال بسهولة من غير تكلف, كالكرم يصدر عنه الاعطاء بلا عناء.⁶⁶

Akhlaq adalah timbulnya segala sifat yang berakar dalam jiwa yang mengakibatkan wujudnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa ada paksaan.

⁶⁵Al-Ghozali, Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Juz 3, (Beirut : Dār al-Ma’rifah, t.t), Maktabah Syamilah versi 3.64, 53.

⁶⁶Al-Ashbahani, *Akhlaq al-Nabi wa ādābuhu*, tahqiq sholih bin Muhammad Al-waniyyani, juz1, (t.t. Dar al-Muslim), 15.

Rasulullah sebagai figur utama dalam agama Islam memiliki karakter utama. Karakter utama itu adalah *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah*. Rasulullah dan hanya dia yang dipanggil *shadiq* dan *Amin* oleh orang Makkah.⁶⁷ Kejujuran beliau tampak jauh sebelum masa kenabian, mereka menjulukinya *Al-Amin* yang dipercaya.

Teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat merupakan pendidikan Islam aplikatif. Kepribadian Rasulullah mengantarkan manusia untuk mencapai tingkat dan derajat yang tidak bisa dicapai oleh sistem pendidikan apapun.⁶⁸ Kepribadian merupakan gabungan watak, kecenderungan-kecendrungan, birahi dan insting biologis, demikian pula kecendrungan-kecendrungan dan orientasi-orientasi yang diperoleh lewat pengalaman.⁶⁹ Sunnah-sunnah Nabi memiliki semangat kejiwaan, mendidik dan menumbuhkan semangat, peradaban, dan kepribadian manusia.

Al-Ghazali melanjutkan penjelasannya tentang akhlak dalam *ihya' 'ulumuddin* dikatakan sebagai:

فالخلق الحسن صفة سيد المرسلين وأفضل أعمال الصديقين وهو على التحقيق شرط
الدين وثمرة مجاهدة المتقين ورياضة المتعبدين.⁷⁰

⁶⁷ Al-Musayyar, Muhammad Sayyid Ahmad, *Falsafah Al-Sīrah : Al-Rasūl wa Al-Wahyu* (Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987), 39.

⁶⁸ Ibnu Hamzah Al-Husaini, *Asbabul Wurud I: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, terj. Suwarta wijaya & Zakfarullah salim, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), xxv.

⁶⁹ Az-za'balawi, Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyie dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2007), 185.

⁷⁰ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, 49.

Akhlaq yang bagus adalah sifat Nabi Muhammad dan amal-amal yang utama orang-orang yang jujur yaitu perwujudan ajaran agama, buah dari kesungguhan orang-orang yang bertaqwa, dan usaha orang-orang ahli ibadah.

Pendidikan Islam adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.⁷¹ Seperti perkataan Billy Graham yang dikutip oleh Didik Suhardi ketika kehilangan kekayaan, kita tidak kehilangan apa-apa, ketika kehilangan kesehatan, kita kehilangan sesuatu yang berharga, dan ketika kehilangan karakter, kita kehilangan segala-galanya.⁷² Karakter menjadi harta paling berharga bagi tatanan kehidupan manusia.

Interaksi guru dan murid dalam pendidikan Islam diletakkan dalam bentuk ibadah. Ibadah dalam bentuk pendidikan diletakkan dalam level yang sangat tinggi. Pendidikan bahkan keutamaannya melebihi ibadah-ibadah yang lain. Model relasi guru dan murid dalam Islam lebih bersifat relasi saling membutuhkan dan berupa penghambaan demi meraih ridla Allah.⁷³ Pendidikan merupakan deuyat nadi kehidupan beragama dalam Islam.

⁷¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

⁷²Didik Suhardi, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), xxi.

⁷³ Muhammad Nurdin, Muhammad Harir Muzakkki, dan Sutoyo, "Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah dalam Tinjauan kapitalisme Pendidikan)," *Kodifikasia* 9, no. 1 (2015): 122.

Guru berkewajiban mentransfer ilmu dan nilai. Transfer ilmu merupakan fungsi guru sebagai profesional, sedangkan transfer nilai merupakan fungsi guru sebagai agen moral⁷⁴ yang berkewajiban memberi pengertian dan teladan. Interaksi guru dan murid terjadi dalam proses pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tugas guru dalam kondisi khusus sebagian dapat digantikan oleh unsur-unsur yang lain, namun tidak dapat digantikan secara utuh.⁷⁵ Guru mendidik murid termasuk dalam pekerjaan yang dilakukan secara profesional,⁷⁶ oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan harus bertindak dengan profesional.

Guru dan murid dalam proses pendidikan terjadi transfer nilai dari guru kepada murid. Nilai-nilai tersebut melandasi relasi guru dan murid dalam bentuk etika guru dan etika murid. Etika guru dan etika murid saling terkait antara satu dengan yang lain,⁷⁷ di dalamnya terdapat moral yang menjadi ruh dalam pendidikan.⁷⁸

⁷⁴ Trygve Bergem, "The Teacher as Moral Agent," *Journal of Moral Education* 19, no. 2 (1990): 88–100, <https://doi.org/10.1080/0305724900190203>.

⁷⁵ Ahmad Saiful ulum Iman, "Konsep Belajar Perspektif Kitab Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim Dan Buku Pendidikan Islam Kontemporer," *Edu-Religia* 1, no. 2 (2018): 38–54.

⁷⁶ Koen Raes dan Rijksuniversiteit Gent, "Teaching Professional Ethics," *Ethical Perspectives* 4, no. 3 (1997): 243–45.

⁷⁷ Adi Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *El-Hikam* X, no. 2 (2017): 276–99.

⁷⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, ed. Dr. M. Syafi'i Anwar, Pertama (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 272

Pendidikan akan membawa pada kebinasaan dan kehancuran jika dilakukan tanpa dasar moral.

C. Etika pendidikan Islam

1. Pengertian etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang mempunyai makna watak, kesusilaan, atau adat.⁷⁹ Istilah etika dalam literatur yang lain berasal dari kata latin “*Ethic (us)*” yang berarti *a body of moral principles or values Ethic*.⁸⁰ Etika dalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan *adab* berasal dari asal kata *Adaba* yang berarti latihan jiwa dan membaguskan budi pekerti.⁸¹ Etika berarti latihan untuk memperbagus budi pekerti.

Etika merupakan bagian dari filsafat yang fokus pada moral. Ia menilai perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah. Jika nilai-nilai baik dan buruk dihubungkan dengan nilai-nilai Islam, maka muncul baik sekali identik dengan wajib, baik identik dengan sunnah, netral identik dengan mubah, buruk identik dengan makruh, dan buruk sekali identik dengan

⁷⁹ Erliana Hasan, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*, ed. oleh Risman Sikumbang, Pertama (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 27.

⁸⁰ Rafsel Tas’adi, “Pentingnya Etika Dalam Pendidikan,” *Ta’dib* 17, no. 2 (2016): 192.

⁸¹ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu’jam al-Lughah al-’Arabiyah al-Mu’ashirah*, Pertama (Kairo: ’Alam al-Kutub, 2008), 73.

haram.⁸² Dalam istilah yang lain, Ia merupakan nama lain dari filsafat moral.⁸³ Etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁸⁴ Secara singkat etika dirumuskan sebagai “sistem nilai” yang dapat berlaku pada individu maupun masyarakat.

Etika disebut juga sistem nilai untuk mengukur baik atau buruknya tingkah laku dan perbuatan manusia. Etika menjadi ukuran perbuatan-perbuatan manusia apakah patut atau tidak patut.⁸⁵ Etika terdiri atas nilai-nilai yang sistimatis terkait dengan prinsip-prinsip untuk menyakini perlunya mengatur perilaku dan perbuatan manusia.⁸⁶ Etika berfungsi sebagai cermin bagi manusia sebagai bahan introspeksi agar mampu menjalankan misinya.⁸⁷ Etika menjunjung tinggi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran dan keadilan, sehingga menjadi sumber pijakan berperilaku yang benar.⁸⁸

⁸² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Keduapuluh (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

⁸³ Macropaedia, “The New Encyclopaedia Britannica volume 6,” in *The New Encyclopaedia Britannica volume 6* (The University of Chicago, 1977), 976.

⁸⁴ K.Bertens, *Etika*, Kesepuluh (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.

⁸⁵ Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat terj. Elements of Philosophy*, IX (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2004), 343.

⁸⁶ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat terj. History of Western Philosophy*, kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 233.

⁸⁷ Syukur, *Etika Religius*, 1.

⁸⁸ Thuba Kermani, “Diskursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Sadra,” *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (2014): 78–93, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v4i1.56>.

Persamaan antara etika dan moral terletak pada tujuan untuk mencapai kualitas tertentu. Etika dalam masyarakat merupakan unsur utama untuk menghindari kehancuran.⁸⁹ Etika dan moral secara bersama-sama mengarah pada manusia yang berkualitas, beradab dan berakhlak mulia.⁹⁰ Moral dan etika mempunyai pengertian yang setara. Perbedaan dapat dilihat dengan baik dalam praktik keseharian. Moral digunakan untuk mengukur perbuatan yang dilakukan, dan etika lebih pada mengkaji sistem nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.⁹¹ Pelaku yang utama dalam pendidikan adalah guru dan murid. Oleh karena itu, etika guru dan murid menjadi penentu dalam mencapai tujuan pendidikan.

Etika dalam konteks ilmu berbeda dengan konteks Al-Qur'an praktik. Etika dalam konteks ilmu dikenal dengan filsafat moral atau *a moral philosophy*.⁹² Etika juga dikenal sebagai cabang ilmu filsafat dan norma-norma sosial yang berlaku.⁹³ Etika merupakan perbuatan yang dibiasakan dalam kehidupan

⁸⁹ Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi terj. Ethics in Human Communication*, ed. oleh Dedy Djamaluddin Malik dan Deddy Mulyana, pertama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 6.

⁹⁰ Rukiyati, Andriyani Purwastuti, dan Haryatmoko, *Etika Pendidikan*, ed. oleh Ari Pramesta, Pertama (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018), 39.

⁹¹ Maidiantius Tanyid, "Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.

⁹² Hans-Georg Gadamer, *Hermeneutics, Religion, and Ethics* (New York: Yale University, 1999), 17.

⁹³ Stanley L. Harrison, "Ethics and Moral Issues in Public Relations Curricula," *The Journalism Educator* 45, no. 3 (2011): 32–38, <https://doi.org/10.1177/107769589004500304>.

sehari-hari sehingga menjadi ukuran akhlak seseorang. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa proses pertimbangan akal.⁹⁴ Akhlak diukur dengan Al-Qur'an dan Hadis untuk menentukan baik dan buruknya perbuatan.⁹⁵ Etika dalam pengertian praktis adalah perbuatan atau perilaku yang baik yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat tertentu.

a. Etika guru.

Etika guru menjadi bagian tidak terpisahkan dari tugasnya sebagai pendidik. Guru mempunyai peran besar dalam membentuk pribadi murid. Perilaku dan keseharian guru dalam melaksanakan terkait erat dengan proses memanusiakan manusia (humanisasi).⁹⁶ Guru merupakan ujung tombak dalam penegakan agama.⁹⁷ Guru merupakan orang tua ruhani bagi murid.⁹⁸ Persoalan etika bagi guru harus mendapat perhatian lebih atas persoalan kognitif,⁹⁹ hal

⁹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlaq Li Ibnī Miskawaih fī al-Tarbiyyah*, Pertama (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 25.

⁹⁵ Ruslan, "Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar," *Al-Riwayah* 8, no. 1 (2016): 59–72.

⁹⁶ Teguh Ibrahim, "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme," *Naturalistic* 1, no. 2 (2017): 135.

⁹⁷ Al-‘Āmilī, *Munyah Al-Murid Fi Adab Al-Mufid Wa Al-Mustafid*, 177

⁹⁸ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, 88.

⁹⁹ Paul Standish, "Ethics before Equality: Moral education after Levinas," *Journal of Moral Education* 30, no. 4 (2002): 339–47, <https://doi.org/10.1080/03057240120094832>.

ini disebabkan etika adalah kebutuhan yang mendasar bagi murid dalam menjalani kehidupan, dan ilmu pengetahuan berperan sebagai sarana dalam pencapaian tujuan. Etika guru adalah sifat-sifat yang melekat pada diri guru dan rambu-rambu yang menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya.

Etika seorang guru terkait relasinya dengan orang lain dan dirinya sendiri.¹⁰⁰ Etika guru terhadap dirinya ada tujuh.¹⁰¹ *Pertama*, niat guru dalam melakukan pengajaran adalah untuk mendapatkan ridla dari Allah semata,¹⁰² bukan tujuan yang lain. *Kedua*, perilaku guru harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah. *Ketiga*, guru hendaknya membersihkan diri dari ‘ujub, riya’, dan dengki. *Keempat*, guru senantiasa menghiasi lisan dengan bacaan *tasbīh*, *tahlīl*, *tahmīd*, dan do’a-do’a yang sesuai dengan syari’ah. *Kelima*, guru melakukan *tadarrus* Al-Qur’an, shalat dan puasa sunnah, dan *bertaqarrub* kepada Allah kapan pun dan dimana pun. *Keenam*, guru senantiasa menjaga kemuliaan ilmu, dan menjaga kehormatannya.

Etika guru berdasarkan situasi dan kondisi dibagi menjadi dua, yaitu etika dalam pembelajaran dan etika di luar

¹⁰⁰ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 131.

¹⁰¹ Al-Imam al-Nawawi Muhyiddin, *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* (Thantha: Maktabah al-Shahabah, 1987), 29.

¹⁰² Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Musakkin al-Fuad Inda Faqdi al-Ahibbah wa al-Aulad*, Kedua (Kuwait: Maktabah al-’Irfan, 1995), 25.

pembelajaran. Etika dalam pembelajaran berkaitan dengan ilmu dan nilai. Guru menyampaikan materi dengan cara yang baik dan benar. Guru harus mampu memetakan dan mengukur kemampuan dari seluruh murid. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan dan pengajaran akan mudah tercapai. Kedua, etika di luar pendidikan dan pembelajaran merupakan wahana untuk memberikan contoh terbaik bagi murid dalam penerapan ilmu dan nilai-nilai yang diajarkan.

b. Etika Murid.

Istilah Murid dikonotasikan pada orang yang menuntut ilmu atau orang yang belajar kepada seorang guru. Islam menempatkan murid pada posisi yang sangat terhormat. Posisi yang menuntutnya agar menjaga hatinya dari segala kotoran.¹⁰³ Murid juga merupakan *partner* guru untuk berlomba-lomba dalam kebaikan yang berlandaskan kesetaraan dan keterbukan.¹⁰⁴ Murid berada dalam dua status sekaligus, yaitu murid sebagai subyek pendidikan, sekaligus obyek pendidikan¹⁰⁵. Dua status murid tersebut berimbas pada konsekuensi etika murid.

¹⁰³ Al-'Amili, *Munyah Al-Murid Fi Adab Al-Mufid Wa Al-Mustafid*, 224

¹⁰⁴ Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, "Etika Murid dan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tbar* 4, no. 1 (2017): 110.

¹⁰⁵ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, 104.

Istilah tata krama, etika, dan adab memiliki pengertian yang sama. Istilah ini dipahami, dicintai, dan dipedomani oleh murid terhadap gurunya ataupun guru terhadap muridnya. Pendidikan Islam menempatkan etika pada posisi yang sangat penting, bahkan menjadi pondasi dalam proses pendidikan. Murid dalam proses belajar dimaksudkan agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan menjadi murid yang ideal.

Etika murid melekat dalam dirinya baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Etika di dalam pembelajaran berbeda dengan etika di luar pembelajaran. Salah satu etika dalam pembelajaran adalah menyibukkan diri dengan ilmu yang diajarkan oleh guru. Sedangkan di luar pembelajaran, seorang murid harus mampu menumbuhkan baik sangka terhadap guru. Salah satu contoh pelanggaran terhadap etika adalah membicarakan kekurangan guru.¹⁰⁶ Etika murid dalam konteks pendidikan Islam berisi nilai-nilai yang dianut dan diyakini kebenarannya yang bersumber dari Alqur'an dan Hadis.

Murid merupakan subyek pendidikan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik antara satu murid dengan murid yang lain tentu berbeda. Perbedaan ini membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Kemampuan guru dalam memahami hakikat murid berdampak pada

¹⁰⁶ Zainuddin bin Ali Al-Āmilī, *Kasyf al-Raibah fi Ahkam al-Ghibah* (Qum: Markaz Nun, 2007), 24.

kenyamanan murid dan perkembangan potensi murid yang optimal. Kesalahan pemahaman dan pengenalan detail murid akan berakibat pada kegagalan dan kerusakan pendidikan.

Karakteristik murid yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan ada lima. *Pertama*, setiap murid memiliki dunianya sendiri-sendiri sehingga dibutuhkan metode yang sesuai dengan masing-masing murid.¹⁰⁷ *Kedua*, Kebutuhan murid yang harus dipenuhi. *Ketiga*, Perbedaan antar individu murid. *Keempat*, murid adalah sebuah kesatuan sistem. *Kelima*, Periode-periode perkembangan murid memiliki pola-pola tertentu. Pola-pola ini harus dilihat dalam psikologi perkembangan murid. *Keenam*, murid menempati dua status sekaligus, sebagai subyek dan obyek pendidikan sekaligus yang mempunyai kreatifitas tersendiri.¹⁰⁸ Masing-masing murid mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga guru harus senantiasa belajar dan memahami karakteristik murid.

2. Landasan Etika Pendidikan Islam al-‘Āmili

Landasan etika pendidikan Islam adalah Al-Qur’an, Hadis, dan Ijtihad. Pendidikan Islam berupaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada diri para pemeluknya. Penanaman nilai-nilai tersebut didasarkan pada sumber utama ajaran Islam

¹⁰⁷ M. Husni Muadz, *Sekolah Perjumpaan: Normalisasi Menuju Relasi Sosial yang Terbuka, Toleran dan Saling Berterima pada Masyarakat yang Heterogen*, ed. oleh M. Firdaus, Pertama (Mataram: GH Publishing, 2017), 1.

¹⁰⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. oleh Suyanto, kedua (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 105–6.

yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad.¹⁰⁹ Al-Qur'an dan Hadis merupakan falsafah dan pandangan hidup bagi orang Islam, sehingga logis jika pendidikan Islam didasarkan pada dua hal ini.

Sistematika landasan etika pendidikan Islam tergambarkan saat sahabat Muaz bin Jabal diutus oleh Rasulullah ke Yaman. Muaz diuji Rasulullah tentang landasannya dalam memutuskan dan menjalankan pemerintahan di Yaman. Muaz mengatakan bahwa ia akan memutuskan segala sesuatu dengan Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad. Hal ini berkesesuaian dengan hadis nomor 3592 Sunan Abu Daud yang berbunyi:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَجِي
الْمُعِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمْصٍ، مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا
عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ ، قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ ، قَالَ:
فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ، وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ

Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Abu 'Aun dari Al Harits bin 'Amru bin anak saudara Al Mughirah bin Syu'bah, dari beberapa orang penduduk Himsh, sebagian dari sahabat Mu'adz bin Jabal. Bahwa Rasulullah Saw. ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: "Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?" Mu'adz

¹⁰⁹ Nurul Fajriah, "Gambaran Sitem Pendidkan Islam Pada Masa sahabat," *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 120–36.

menjawab, "Saya akan memutuskan menggunakan Kitab Allah." Beliau bersabda: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Beliau bersabda lagi: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah Saw. serta dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi." Kemudian Rasulullah Saw. menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah."¹¹⁰

Hadis tentang Muaz bin Jabal yang diutus Rasulullah Saw. menggambarkan landasan berpikir bagi orang Islam. landasan berpikir orang-orang Islam bersumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'ann dan hadis.¹¹¹ Pendidikan Islam harus didasarkan pada kebenaran hakiki. Jika Kebenaran hakiki hanya terkandung dalam Al-Qur'ann dan Hadis, maka sangat logis pendidikan didasarkan pada Al-Qur'ann dan hadis. Landasan berpikir tersebut dikembangkan dalam bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar yang dikemas dalam pemikiran yang menyeluruh dan terpadu.

Al-Qur'ann dan hadis berisi nilai-nilai ajaran Islam yang lengkap, utuh, dan sempurna yang diwariskan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Al-Qur'ann dan Hadis berisi nilai-nilai ajaran yang lengkap, termasuk sistem nilai, sistem peradaban, maupun

¹¹⁰ Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sajistani, *Sunan Abu Daud* (Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015), 453.

¹¹¹ Jalaludin Jalaludin, "PERSIMPANGAN PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DAN MODERN DI INDONESIA: Mencari Titik Temu," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* (Institut Agama Islam Yasni Bungo, 2020), 141, <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i1.179>.

sistem pendidikan. Hal ini berimplikasi pada acuan pendidikan Islam adalah Al-Qur'ann dan Hadis yang bersifat filsafat perennialis, bukan bersumber dari filsafat rasional. Oleh karena itu, Landasan Pendidikan Islam ada tiga, yaitu Al-Qur'ann, Hadis, dan Ijtihad ulama yang bersumber dari keduanya.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar pendidikan yang bersifat umum, tidak mengenal dikotomi pendidikan. Pendidikan dalam Islam adalah segala tata cara hidup Rasulullah. Pendidikan yang sejati mengajarkan cara hidup, karena pendidikan Islam adalah pendidikan keseluruhan.¹¹² Al-Qur'an dan Rasulullah merupakan satu paket yang utuh, sehingga Pendidikan dalam Islam adalah Al-Qur'an yang dipraktikkan olehnya.

Al-Qur'an merupakan pandangan hidup bagi orang-orang Islam. Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad Al-Qur'andan umatnya. Al-Qur'an diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril sebagai pedoman hidup bagi manusia sekaligus penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya.¹¹³ Ajaran-ajarannya bersifat universal dan komprehensif, sehingga dapat diterapkan dan diaplikasikan kapan pun dan dimana pun.

¹¹² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, ed. oleh Anang Shalihin Wardan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 40.

¹¹³ Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 16.

Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa ayat-ayat yang ada di dalamnya merupakan ayat-ayat pendidikan. Jika Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia, maka setiap ayat bahkan setiap huruf dalam Al-Qur'an adalah ayat-ayat pendidikan. Namun hal ini tidak dapat diterima dalam kerangka ilmu pengetahuan yang meluas dan abstrak.¹¹⁴ Oleh karena itu, diperlukan pengkhususan ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dijadikan acuan untuk menetapkan akar filosofi keilmuan pendidikan.

Al-‘Āmilī mengemukakan dasar pendidikan yang pertama adalah surat al-‘Alaq Q.S.(96):1-5. Ayat ini adalah ayat pertama dari Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.¹¹⁵ Ayat ini pertama diturunkan tentu mempunyai peran dan fungsi yang mendasar dan hakiki.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلَمْ نَكُنْ أَلَمْ نَعْلَمْ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”

Penggunaan kata *Iqra'* dalam ayat ini merupakan inti dari setiap jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan pada

¹¹⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 25.

¹¹⁵ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 94.

hakikatnya juga merupakan proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹¹⁶ Jadi, Muhammad dipilih menjadi nabi dalam konteks ini melalui proses pendidikan.

Pendidikan dalam Islam merupakan pendidikan berbasis tauhid. Tauhid dalam pandangan Al-‘Āmilī menjadi landasan dari semua ilmu pengetahuan. Ilmu menjadi pembeda derajat antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Allah mengangkat derajat manusia dengan sebab ilmu yang dimilikinya. Islam memandang ilmu sebagai sesuatu yang sangat mulia, apalagi ilmu tauhid. Ilmu tauhid merupakan dasar seluruh ilmu, sumber segala pengetahuan.¹¹⁷ Ilmu merupakan kemuliaan tertinggi dan anugrah pertama yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam konteks Islam, Nabi membawa risalah dari Allah berupa ilmu yang berbasis pada *tauhid* dan merupakan warisan para nabi.

b. Hadis

Hadis berperan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an. Hadis kadang-kadang juga disebut Sunnah, yaitu segala ketentuan hukum maupun petunjuk dalam ajaran Islam yang bersumber dari setiap ucapan, perilaku, pemikiran, pengajaran, maupun perbuatan yang dilakukan nabi Muhammad.¹¹⁸ Lebih lanjut, hadis menjelaskan syariat maupun ketentuan hukum yang

¹¹⁶ Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, 39.

¹¹⁷ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustaḥīd*, 965, 93.

¹¹⁸ Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 29.

tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an. Sunnah berperan sebagai pembenaran dan berperan sebagai penafsir.¹¹⁹ Oleh karena itu, seringkali ayat yang satu dijelaskan dengan ayat yang lain atau hadis.

Hadis memiliki dasar argumentasi yang kuat untuk dijadikan dasar-dasar pendidikan. Hadis secara kongkrit berhubungan langsung dengan konsep pendidikan, hadis menggambarkan proses pendidikan yang dilakukan Rasulullah dan para sahabat. Banyak hadis yang berkaitan langsung dengan pendidikan, baik terkait dengan niat, tujuan pendidikan, menuntut ilmu, menyebarkan ilmu, dan pengamalan terhadap ilmu yang dimiliki. Hadis-hadis yang digunakan Al-'Āmilī itu antara lain.

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله تعالى عليه وعلى آله وسلم يقول: إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه. رواه إماما المحدثين¹²⁰

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh 'Umar bin Khaththab ra. Berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. sesiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya,

¹¹⁹ Tafsir, Arifin, dan Komarudin, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, 25.

¹²⁰ Al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, 17; Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 133.

maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan sesiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ¹²¹

Rasulullah Saw. Bersabda: Niat orang beriman lebih baik daripada amal perbuatannya

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِمَّا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ¹²²

Rasulullah Saw. Bersabda: Sesungguhnya manusia dibangkitkan atas niat-niat mereka

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخْبَرًا عَنْ جِبْرِيلَ عَنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ:

الإخلاص سر من أسراري أوستودعته قلب من أحببت من عبادي¹²³

Rasulullah Saw. Bersabda: dikhabarkan dari Jibril, dari Allah 'Azza wa Jalla bahwa sesungguhnya Allah befirman: Ikhlas adalah salah satu rahasia-Ku, aku titipkan di hati hamba-Ku yang Aku cintai

حدثنا هشام بن عمار قال: حدثنا حماد بن عبد الرحمن قال: حدثنا أبو كرب الأزدي، عن نافع، عن ابن عمر، عن النبي ﷺ قال: من طلب العلم ليماري به السفهاء، أو ليباهي به العلماء، أو ليصرف وجهه الناس إليه، فهو¹²⁴ في النار

¹²¹ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustaḥīd*, 965, 133; Muhammad bin Ya’kub Al-Kulaini, *Al-Kāfī Jilid II* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 329M), 84.

¹²² Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustaḥīd*, 965, 133.

¹²³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Pertama (Libanon: Dar Ibnu Hazm, 2005), 322; Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustaḥīd*, 965, 133.

¹²⁴ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazawini, *Sunan Ibnu Majah 1*, (Beirut: Bidār Al-jail, 1418H), Maktabah Syamilah versi 3.64, 93.

Telah bercerita kepada kami Hisyam bin ‘Ammar berkata: Telah bercerita kepada kami Hammad bin Abdurrahman berkata: telah bercerita kepada kami Abu Karib Al-Azdi, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW berkata: Sesiapa mencari ilmu untuk mengungguli orang-orang bodoh, atau agar dipanggil ulama, atau agar terkenal diantara manusia, maka ia dalam neraka.

حدثنا زيد بن أحمز، وأبو بدر عباد بن الوليد، قالا: حدثنا مُحَمَّد بن عباد الهنائي قال: حدثنا علي بن المبارك الهنائي، عن أيوب السخيتاني، عن خالد بن دريك، عن ابن عمر، أن النبي ﷺ قال: من طلب العلم لغير الله، أو أراد به غير الله، فليتبوأ مقعده من النار.¹²⁵

Telah bercerita kepada kami Zaid bin Akhzam, Abu Badr, berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin ‘Ubbad Al-Hunai berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Al-Mubarak Al-Hunai, dari Ayyub Al-Sakhtiyani, dari Khalid bin Duraik, dari Ibnu Umar, bahwasanya nabi SAW berkata: Sesiapa mencari ilmu untuk selain Allah, atau ingin sesuatu selaian Allah, maka bersiaplah tempat kembalinya di neraka.

Hadis nabi dalam kitab *ittihāfu al-khoirah al-maharah* bab *Kitāb al-fitan* nomor 7753 berbunyi :

وعن علي بن أبي طالب ، رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله ﷺ : أدبوا أولادكم على خصال ثلاث : على حب نبيكم ، وحب أهل بيته ، وعلى قراءة القرآن ، فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفيائه . رواه صاحب مسند الفردوس.¹²⁶

¹²⁵ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin ‘Amr Al-Sijistāni, *Sunan Abu Daud juz 1*, 95.

¹²⁶ Ahmad bin Abi Bakr bin Isma’il Al-Bushairi, *ittihāfu al-khoirah al-maharah, juz. 8*, (Riyadh: Dar Al-wathan, 1999) , Maktabah Syamilah versi 3.64, 185.

Dari Ali bin Abi Tholib R.A. berkata: Rasulullah S.A.W. berkata, didiklah anak-anakmu atas tiga perkara, yaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al-Qur'an. Sesungguhnya orang-orang yang menghafal Al-qur'an selalu dalam naungan Allah di hari tidak ada naungan selain naungan-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang bersih.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ عِلْمُهُ¹²⁷

Rasulullah Saw. Bersabda: Manusia yang paling berat siksanya adalah orang berilmu yang tidak bermanfaat ilmunya.

وقال صلى الله عليه وسلم: من كتم علما أجمه الله يوم القيامة بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ¹²⁸

Rasulullah Saw. Bersabda: Siapa saja yang menyembunyikan ilmu, maka Allah pasti mengikatnya di hari Kiamat dengan tali dari api neraka.

وقال صلى الله عليه و اله: أَلَا إِنَّ شَرَّ الشَّرِّ، شَرَارَ الْعُلَمَاءِ، وَإِنَّ خَيْرَ الْخَيْرِ، خَيْرَ الْعُلَمَاءِ¹²⁹

العلماء¹²⁹

Rasulullah sallallahu 'alaihi wa 'alih bersabda: "Ketahuilah bahwa sejelek-jelek kejahatan adalah kejahatan ulama, dan sebaik-baik kebaikan adalah kebaikan ulama.

وقال صلى الله عليه و اله: من قال أنا عالم، فهو جاهل¹³⁰

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Saya tidak mengetahuinya kecuali dari nabi Saw. Bersabda: Siapa saja yang berkata

¹²⁷ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 135.

¹²⁸ Al-‘Āmilī, 136.

¹²⁹ Al-‘Āmilī, 137.

¹³⁰ Al-‘Āmilī, 137.

saya adalah orang berilmu, maka sesungguhnya ia orang bodoh.

Pendidikan dalam Islam hanya ditujukan untuk menggapai ridla Allah. Pendidikan berorientasi pada kewajiban setiap orang Islam yang dipertanggungjawabkan ke hadapan Allah. Ia bukan alat untuk mencari hal-hal yang berbau dunia seperti ketenaran, harta benda, mengungguli orang lain, ataupun yang lain-lain. Nabi mengingatkan dengan keras orang-orang yang mencari ilmu dengan niat bukan karena Allah dalam hadis yang berbunyi:

حدثنا هشام بن عمار قال: حدثنا حماد بن عبد الرحمن قال: حدثنا أبو كرب الأزدي، عن نافع، عن ابن عمر، عن النبي ﷺ قال: من طلب العلم ليماري به السفهاء، أو ليباهي به العلماء، أو ليصرف وجوه الناس إليه، فهو في النار¹³¹

Telah bercerita kepada kami Hisyam bin ‘Ammar berkata: Telah bercerita kepada kami Hammad bin Abdurrahman berkata: telah bercerita kepada kami Abu Karib Al-Azdi, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW berkata: Sesiapa mencari ilmu untuk mengungguli orang-orang bodoh, atau agar dipanggil ulama, atau agar terkenal diantara manusia, maka ia dalam neraka.

Pendidikan adalah faktor tunggal yang paling menentukan penyempitan atau pelebaran jurang kesenjangan dalam masyarakat. Pendidikan yang baik akan mengurangi kesenjangan yang ada, sebaliknya jika pendidikan terabaikan tanpa arah yang jelas akan memperlebar dan memperdalam

¹³¹Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin ‘Amr Al-Sijistāni, *Sunan Abu Daud juz 1*, 95.

kesenjangan. Investasi dalam bidang pendidikan adalah cara logis untuk menghilangkan kesenjangan tersebut.¹³² Pendidikan menjadi kunci yang utama dalam mengurangi bahkan menghilangkan kesenjangan dalam masyarakat.

c. Ijtihad

Persoalan pendidikan akan terus hadir dalam setiap perkembangan zaman. Perkembangan ini menuntut adanya ijtihad dalam bidang pendidikan. Ijtihad dalam hal ini berbeda dengan ijtihad dengan hukum pendidikan Islam. perbedaan itu tampak saat pendidikan Islam disandingkan dengan pendidikan yang bersifat umum.¹³³ Ijtihad dalam pendidikan Islam merupakan metode berpikir dengan kerangka acuan Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan ijtihad dalam pendidikan umum cenderung lepas dari Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan umum melihat ada dua kelebihan ijtihad dibandingkan dengan Al-Qur'an dan hadis. Pertama, Ijtihad merupakan suatu metode berpikir. Al-Qur'an dan hadis adalah produk jadi yang sudah *paripurna* (selesai terbentuk) yang tidak akan pernah ada pembaharuan, sedangkan zaman terus berkembang dan membutuhkan pembaharuan.¹³⁴ Hal ini tentu bertentangan dengan pandangan bahwa Al-Qur'an berlaku

¹³²Slamet, *Strategi implementasi Kurikulum 2013*, disampaikan dalam workshop PAI pada tanggal 10 Nopember 2013.

¹³³ Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 20.

¹³⁴ Muliawan, 23.

kan pun dan dimana pun.¹³⁵ Pandangan pertama ini berimplikasi pada peluang perkembangan ijtihad yang lebih besar dan luas dibandingkan dengan Al-Qur'an dan hadis.

Kedua, Ijtihad memiliki kerangka bangun dan pola karakter kerja yang jelas yang sama dengan sistem dan metodologi penelitian filsafat. Dalam konteks pendidikan umum, filsafat dianggap sebagai induk dari segala macam ilmu pengetahuan atau *the mother of the sains*.¹³⁶ Persamaan ijtihad dengan filsafat adalah ijma' setara dengan ontologi, qiyas setara dengan epistemologi, dan Maslahah mursalah setara dengan Aksiologi. Hal ini jelas ada persamaan kerangka pikir antara filsafat dan ijtihad.

D. Revitalisasi etika pendidikan Islam

Revitalisasi etika pendidikan Islam menjadi kebutuhan tak terelakkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam saat ini. Etika pendidikan harus mengikuti perkembangan pendidikan dan dapat membentuk karakter murid sesuai dengan tuntutan zaman. Etika Pendidikan Islam berperan dalam membentuk generasi yang mempunyai akhlak yang mulia. Etika ini berfungsi sebagai sarana membiasakan guru dan murid agar menjadi orang-orang yang berilmu dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang dapat memperoleh

¹³⁵ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 210.

¹³⁶ Rahmat Effendi, “Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam,” *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 53–67, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/2272>.

keridlaan dari setiap pelaku pendidikan. oleh karena itu, revitalisasi etika pendidikan Islam tidak bisa lepas dalam sistem Pendidikan Islam.

Sistem Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membangun peradaban dengan landasan agama Islam. Sebuah peradaban yang baik dan besar dilahirkan oleh pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik dilahirkan oleh sistem pendidikan yang baik pula. Sistem pendidikan yang ada tidak bisa lepas dari sudut pandang individu atau masyarakat tersebut.¹³⁷ Sistem pendidikan Islam merupakan rangkaian dari unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya.¹³⁸ Jadi, sistem Pendidikan Islam adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip yang saling bertautan yang tergabung menjadi kesatuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya.

Etika dalam pendidikan mengatur diri guru dan murid, baik etika sebagai guru atau etika sebagai murid. Etika guru adalah ilmu yang mempelajari segala hal tentang kebaikan dan keburukan guru dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid khususnya pada gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan

¹³⁷ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 138.

¹³⁸ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, ed. oleh Sayyid Mahdi dan Setya Bhawana (Jakarta: Erlangga, 2005), 218.

pertimbangan dan perasaan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³⁹ Etika murid adalah ilmu yang mempelajari segala hal tentang kebaikan dan keburukan murid dalam melaksanakan tugasnya sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.¹⁴⁰ Etika dalam pendidikan akan membentuk peran guru dan murid dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Etika dapat dilihat sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu. Islam dalam Al-Qur'an memperkenalkan etika dengan konteks *Khuluq*, *Khair* (Kebaikan), *Birr* (kebenaran), *Qist* (Persamaan), *'Adl* (kesetaraan dan keadilan), *Haq* (kebenaran dan keadilan), *Ma'ruf* (mengetahui dan menyetujui), dan *taqwa* (ketakwaannya).¹⁴¹

Pemahaman tentang etika harus dilihat dari bahasa asal etika. Pemahaman yang benar tentang etika harus dilihat asal-muasal kata Etika. Etika paling tidak dapat dilihat dari bahasa Yunani dan bahasa Inggris. Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti

¹³⁹ Muhammad Ikhsanuddin dan Amrulloh Amrulloh, "Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 336, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005>.

¹⁴⁰ Ikhsanuddin dan Amrulloh, 337.

¹⁴¹ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

kebiasaan atau karakter.¹⁴² Etika berasal dari bahasa Inggris *Ethic*, secara etimologi berarti:

“the discipline dealing with what is good and bad and with moral duty and obligation, a set of moral principles or values, ‘a theory or system of moral values, the principles of conduct governing an individual or a group’¹⁴³

disiplin yang berurusan dengan apa yang baik dan buruk dan dengan tugas dan kewajiban moral, seperangkat prinsip atau nilai moral, sebuah teori atau sistem nilai moral, prinsip-prinsip perilaku yang mengatur individu atau kelompok.

Etika dapat dilihat dalam perbuatan dan tingkah laku seseorang yang terwujud dalam kesadaran moral yang diyakini benar dan tidak benar. Ia melakukan perbuatan yang diyakini benar.¹⁴⁴ Etika dilihat dari sumbernya, secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu etika yang bersumber dari pemikiran yang mendalam dan etika yang bersumber dari wahyu. Etika yang bersumber dari pemikiran yang mendalam bersifat intelektual dan rasional.¹⁴⁵ Sedangkan etika yang bersumber dari wahyu bersifat pengabdian untuk menyucikan diri.

Etika berkaitan dengan penilaian tentang perilaku yang benar dan perilaku yang tidak benar, yang baik dan yang tidak baik, yang patut dan yang tidak patut. Etika merupakan dialektika antara

¹⁴² Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 4.

¹⁴³ a Merriam Websters, *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary* (Springfield: G&C Merriam Company, 1963), 285.

¹⁴⁴ Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, 6.

¹⁴⁵ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 82.

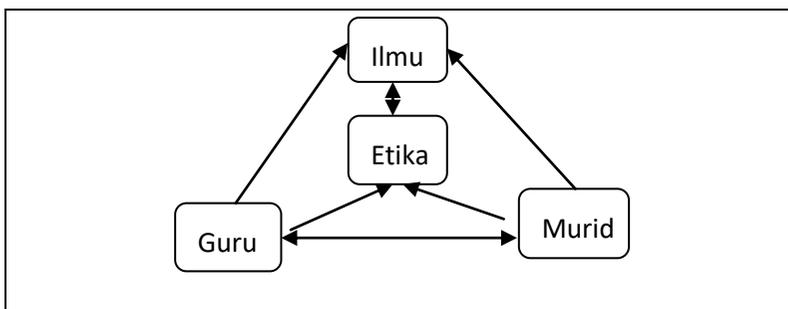
kebebasan dan tanggung jawab.¹⁴⁶ Etika merupakan jalan tengah dari dua subyek yang berinteraksi dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam praktiknya etika akan diletakkan dalam suatu rentang yang lentur sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Etika dalam pendidikan Islam sangat tergantung pada pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sangat menekankan seluruh aspek kehidupan manusia terhadap bimbingan dari yang Maha Suci agar mendapatkan bimbingan untuk memahaminya.¹⁴⁷ Pendidikan Islam klasik memandang lebih penting etika dibandingkan dengan ilmu. Hal ini wajar, karena konsep pendidikan klasik dipelopori oleh tokoh-tokoh sufistik seperti al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, al-Nawawi, dan Ibnu Jama'ah.

Posisi guru, murid, etika, dan ilmu adalah posisi saling terkait satu dengan yang lain yang tidak mungkin dipisahkan. Ilmu dan etika sebagai dasar terbentuknya relasi guru dengan murid yang ideal. relasi guru dan murid yang ideal akan berdampak pada masyarakat yang beretika. Sebuah masyarakat tanpa etika adalah masyarakat yang menjelang kehancuran. Hal tersebut senada dengan konteks filosof Islam yang mengatakan bahwa tegaknya negara tergantung oleh tegaknya akhlak penduduknya. Akhlak merupakan hasil dari praktik-praktik etika.

¹⁴⁶ Deddy Mulyana, "Etika Komunikasi: Konstruksi Manusia Yang Terikat Budaya," in *Etika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), v.

¹⁴⁷ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: C.V. Rajawali, 1989), 189.



Bagan 3.1. relasi guru, murid, ilmu, dan etika

Al-‘Āmili melihat ada empat komponen penting dalam pendidikan. Komponen tersebut adalah guru, murid, etika, dan ilmu. Keempat komponen ini mengikat satu dengan yang lain agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Tujuan pendidikan tersebut adalah kesempurnaan manusia sebagai ‘*Abdullah* dan *khalifah fi al-ardh*. Ilmu berada dalam hati dan etika terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ilmu tanpa etika hanya akan menjauhkan diri dari Allah dan menjadikan hati keras. Ilmu dikatakan bermanfaat jika dilandasi oleh etika. Oleh karena itu, kesempurnaan manusia dicapai dengan ilmu dan akhlak.¹⁴⁸

Etika dan ilmu merupakan dua hal yang menjadi tema utama relasi guru dan murid. Etika dan Ilmu menjadi titik penting antara murid dan guru. Ilmu dapat mengangkat derajat manusia melampaui derajat malaikat. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kesempurnaan manusia yang hakiki hanya dapat

¹⁴⁸ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmili, *Munyat al-Murīd*, pertama (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-‘Arabi, 2010)., 4

dicapai dengan ilmu.¹⁴⁹ Kesempurnaan agama adalah menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Etika dan ilmu adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Etika akan membentuk guru dan murid menjadi orang yang berakhlak, sedangkan ilmu merupakan sarana bagi guru dan murid agar menjadi *insan kamil* yang profetik, produktif, dan kreatif serta memenuhi perannya sebagai *'Abdullah dan khalifah fi al-ardh* yang kritis, dinamis, dan humanis. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan pendidikan merupakan sarana untuk menguatkan dan mengokohkan agama, sarana untuk melestarikan ilmu dan menjaganya dari kemusnahan. Ilmu dan etika akan membawa perubahan perilaku yang lebih baik bagi guru dan murid sehingga tercipta peradaban yang tinggi.

¹⁴⁹ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 91.

BAB IV
ETIKA GURU (*MU'ALLIM*) DAN MURID (*MUTA'ALLIM*)
AL-'ĀMILI

Etika pendidikan Islam al-'Āmili mengatur relasi antara guru dan murid. Al-'Āmili membagi etika pendidikan menjadi dua, yaitu yang bersifat umum dan bersifat khusus. Etika pendidikan yang bersifat umum mengatur guru dan murid tanpa membedakan status, sedangkan etika pendidikan yang bersifat khusus mengatur masing-masing sesuai dengan statusnya masing-masing. Etika pendidikan secara umum mengatur relasi tersebut yang terwujud dalam etika guru dan murid terhadap diri sendiri dan etika guru dan murid di tempat pembelajaran.

A. Etika guru dan Murid

Etika guru dan murid dipraktikkan di dalam dan di luar pembelajaran. Pembelajaran berarti proses yang dilakukan agar seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar.¹ Pembelajaran harus berisi usaha untuk memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan mandiri.² Pengaruh guru terhadap murid bersifat permanen atas perilaku, pengetahuan, dan ketrampilan berpikir yang diperoleh dari pengalaman.³ Subyek utama pembelajaran adalah guru, karena guru

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. oleh Pipih Latifah, Ketiga (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 85.

³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Kedua (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 266.

memiliki tugas untuk melaksanakan pembelajaran.⁴Guru dalam melaksanakan tugasnya membutuhkan murid sebagai subyek utama kedua pembelajaran.

Guru dan murid menjadi pelaku yang aktif dalam proses pendidikan. Murid dan guru menjadi subyek pendidikan dalam Islam.⁵ Hal ini mengindisikan bahwa keberhasilan dalam pendidikan Islam harus ada usaha maksimal dari kedua belah pihak. Oleh karena itu dibutuhkan etika yang mengikat antara guru dan murid.

1. Etika guru dan murid terhadap diri sendiri

Etika guru dan murid terhadap diri sendiri terdiri dari enam etika. Etika itu antara lain:

a. Pertama

اول ما يجب عليهما اخلاص النية لله تعالى في طلبه وبذله, فان مدار الاعمال على النيات.⁶

Etika pertama yang wajib bagi keduanya adalah keikhlasan niat ikhlas hanya untuk Allah semata dalam menuntut dan menyebarkan ilmu. Sesungguhnya semua perbuatan tergantung kepada niat.

Niat menjadi pembeda kualitas amal perbuatan orang beriman dan poros segala amal perbuatan. Niat dapat

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Keenam (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

⁵ M. Husni Muadz, *Sekolah Perjumpaan: Normalisasi Menuju Relasi Sosial yang Terbuka, Toleran dan Saling Berterima pada Masyarakat yang Heterogen*, ed. oleh M. Firdaus, Pertama (Mataram: GH Publishing, 2017), 22.

⁶ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, ed. oleh Ridha Al-Mukhtari (Libanon: Markaz Tahqiq min Ulum Islami, 965), 131.

menjadikan amal perbuatan tidak berharga sama sekali,⁷ atau bahkan menjadi sangat berharga sehingga tidak dapat diukur karena kebesarannya.

Niat yang ikhlas menjadi penentu kualitas amal perbuatan manusia. Sebuah hadis menjelaskan bahwa niat orang yang beriman lebih utama dari perbuatannya.⁸ Alasannya adalah niat masih bersifat rahasia hanya Allah dan orang yang bersangkutan yang tahu. Ikhlas merupakan salah satu rahasia dari beberapa rahasia Allah.⁹ Niat menjadi lebih baik dari perbuatan karena perbuatan seringkali tercampur dengan riya, sum'ah, 'ujub, dan lain-lain.

b. Kedua

استعمال ما يعلمه كل منهما شيئا فشيئا¹⁰

Mengamalkan apa yang diketahuinya sedikit demi sedikit.

Orang yang mempunyai akal tujuannya adalah menjaga, sedangkan orang yang bodoh tujuannya menceritakan. Kitab al-Kāfi menerangkan bahwa Nabi dalam hadisnya menjelaskan bahwa ulama itu ada dua: seseorang yang 'alim dan mengamalkan ilmunya, maka ini

⁷ Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, ed. oleh Raid bin Shabri Abi 'Alafah, Kedua (Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015), 13.

⁸ Muhammad bin Ya'kub Al-Kulaini, *Al-Kāfi Jilid II* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 329M), 84.

⁹ Zainuddin bin Ali Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, ed. oleh Muhammad Dakir, 965, 133.

¹⁰ Al-'Āmilī, 146.

adalah orang yang berhasil. Orang ‘alim yang meninggalkan ilmunya, maka ini adalah orang yang rusak.

Fitrah ilmu membawa kepada kebaikan kepada pemiliknya. Sesungguhnya ilmu membawa kepada akhlak yang mulia dan perilaku yang terpuji.¹¹ Hal ini menjadi salah satu etika bagi orang yang mengajar dan belajar. Ilmu yang tidak bermanfaat menyebabkan pemiliknya menjadi orang yang paling buruk pada hari kiamat.¹² Dengan demikian ilmu ini membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri seseorang dan masyarakat. Ilmu yang tidak diamankan merupakan indikasi bahwa ilmu yang dimiliki adalah ilmu yang tidak bermanfaat.

c. Ketiga

التوكل على الله تعالى والاعتماد عليه¹³

Bertawakkal kepada Allah dan berpegang teguh pada Allah.

Guru dan murid hendaknya berserah diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada aturan-aturan-Nya. Sesungguhnya hakekat ilmu bukan karena banyak belajar, namun ilmu adalah cahaya dari Allah Ta’ala yang ia turunkan kepada siapa saja yang ia kehendaki dan diberikan

¹¹ Al-‘Āmilī, 159.

¹² Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustafīd*, ed. oleh Muhammad Dakir (Qum, 965), 138.

¹³ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustafīd*, 965, 159.

hidayah.¹⁴ Guru dan murid hendaknya bertawakkal kepada Allah dan menyerahkan segala urusannya hanya pada Allah dan jangan menggantungkan selain kepada Allah. Allah telah menjamin rizki khusus bagi orang-orang yang menuntut ilmu.

d. Keempat

حسن الخلق زيادة على غيرها من الناس والتواضع وتمام الرفق وبذل
الواسع في تكميل النفس¹⁵

Berbudi pekerti baik, tawadlu', penuh kelembutan, dan mencurahkan segenap kemampuan dalam menyempurnakan jiwa sebagai nilai tambah bagi mereka atas orang-orang.

Budi pekerti yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan tujuan pendidikan. pendidikan mewujudkan orang-orang terdidik dengan kemampuan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Ia mampu meneladani tindak tanduk dan perilaku yang dicontohkan oleh para *salaf shalih*.

e. Kelima

ان يكون عفيف النفس عالي الهممة منقبضا عن الملوك واهل الدنيا¹⁶

Guru dan murid hendaknya menjaga diri, mempunyai cita-cita yang tinggi, dan menjauhkan diri dari menghamba pada penguasa dan konglomerat.

Guru dan murid hendaknya tidak *tama'* kepada hal-hal yang berbau duniawi. Salah satu musibah terbesar adalah ketika ulama didatangi para penguasa, para pembesar, dan para konglomerat, kemudian mereka memberikan harta

¹⁴ Al-‘Āmilī, 159.

¹⁵ Al-‘Āmilī, 162.

¹⁶ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustaḥīd*, 965,

bendanya kepada ulama. Kemudian ulama mengagungkan harta benda dan memandang remeh ilmu yang dimilikinya.

f. Keenam.

ان يحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام¹⁷

Guru dan murid hendaknya menjaga dan menjalankan syari'at Islam dan memegang teguh hukum-hukum Islam.

Guru dan murid senantiasa menjaga hukum-hukum Allah. mereka menegakkan sholat lima waktu di masjid dengan jama'ah, menjaga keutamaan waktu, menebarkan salam baik memberi atau menjawab salam, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan sabar atas segala cobaan.

2. Etika guru dan murid di tempat pembelajaran

Etika guru dan murid dalam pembelajaran ada enam etika. Guru dan murid berkedudukan sama dan seimbang. Etika itu adalah:

1) Pertama

ان لا يزال كل منهما مجتهدا في الاشتغال قراءة ومطالعة وتعليقا ومباحثة ومذاكرة وفكرا وحفظا وغيرها.¹⁸

Setiap guru dan murid senantiasa bersungguh-sungguh dalam membaca, menela'ah, membuat catatan, diskusi, dan lainnya.

¹⁷ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 165.

¹⁸ Al-'Āmilī, 169.

Guru dan murid hendaknya senantiasa bersungguh-sungguh dan menyibukkan diri dengan kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah itu meliputi membaca, tela'ah, catatan, diskusi, mengulang-ulang, pikiran, hafalan, dan lain-lainya. Mereka tidak sibuk dengan urusan dunia kecuali hanya secukupnya saja.

2) Kedua

ان لا يسأل احدا تعنتا وتعجيزا, بل سؤال متعلم لله له او معلم له منه على
الخير¹⁹

tidak seorang pun bertanya kepada seseorang untuk tujuan menghina atau menjatuhkan, namun pertanyaan untuk belajar karena Allah atau mengajar yang bersumber atas kebaikan.

Pertanyaan itu digunakan untuk memberi petunjuk atau meminta petunjuk. Guru mengajukan pertanyaan sebagai sarana untuk memberi pengetahuan atau memancing murid agar mampu berpikir secara logis.

3) Ketiga

ان لا يستنكف من التعلم والاستفادة ممن هو دونه في منصب او سن
او شهرة او دين او علم²⁰

tidak memandang remeh untuk beajar atau mengambil manfaat dari orang-orang dibawahnya baik dari segi posisinya, umurnya, kedudukannya, agamanya, atau dalam ilmu yang lain

Guru dan murid hendaknya tidak memandang remeh untuk beajar atau mengambil manfaat dari orang-orang

¹⁹ Al-‘Āmilī, 170.

²⁰ Al-‘Āmilī, 173.

dibawahnya baik dari segi posisinya, umurnya, kedudukannya, agamanya, atau dalam ilmu yang lain.

4) Keempat

الانقياد للحق بالرجوع عند المفوة²¹

Berpedoman kepada kebenaran dan segera kembali ketika keliru.

Berpedoman pada kebenaran dan segera kembali ketika melakukan kekeliruan, walaupun kebenaran itu datang dari orang yang lebih kecil. Sesungguhnya hal ini merupakan keberkahan ilmu, dan meninggalkan kebenaran adalah kesombongan dan tercela di sisi Allah.

5) Kelima

ان يتأمل ويهذب ما يريد ان يورده او يسأل عنه قبل ابرازه.²²

Guru dan murid mengangan-angan dan menimbang apa yang ingin disampaikan atau ditanyakan sebelum diutarakan.

Guru dan murid hendaknya memikirkan dan membersihkan dari hal-hal yang tidak patut apa yang ingin dikemukakan atau ditanyakan sebelum diutarakan agar aman dari sumber kehancuran dan tercipta kebaikan.

6) Keenam

ان لا يحضر مجلس الدرس الا متطهرا من الحدث والخبث²³

Tidak menghadiri majlis pembelajaran kecuali dalam keadaan suci dari hadas dan kotoran.

²¹ Al-‘Āmilī, 175.

²² Al-‘Āmilī, 176.

²³ Al-‘Āmilī, 176.

Hendaknya guru dan murid tidak menghadiri tempat pembelajaran kecuali dalam keadaan suci dari hadas-hadas dan kotoran-kotoran, badan dan pakaiannya bersih dan wangi, memakai pakaian terbaik dengan maksud mengagungkan ilmu, membuat nyaman yang hadir dan malaikat, lebih-lebih jika berada di masjid.

Etika guru dan murid dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, etika guru dan murid yang berlaku secara umum. Etika guru dan murid yang berlaku secara khusus. Etika guru dan murid yang berlaku secara umum juga dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, etika guru dan murid terhadap diri sendiri. *Kedua*, etika guru dan murid di tempat pembelajaran.

Etika guru dan murid secara umum dibagi menjadi enam. Enam terhadap diri sendiri, dan enam di tempat pembelajaran. lihat tabel.4.1.

No	Etika guru dan murid	
	Diri sendiri	Tempat pembelajaran
1	Wajib bagi keduanya mempunyai niat ikhlas semata-mata karena Allah Ta'ala dalam menuntut dan menyebarkan ilmu.	Senantiasa bersungguh-sungguh dan menyibukkan diri dengan membaca, tela'ah, catatan, diskusi, mengulang-ulang, pikiran, hafalan, dan lain-lainya.
2	Mengamalkan ilmu yang dimiliki keduanya.	Hendaknya tidak bertanya kepada seseorang untuk

		tujuan menghina atau menjatuhkan, namun untuk tujuan mendidik murid bagi guru dan tujuan sumber kebaikan bagi murid.
3	Tawakkal kepada Allah	Hendaknya tidak memandang remeh atau sungkan untuk belajar atau mengambil manfaat dari orang-orang dibawahnya baik dari segi posisinya, umurnya, kedudukannya, agamanya, atau dalam ilmu yang lain.
4	Berbudi pekerti baik, tawadlu', penuh kelembutan, dan mencurahkan segenap kemampuan dalam menyempurnakan jiwa sebagai nilai tambah bagi mereka atas orang-orang.	Berpedoman pada kebenaran dan segera kembali ketika melakukan kekeliruan, walaupun kebenaran itu datang dari orang yang lebih kecil.
5	Hendaknya menjaga diri, cita-cita yang tinggi, dan menjauhkan diri dari	Guru dan murid hendaknya memikirkan dan membersihkan dari hal-hal

	menghamba pada penguasa dan konglomerat.	yang tidak patut atas apa yang ingin dikemukakan
6	Hendaknya menjaga dan menjalankan syari'at Islam dan memegang teguh hukum-hukum Islam.	Hendaknya guru dan murid tidak menghadiri tempat pembelajaran kecuali dalam keadaan suci dari hadas-hadas dan kotoran-kotoran sehingga badan dan pakaiannya bersih dan wangi.

Tabel.4.1. Etika guru dan murid

B. Etika guru

Etika guru berkaitan dengan kewajiban guru sebagai orang berilmu yang berkewajiban untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Dalam konteks menyebarkan ilmu, seorang guru harus berpijak pada rambu-rambu yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Etika khusus bagi guru oleh Al-'Āmilī didasarkan pada ayat Al-Quran yang menerangkan bahwa orang-orang yang diberikan pengetahuan adalah orang-orang yang telah mengambil janji untuk menyebarkannya.²⁴ Hal tersebut terkandung dalam QS. Ali Imran dan al-Baqarah

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab: "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan

²⁴ Al-'Āmilī, 177.

mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima (Q.S. Ali ‘Imran/3: 187)

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati (Q.S. al-Baqarah/2: 159)

Ayat-ayat diatas diperkuat oleh hadis yang dijadikan dasar oleh Imam Bukhari dan al-Kulaini. Hadis nomor 101 dalam shahih Bukhari, Al-Kafi Nomor 187 mengatakan:

Hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir.²⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai ilmu berkewajiban untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya.

Etika guru mengatur perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang guru, perbuatan yang baik dan buruk baginya. Etika secara normatif menjelaskan dengan jelas batas-batas yang tidak boleh dilakukan.²⁶ Etika guru mengatur relasi guru dengan pihak di luar diri guru agar berjalan searah, selaras, dan seimbang dalam mencapai tujuan pendidikan.²⁷ Al-‘Āmilī membagi etika guru menjadi tiga bagian. Pertama, etika guru terhadap diri

²⁵ Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ed. oleh Raid bin Shabri Abi ‘Alafah, kedua (Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015), 102–7; Al-Kulaini, *Al-Kāfi Jilid II*, 187.

²⁶ Nazilatus Syukriyah, “Membumikan Al-Quran Dalam Etika Santri Kepada Kyai; Studi Tafsir Q.S Al Kahfi Ayat 66 – 70,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* (Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pact Mojokerto, 2019), 214, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.269>.

²⁷ I Khadijah, “Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali,” *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 1 (2019): 90, <http://ejournal.id/jm/index.php/mendidik/article/view/60>.

sendiri. Kedua, etika guru terhadap murid-muridnya. ketiga, etika guru di tempat pembelajaran.

1. Etika Guru terhadap diri sendiri

Al-‘Āmilī membagi etika guru terhadap diri sendiri menjadi *delapan* etika. Etika guru terhadap diri sendiri berkaitan dengan kompetensinya sebagai seorang guru. Etika-etika tersebut adalah:

1) Pertama

ان لا ينتصب للتدريس حتى تكمل اهليته.²⁸

Guru hendaknya tidak menyampaikan pembelajaran sehingga ia betul-betul menguasainya.

Guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sebelum menyampaikan pelajaran kepada para murid. Hal ini akan memudahkan murid dalam memahami dan mengerti ilmu yang disampaikannya. *Al-‘Āmilī* mengatakan

من تصدر قبل أوانه، فقد تصدى لهوانه²⁹

Siapa yang berani tampil sebelum waktunya, maka dia telah menyiapkan diri untuk menghadapi kejatuhan dirinya.

2) Kedua

ان لا يذل العلم فيبذله لغيراهله ويذهب به الى مكان ينسب الى من يتعلمه منه, وان كان المتعلم كبير القدرة.³⁰

²⁸ *Al-‘Āmilī, Muniyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustaḥīd*, 965, 179.

²⁹ *Al-‘Āmilī*, 179.

³⁰ *Al-‘Āmilī*, 179.

Tidak menghinakan ilmu dan membawanya kepada orang yang akan belajar ilmu dengannya, meskipun orang tersebut mempunyai kedudukan yang tinggi.

Hal ini pula yang telah dilakukan oleh ulama-ulama salaf, mereka menjaga kehormatan ilmu dari intervensi penguasa dan orang-orang kaya.

3) Ketiga

ان يكون عاملا بعلمه زيادة على ما تقدم في الامر المشترك.³¹

Guru hendaknya ia berbuat dan bertindak sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Ia mengajak orang lain untuk berbuat baik, ia pun harus melakukannya pula, harus ada kesesuaian antara ilmu dan amal.

4) Keempat

زيادة حسن الخلق فيه والتواضع على الامر المشترك.³²

Meningkatkan budi pekerti yang baik dan tawadlu' atas aturan yang umum.

Guru senantiasa meningkatkan diri dengan akhlak yang bagus, karena ulama *shalih* saat menempati posisi para nabi. Guru hendaknya berakhlak dengan akhlak *al-karimah* yang diperintahkan oleh syariat. Sifat-sifat terpuji tersebut adalah zuhud terhadap dunia, suka berderma, ramah, wajah berseri, toleran, sabar, bersih dari usaha murahan, khususy', wara', menghindari banyak bercanda, dan senantiasa istiqamah dengan adab-adab syar'i.

5) Kelima

ان لا يمتنع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية.³³

³¹ Al-*Āmilī*, 181.

³² Al-*Āmilī*, 182.

Tidak menolak mengajar seseorang karena adanya ketidakbenaran niat.

Seorang guru sebaiknya tidak mencegah diri untuk mengajari seseorang karena orang itu mempunyai niat yang tidak benar, sebab masih ada harapan untuk meluruskan niatnya.

6) Keenam

بذل العلم عند وجود المستحق وعدم البخل به.³⁴

Menyebarkan ilmu pada orang yang berhak dan dan menghilangkan sifat kikir.

Seorang guru menyebarkan ilmu pada orang yang cocok dan mampu menerimanya. Ia tidak diperbolehkan kikir dengan ilmu yang ia miliki. Salah satu asa utama pendidikan adalah melestarikan ilmu pengetahuan.

7) Ketujuh

أن يحتز من مخالفة أفعاله لأقواله³⁵

Menjaga dirinya dari ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan.

Seorang guru melakukan apa yang dikatakan, ia harus menjadi *role model* bagi murid-muridnya. Jika ia melakukan perbuatan yang hakikatnya benar, namun lahirnya tidak demikian dan dapat merendahkan harga dirinya sebagai guru, maka hendaknya menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang melihat perbuatan-

³³ Al-‘Āmilī, 183.

³⁴ Al-‘Āmilī, 185.

³⁵ Al-‘Āmilī, 185.

perbuatan tersebut. Hal ini dilakukan agar mereka sadar dan tidak melakukan dosa karena pemikirannya yang salah.

8) Kedelapan

اظهار الحق بحسب الطاقة من غير مجاملة لاحد من خلق الله تعالى.³⁶

Menjelaskan kebenaran sesuai dengan tingkatan tanpa merendahkan satupun makhluk Allah.

Seorang guru hendaknya menampakkan kebenaran sesuai dengan pemahaman murid. Dalam penjelasannya, ia menggunakan cara-cara yang bagus dan mudah dipahami oleh murid-murid.

2. Etika guru terhadap murid

Etika guru terhadap murid terdiri dari *duapuluh* etika. Etika guru terkait dengan interaksi guru dengan murid secara langsung, etika guru terkait dengan penyampaian ilmu, etika guru terkait dengan keutamaan ulama dan ilmu, etika guru terkait dengan pelajaran yang diberikan, dan etika guru terkait dengan interaksi dengan satu murid dengan murid yang lain. etika-etika tersebut adalah:

1) Pertama

ان يؤدبهم على التدرج بالاداب السننية والشيم المرضية, ورياضة النفس بالاداب الدينية.³⁷

³⁶ Al-‘Āmilī, 186.

³⁷ Al-‘Āmilī, 189.

Mengajarkan budi pekerti yang baik dengan melatihnya dengan adab yang mulia dan adat istiadat yang diridloi, dan riyadah yang berdasarkan agama.

2) Kedua

أن يرغبهم في العلم و يذكرهم بفضائله وفضائل العلماء, وأنهم ورثة الأنبياء صلى الله عليهم.³⁸

Mencintai ilmu, menerangkan keutamaan ilmu, dan keutamaan para ulama. Sesungguhnya para ulama adalah orang yang menjadi penerus para nabi.

3) Ketiga

ان يحب لهم ما يحب لنفسه, ويكره لهم ما يكره لنفسه من الشر.³⁹

Mencintai murid-murid seperti mencintai dirinya sendiri dan membenci murid-murid seperti mereka membenci diri mereka.

4) Keempat

أن يزرجه عن سوء الاخلاق, وارتكاب المحرمات والمكروهات⁴⁰

Menjauhan diri dari budi pekerti yang buruk, menerjang hal-hal yang haram dan makruh.

Seorang guru harus menjauhan diri dari perbuatan-perbuatan haram dan makruh. Ia harus dapat memilah dan menghindarkan diri dari segala sesuatu yang membawa kerusakan, banyak berbicara yang tidak berfaedah, bergaul tanpa ada kepentingan, dan lain-lain.

5) Kelima

ان لا يتعاضم على المتعلمين, بل يلين لهم ويتواضع.⁴¹

³⁸ Al-‘Āmilī, 189.

³⁹ Al-‘Āmilī, 190.

⁴⁰ Al-‘Āmilī, 191.

Guru hendaknya tidak menyombongkan diri kepada murid, namun hendaknya Bersikap lembut, dan tawadlu’

Seorang guru tidak memberatkan para murid.

Tawadlu’ merupakan perintah Allah kepada orang-orang beriman. Rasulullah bersabda:⁴²

Sedekah tidak akan mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambahkan seorang hamba yang pemaaf kecuali ia semakin dimuliakan, dan tidak seorang pun yang bersikap tawadlu karena Allah kecuali Allah mengangkat derajatnya.

6) Keenam

إذا غاب احد منهم او من ملازمي الحلقة زائدا على العادة، يستأل عنه وعن احواله وموجب انقطاعه⁴³

Jika ada salah satu murid yang tidak hadir, maka tanyakan padanya bagaimana keadaannya, dan mengapa ia tidak hadir.

Seorang guru harus senantiasa mengetahui seluk beluk murid-muridnya. Jika ada seorang murid yang tidak hadir seperti biasanya, maka tanyakan pada murid yang lain. Jika tidak ada kabar apa pun tentangnya, maka utuslah seseorang, atau sengaja datang kepadanya sendiri.

7) Ketujuh

⁴¹ Al-‘Āmilī, 192; Badruddin Ibnu Jama’ah, *Tazkirat al-Sāmi’ wa al-Mutakkallim fī Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, ed. oleh Muhammad bin Mahdi Al-‘Ajmi, ketiga (Libanon: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2012), 166.

⁴² Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 192; Ibnu Jama’ah, *Tazkirat al-Sāmi’ wa al-Mutakkallim fī Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, 167.

⁴³ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 194.

ان يستعلم اسماء طلبته وحاضري مجلسه وانسابهم وكناهم ومواطنهم واحوالهم, ويكثر الدعاء لهم.⁴⁴

Berusaha mengetahui nama murid-muridnya, tempat tinggalnya, nasabnya, julukannya, tempat asalnya, keadaannya, dan memperbanyak doa untuknya.

8) Kedelapan

ان يكون سمحا يبذل ما حصله من العلم, سهلا بألقائه الى مبتغيه متلطفا في افادة طلبيه⁴⁵

Bermurah hati dan memberi kemudahan kepada murid dalam menyampaikan pelajaran secara ringan dan mudah dipahami. Mudah ditemui dalam menyebarkan ilmu.

9) Kesembilan

صد المتعلم ان يشتغل بغير الواجب قبله⁴⁶

Melarang murid dari hal-hal yang tidak wajib sebelum menyelesaikan yang wajib.

Seorang guru mencegah murid-murid untuk tidak belajar ilmu yang fardlu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu yang fardlu ‘ain. Ilmu yang fardlu ‘ain adalah ilmu yang berkenaan dengan memperbaiki hati dan membersihkan batin dengan ketakwaan.

10) Kesepuluh

ان يكون حريصا على تعليمهم⁴⁷

Semangat dalam mendidik murid.

⁴⁴ Al-‘Āmilī, 195.

⁴⁵ Al-‘Āmilī, 196.

⁴⁶ Al-‘Āmilī, 196.

⁴⁷ Al-‘Āmilī, 196.

Guru hendaknya mencurahkan segenap tenaga dalam memberikan pemahaman dan pengertian kepada murid sesuai dengan tingkat pemahamannya.

11) Kesebelas

ان يذكر في تضاعيف الكلام ما يناسبه من قواعد الفن.⁴⁸

Menjelaskan kalimat-kalimat yang membutuhkan penjelasan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

12) Keduabelas

ان يحرضهم على الاشتغال في كل وقت, ويطالبهم في اوقات بإعادة محفوظاتهم.⁴⁹

Memberikan motivasi kepada murid-murid untuk belajar setiap waktu dan mengulangi hafalannya.

Seorang guru mampu memberikan motivasi kepada murid-murid untuk senantiasa memanfaatkan waktunya dengan mengulangi pelajaran-pelajarannya.

13) Ketigabelas

ان يطرح على اصحابه ما يراه من مستفاد المسائل الدقيقة والنكت الغريبة.⁵⁰

memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membawa manfaat kepada murid-murid dan mengujinya atas pemahaman mereka pertanyaan tersebut.

Seorang guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membangun pemahaman murid-murid. Ia memberikan pujian kepada yang berprestasi agar menjadi motivasi bagi murid-murid yang lain.

⁴⁸ Al-‘Āmilī, 197.

⁴⁹ Al-‘Āmilī, 198.

⁵⁰ Al-‘Āmilī, 198.

14) Keempatbelas

ان ينصفهم في البحث, فيعترف بفائدة يقولها بعضهم وان كان صغيرا,
فإن ذلك من بركة العلم.⁵¹

Memberikan peran kepada mereka dalam diskusi atau pembahasan walaupun sedikit, karena hal itu termasuk salah satu keberkahan ilmu.

15) Kelimabelas

ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة او اعتناء
مع تساويهم في الصفات من سن او فضيلة او ديانة.⁵²

Guru tidak menonjolkan atau menampakkan kelebihan satu murid atas murid yang lain dalam hal materi, umur, kelebihan, sifat, atau agama.

16) Keenambelas

ان يقدم في تعليمهم اذا ازدحموا الاسباب فالاسباب, ولا يقدمه باكثر من
درس الا برضا الباقيين.⁵³

Hendaknya memprioritaskan yang terlebih dahulu datang dan tidak mendahulukan salah satu murid kecuali atas keridlaan yang lain.

Guru tidak boleh mendahulukan memberikan pelajaran kepada satu murid kecuali mendapatkan ridla yang lain. Guru hendaknya berusaha mencari cara terbaik untuk memahami mereka saat menyampaikan pelajaran.

17) Ketujuhbelas

⁵¹ Al-‘Āmilī, 199.

⁵² Al-‘Āmilī, 199.

⁵³ Al-‘Āmilī, 200.

إذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله أو تحمله طاقته
وخاف ضجره، أو صاه بالرفق بنفسه.⁵⁴

Jika seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan menghawatirkan, maka nasehatilah dengan lemah lembut.

18) Kedelapanbelas

إذا كان متكفلاً ببعض العلوم لا غير، لا ينبغي له أن يقبح في نفس
الطالب العلوم التي وراءه⁵⁵

Jika guru berada pada satu disiplin ilmu, maka jangan mencela atau mencemooh guru disiplin ilmu yang lain di depan murid-murid.

19) Kesembilanbelas

ان لا يتأذي من يقرأ عليه إذا قرأ على غيره أيضاً لمصلحة راجعة إلى
المتعلم.⁵⁶

Ia hendaknya tidak tersinggung atau terganggu jika ada murid yang belajar padanya kemudian pindah untuk belajar kepada guru lain untuk kemaslahatan murid.

Kondisi ini hakikatnya merupakan musibah yang menimpa banyak guru akibat kebodohan dan niat yang rusak. Hal ini merupakan indikasi bahwa mereka mengajar bukan karena ingin memperoleh ridla Allah.

20) Keduapuluh

إذا تكمل الطالب وتأهلاً للاستقلال بالتعليم واستغنى عن التعلم.⁵⁷
Jika murid telah menyelesaikan pendidikan dan telah memenuhi syarat mandiri maka cukupkanlah pembelajaran.

⁵⁴ Al-‘Āmilī, 200.

⁵⁵ Al-‘Āmilī, 201.

⁵⁶ Al-‘Āmilī, 202.

⁵⁷ Al-‘Āmilī, 202.

3. Etika guru di tempat pembelajaran

Etika guru dalam pembelajaran dibagi menjadi *tigapuluh*.⁵⁸ Etika tersebut adalah :

1) Pertama

ان لا يخرج الى الدرس الى كامل الالهية.⁵⁹

Guru hendaknya pergi mengajar dalam keadaan yang sempurna.

Keadaan guru yang sempurna seperti berpakaian rapi, memakai wangi-wangian, dan memilih baju dengan warna putih.

2) Kedua

ان يدعو عند خروجه مريدا للدرس بالدعاء المروي.⁶⁰

Mengucapkan doa ketika akan mengajar murid-muridnya dengan doa yang diajarkan Nabi Muhammad.

اللهم إني أعوذ بك أن أضل أو أضل أو أزل أو أزل أو أظلم أو أظلم أو أجهل أو يجهل علي عز جارك و جل ثناؤك و لا إله غيرك ثم يقول بسم الله حسبي الله توكلت على الله و لا حول و لا قوة إلا بالله العلي العظيم اللهم ثبت جنائي و أدر الحق على لساني

Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan dan disesatkan, dari menggelincirkan dan di digelincirkan, dari berbuat zalim dan dizalimi, dari berbuat bodoh dan dibodohi. Ya Allah yang Maha Agung, pertolongan-Mu dan Maha Puji-Mu dan tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Engkau. Aku mohon penajagaan kepada

⁵⁸ Al-‘Āmilī, 204–21.

⁵⁹ Al-‘Āmilī, 204.

⁶⁰ Al-‘Āmilī, 205.

Allah dan aku tawakkal kepada-Mu. Tidak ada daya kekuatan kecuali dengan pertolonganmu. Ya Allah teguhkanlah hatiku dan tampakkan kebenaran di lisanku.

3) Ketiga

ان يسلم على من حضر اذا وصل الى المسجد, ويصلي ركعتين تحية ان كان مسجدا.⁶¹

Mengucapkan salam kepada yang hadir dan sholat *tahiyah al-masjid* ketika pembelajaran di Masjid.

4) Keempat

ان يجلس بسكينة ووقار وتواضع وخشوع واطراق⁶²

Duduk dengan tenang, khusyu', tawadlu' dan melipat kedua kaki.

5) Kelima

قبل يجلس مستقبل القبلة.⁶³

Sebelum duduk, hendaknya menghadap ke arah kiblat.

6) Keenam

ان ينوي قبل شروعه بل حين خروجه من منزله تعليم العلم ونشره⁶⁴

Berniat sebelum memulai pelajaran, bahkan saat keluar dari rumah untuk mengajarkan ilmu dan menyebarkannya.

7) Ketujuh

ان يستقر على سمت واحد مع الامكان.⁶⁵

Sedapat mungkin menetap di satu tempat atau titik

8) Kedelapan

⁶¹ Al-‘Āmilī, 206.

⁶² Al-‘Āmilī, 206.

⁶³ Al-‘Āmilī, 206.

⁶⁴ Al-‘Āmilī, 207.

⁶⁵ Al-‘Āmilī, 207.

ان يجلس في موضع يبرز وجهه فيه لجميع الحاضرين.⁶⁶

Hendaklah guru duduk di tempat yang memungkinkan wajahnya dapat dipandang oleh semua yang hadir.

9) Kesembilan

ان يحسن خلقه مع جلسائه زيادة على غيرهم.⁶⁷

Memperbagus budi pekertinya ketika bersama dengan yang lain sebagai nilai tambah atas mereka.

10) Kesepuluh

ان يقدم على الشروع في البحث والتدريس تلاوة ما تيسر من القرآن العظيم تيمنا وتبركا⁶⁸

Mendahulukan membaca ayat-ayat yang mudah dari Al-Qur'an sebelum pelajaran untuk mengambil kebaikan dan keberkahan dari Al-Qur'an.

11) Kesebelas

ان يتحرى تفهيم الدرس بأيسر الطرق واعذب ما يمكنه من الألفاظ.⁶⁹

Memberikan pemahaman dengan memilih metode yang paling mudah.

12) Keduabelas

إذا تعددت الدروس، فليقدم منها الأشرف فالأشرف والأهم فالأهم.⁷⁰

Jika pelajaran yang disampaikan banyak, maka dahulukan yang paling mulia dan penting.

Seorang guru hendaknya mendahulukan *ushul al-ddin, tafsir, hadis, ushul fiqih, fiqih, nahwu, balaghah, qiyas*, kemudian baru ilmu-ilmu yang lain.

13) Ketigabelas

⁶⁶ Al-'Āmilī, 208.

⁶⁷ Al-'Āmilī, 209.

⁶⁸ Al-'Āmilī, 210.

⁶⁹ Al-'Āmilī, 211.

⁷⁰ Al-'Āmilī, 211.

ان لا يطول مجلسه تطويلا يملهم, او يمنعه فهم الدرس او ضبطه, لان المقصود افادتهم وضبطهم.⁷¹

Tidak mengulur-ulur pembelajaran atau mencegah pemahaman murid karena tujuan pembelajaran adalah pemahaman murid.

14) Keempatbelas

ان لا يشتغل بالدرس, وبه م يعجزه ويشوش فكره من مرض او جوع او عطش او مدافعة حدث اوشدة فرح او غم او غضب اونعاس.⁷²

Tidak sibuk dengan pengajaran ketika sakit, lapar, haus, sangat gembira, marah, dan sangat mengantuk.

15) Kelimabelas

ان لا يكون في مجلسه ما يؤذي الحاضرين من دخان او غبار او صوت مزعج, او شمس موجبة للحر الشديد او نحوذلك.⁷³

Tidak berada di tempat yang terganggu dengan asap, suara bising, panas matahari, dan gangguan-gangguan lain.

16) Keenambelas

مراعاة مصلحة الجماعة في تقديم وقت الحضور وتأخيره في النهار.⁷⁴

Menjaga kemaslahatan jama'ah dengan mendahulukan waktu hadir dan mengakhirkan di siang hari.

17) Ketujuhbelas

ان لا يرفع صوته زيادة على الحاجة⁷⁵

Tidak meninggikan suara tanpa ada keperluan.

18) Kedelapanbelas

ان يصون مجلسه عن اللغظ.⁷⁶

⁷¹ Al-‘Āmilī, 212.

⁷² Al-‘Āmilī, 212.

⁷³ Al-‘Āmilī, 212.

⁷⁴ Al-‘Āmilī, 212.

⁷⁵ Al-‘Āmilī, 212.

Menjaga tempat belajar dari suara gaduh atau kegaduhan.

19) Kesembilanbelas

ان يزجر من تعدى في بحثه او ظهر منه لدد او سوء ادب.⁷⁷

Seorang guru hendaknya memberikan peringatan kepada murid yang tidak tertib saat pelajaran, atau menunjukkan ciri-ciri negatif.

Guru hendaknya menjelaskan bahwa berdebat itu tidak baik, apalagi tentang hal-hal yang sudah jelas kebenarannya dan Mencegah mengulang-ulang pembahasan yang telah jelas.

20) Keduapuluh

ان يلازم الازفاق بهم في خطابهم وسماع سؤالهم.⁷⁸

Berusaha memahami kesulitan kehadiran murid dan mendengarkan permasalahan mereka.

21) Keduapuluh satu

ان يتودد لغريب حضر عنده.⁷⁹

Berusaha memperoleh kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya.

22) Keduapuluh dua

اذا اقبل بعض الفضلاء, وقد شرع في مسألة امسك عنها حتى يجلس.⁸⁰

Jika tiba-tiba datang seorang murid yang terlambat sedangkan ia sedang menerangkan suatu masalah, maka berhentilah sejenak sehingga murid itu duduk.

23) Keduapuluh tiga

اذا سئل عن شئ لا يعرفه, او عرض في الدرس ما لا يعرفه فليقل لا اعرفه او لا أدري.⁸¹

⁷⁶ Al-‘Āmilī, 213.

⁷⁷ Al-‘Āmilī, 214.

⁷⁸ Al-‘Āmilī, 214.

⁷⁹ Al-‘Āmilī, 214.

⁸⁰ Al-‘Āmilī, 215.

⁸¹ Al-‘Āmilī, 215.

Jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahui, maka jawablah saya tidak tahu.

24) Keduapuluh empat

انه اذا اتفق له تقرير اوجواب توهمه صوابا, يبادر الى التنبيه على فساده وتبيين خطئه قبل تفرق الحاضرين.⁸²

Jika ada kesepakatan atau jawaban yang tidak benar, maka segera jelaskan kelemahan dan kesalahannya sebelum yang hadir berpisah.

25) Keduapuluh lima

التنبيه عند فراغ الدرس, وقد جرت عادة السلف ان يقول حينئذ "والله اعلم بالصواب"⁸³

Memberikan nasehat saat selesai pembelajaran, dan tradisi ulama salaf mengakhirinya dengan *wallahu a'lam*.

26) Keduapuluh enam

ان يختم الدرس بذكر شىء من الرقائق والحكم والمواعظ و تطهير الباطن.⁸⁴

Mengakhiri pelajaran dengan cerita hikmah, nasehat, dan kata-kata.

27) Keduapuluh tujuh

ان يختم الدرس المجلس بالدعاء كما بدأ به.⁸⁵

Menutup pembelajaran dengan doa seperti doa pada waktu mulai pembelajaran.

28) Keduapuluh delapan

ان يمكث قليلا بعد قيام الجماعة, فإن فيه فوائد وادابا له ولهم⁸⁶

Berhenti sejenak setelah para jamaah berdiri karena di dalamnya terkandung banyak manfaat dan etika.

29) Keduapuluh sembilan

ان ينصب لهم نقيبا فطنا كيسا يرتب الحاضرين.⁸⁷

⁸² Al-‘Āmilī, 218.

⁸³ Al-‘Āmilī, 219.

⁸⁴ Al-‘Āmilī, 219.

⁸⁵ Al-‘Āmilī, 219.

⁸⁶ Al-‘Āmilī, 220.

⁸⁷ Al-‘Āmilī, 220.

Mengangkat ketua kelas yang tangkas untuk mengatur murid-murid.

30) ketigapuluh

ان يقول اذا قام من مجلسه.⁸⁸

Berdoa dengan doa akhir majlis ketika akan meninggalkan tempat pembelajaran.

سبحانك اللهم و بحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك و أتوب
إليك. سبحان ربك رب العزة عما يصفون و سلام على المرسلين و
الحمد لله رب العالمين.

Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan segala puji yang engkau miliki, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain engkau, kepada-Mu aku memohon ampun dan kepada-Mu aku bertaubat. Maha Suci Tuhanmu Yang Maha Mulia dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam.

C. Etika Murid

1. Etika murid terhadap diri sendiri

Etika murid terhadap diri sendiri membaginya menjadi delapan etika. Etika itu antara lain :

1) Pertama

ان يحسن نيته, ويطهر قلبه من الادناس, ليصلح لقبول العلم وحفظه
واستمراره⁸⁹

Seorang murid hendaknya memperbagus niat, membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran agar hatinya layak menerima ilmu, mudah menghafalkannya, dan mampu mengembangkannya.

2) Kedua

⁸⁸ Al-‘Āmilī, 220.

⁸⁹ Al-‘Āmilī, 224.

ان يغتنم التحصيل في الفراغ والنشاط وحالة الشباب وقوة البدن وتباهة
الخواطر⁹⁰

Memanfaatkan secara optimal waktu luang, kecerdasan, masa muda, kekuatan, dan sedikitnya kesibukan.

Perumpamaan orang menuntut ilmu di waktu kecil seperti mengukir di atas batu dan menuntut ilmu setelah dewasa seperti mengukir diatas air.

3) Ketiga

ان يقطع ما يقدر عليه من العوائق الشاغلة, والعلائق المانعة عن تمام الطلب
وكمال الاجتهاد⁹¹

Menghentikan sesuatu yang membuat sibuk dan hubungan-hubungan yang menghalangi dalam menuntut ilmu dan kesempurnaan usaha.

Murid harus mampu meninggalkan urusan-urusan yang merepotkannya, perkara-perkara yang dapat menghalanginya untuk mencapai kesempurnaan mencari ilmu, serta mengerahkan seluruh kemampuan dan potensinya untuk mencapai keberhasilan.

4) Keempat

ان يترك التزوج حتى يقضي وطره من العلم.⁹²

Meninggalkan pernikahan sehingga tercapai tujuannya mencari ilmu.

Murid hendaknya mengabaikan pernikahan atau perkawinan sampai tercapai cita-citanya atau selesai dalam menuntut ilmu.

⁹⁰ Al-‘Āmilī, 225.

⁹¹ Al-‘Āmilī, 226.

⁹² Al-‘Āmilī, 227.

5) Kelima

ان يترك العشرة مع من يشغله عن مطلوبه, فإن تركها من اهم ما ينبغي لطالب العلم, ولا سيما لغير الجنس.⁹³

Meninggalkan pergaulan dengan orang-orang yang menyibukkannya dari menuntut ilmu, sesungguhnya meninggalkannya merupakan hal terbaik bagi orang yang menuntut ilmu, terlebih pergaulan dengan lawan jenis

Murid hendaknya meninggalkan pergaulan-pergaulan yang dapat mengganggu pelajarannya, sesungguhnya meninggalkannya merupakan hal paling baik baginya, apalagi pergaulan dengan lawan jenis.

6) Keenam

ان يكون حريصا عن التعلم, مواظبا عليه في جميع اوقاته.⁹⁴
Senantiasa belajar dan memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar.

Murid hendaknya senantiasa belajar, mengisi seluruh waktunya dengan belajar, baik siang maupun malam, baik di rumah atau bepergian. Murid hendaknya tidak melewatkan waktu sedetikpun kecuali untuk belajar.

7) Ketujuh

ان يكون عالي الهممة, ولا يرضى باليسير مع امكان الكثيرة.⁹⁵
Mempunyai cita-cita yang tinggi, dan tidak rela dengan yang sedikit jika mampu dengan yang banyak.

Murid hendaknya memiliki cita-cita tinggi dan tidak puas dengan ilmu yang sedikit jika ia dapat memperoleh ilmu yang banyak. Ia tidak boleh mengakhirkan melakukan sesuatu

⁹³ Al-‘Āmilī, 229.

⁹⁴ Al-‘Āmilī, 229.

⁹⁵ Al-‘Āmilī, 230.

dan tidak segera memperoleh manfaatnya walaupun sedikit. Penundaan pekerjaan merupakan penyakit, karena waktu berikutnya ia dapat memperoleh yang lain.

8) Kedelapan

ان ياخذ في ترتيب التعلم بما هو الأولى، ويبدأ فيه بالاهم فالاهم⁹⁶.

Memulai sesuai urutan pembelajaran dan memulainya dari yang terpenting.

Murid hendaknya mengambil urutan belajar dari yang paling utama. Ia hendaknya memulainya dari yang paling penting dan tidak melompat-lompat.

2. Etika Murid terhadap guru.

Etika murid terhadap guru ada *empatpuluh*. Etika-etika tersebut adalah:

1) Pertama

أن يقدم النظر فِيمَنْ يأخذ عنه العلم⁹⁷

Menundukkan pandangan pada orang yang ia belajar darinya.

Seorang murid hendaknya menundukkan pandangan terhadap orang yang mengajarnya. Sebaiknya ia memilih guru yang baik akhlak dan adabnya.

2) Kedua

أن يعتقد في شيخه أنه الأب الحقيقي والوالد الروحاني هو أعظم من الوالد

الجسماني⁹⁸

⁹⁶ Al-‘Āmilī, 232.

⁹⁷ Al-‘Āmilī, 239.

⁹⁸ Al-‘Āmilī, 240.

Seorang murid hendaknya berkeyakinan bahwa gurunya adalah ayah yang hakiki dan orang tua ruhani, ia lebih agung dari orang tua jasmani.

3) Ketiga

أن يعتقد أنه مريض النفس لأن المرض هو الانحراف عن المجري الطبيعي و
طبع النفس العلم⁹⁹

Berkeyakinan bahwa ia adalah orang yang sakit dan penyakitnya berbeda dari penyakit pada umumnya, dan obatnya adalah ilmu.

Seorang murid hendaknya berkeyakinan bahwa ia sakit jiwa, karena sakitnya berbeda dengan penyakit pada umumnya. Obatnya jiwa adalah ilmu.

4) Keempat

أن ينظره بعين الاحترام و الإجلال و الإكرام و يضرب صفحا عن عيوبه¹⁰⁰
Memandangnya dengan pandangan penuh penghormatan, pengagungan, dan memuliakan, dan menutupnya dari segala aib.

Seorang murid hendaknya melihat guru dengan pandangan mengagungkan dan memuliakan. Dan ia hendaknya menutupnya dari segala aib.

5) Kelima

أن يتواضع له زيادة على ما أمر به من التواضع للعلماء و غيرهم¹⁰¹
Tawadlu' terhadap ulama dan apa yang diperintahkan ulama'

Seorang murid hendaknya bersikap rendah hati terhadap ilmu dan ulama. Dengan sikap rendah hati tersebut, ia akan memperoleh ilmu tersebut.

⁹⁹ Al-‘Āmilī, 242.

¹⁰⁰ Al-‘Āmilī, 242.

¹⁰¹ Al-‘Āmilī, 243.

6) Keenam

أن لا ينكر عليه ولا يتأمر ولا يشير عليه بخلاف رأيه¹⁰²

Tidak mengingkarinya, memerintahnya, dan tidak mengingkari pendapatnya.

Seorang murid hendaknya tidak mengingkari gurunya dan tidak berselisih pendapat dengannya.

7) Ketujuh

أن يبجله في خطابه و جوابه في غيبته و حضوره¹⁰³

Memuliakannya dalam pembicaraan dan memberikan jawaban baik saat ada dan tidak ada guru.

Murid hendaknya memuliakan gurunya dalam berbicara dan menjawab pertanyaannya baik saat hadir maupun tidak hadir. Murid Jangan memanggilnya dengan *ta' khithab* atau panggilan orang kedua. Panggillah dengan *Ya sayyidi*, atau *Ya ustaz*.

8) Kedelapan

تعظيم حرمة في نفسه و اقتداؤه به و مراعاة هديه في غيبته و بعد موته فلا يغفل عن الدعاء له مدة حياته¹⁰⁴

Menjaga kehormatan guru dalam dirinya, mengikutinya, menjaga kehormatannya dalam hidup dan wafatnya, dan tidak lupa mendoakan sepanjang hidupnya.

Murid hendaknya mengagung kesucian guru dan mengikutinya, menjaganya saat ketidakhadirannya dan setelah wafatnya, dan jangan lupa untuk mendoakan sepanjang hidupnya.

¹⁰² Al-‘Āmilī, 244.

¹⁰³ Al-‘Āmilī, 245.

¹⁰⁴ Al-‘Āmilī, 245.

9) Kesembilan

أن يشكر الشيخ على توقيفه [توفيقه] له على ما فيه فضيلة وعلى توبيخه له

105

Berterima kasih kepada guru atas pujian dan kritiknya.

Seorang murid hendaknya berterima kasih kepada gurunya atas keberhasilannya. Berterima kasih atas kritiknya, diatur saat malas, dan lain sebagainya.

10) Kesepuluh

أن يصبر على جفوة تصدر من شيخه أو سوء خلق.¹⁰⁶

Bersabar atas kekerasan dan akhlak yang jelek yang bersumber dari guru.

Seorang murid hendaknya senantiasa berusaha sabar terhadap sikap keras guru dan jangan hal tersebut memalingkannya dari bagusnya keyakinan pada gurunya.

11) Kesebelas

أن يجتهد على أن يسبق بالحضور إلى المجلس قبل حضور¹⁰⁷

Seorang murid hendaknya berusaha hadir lebih dahulu di tempat pembelajaran sebelum kehadiran guru.

12) Keduabelas

أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام بغير إذنه¹⁰⁸

Tidak menemui atau mengunjungi guru pada tempat pribadi tanpa izinnya.

Seorang murid hendaknya tidak mendatangi guru di majelis khusus kecuali mendapat izin dari guru baik sendiri atau sedang bersama orang lain.

¹⁰⁵ Al-‘Āmilī, 246.

¹⁰⁶ Al-‘Āmilī, 246.

¹⁰⁷ Al-‘Āmilī, 248.

¹⁰⁸ Al-‘Āmilī, 251.

13) Ketigabelas

أن يدخل على الشيخ كامل الهيئة فارغ القلب¹⁰⁹

Menemui atau mengunjungi guru dalam keadaan yang sempurna dan kelapangan hati.

Seorang murid hendaknya mendatangi guru dalam keadaan yang sempurna, hati yang lapang, dan ceria. Jangan mendatangi guru dalam keadaan mengantuk, marah, lapar, haus, dan lain sebagainya.

14) Keempatbelas

أن لا يقرأ على الشيخ عند شغل قلبه و ملله و نعاسه و جوعه و عطشه و استيفازه و ألمه و قائلته و نحو ذلك مما يشق عليه فيه البحث¹¹⁰

Seorang murid hendaknya tidak membacakan ilmu pada guru saat hati gurunya sedang sibuk, bosan, mengantuk, lapar, haus, atau kondisi-kondisi lain yang dapat memberatkannya.

15) Kelimabelas

إذا دخل على الشيخ في غير المجلس العام و عنده من يتحدث معه فسكتوا¹¹¹

Jika menemui atau mengunjungi guru di tempat pribadi, sedangkan ada yang sedang berbincang dengannya, maka diamlah.

Jika murid mendatangi guru di majelis, sedangkan guru sedang berbincang dengan orang lain, maka diamlah. Atau ketika datang dan guru sendirian sedang sholat, atau membaca, atau zikir, atau muthala'ah, atau menulis, maka tinggalkanlah. Atau jika ada keperluan, maka percepatlah dan jangan berlama-lama.

¹⁰⁹ Al-‘Āmilī, 251.

¹¹⁰ Al-‘Āmilī, 251.

¹¹¹ Al-‘Āmilī, 252.

16) Keenambelas

إذا حضر مكان الشيخ فلم يجده انتظر¹¹²

Jika ia hadir di tempat guru dan belum mendapatinya, maka tunggulah.

Jika hadir di tempat guru dan tidak menjumpainya, maka tunggulah dan jangan meninggalkannya. Jika guru sedang tidur, maka sabar dan tunggulah sampai ia bangun.

17) Ketujuhbelas

أن لا يطلب من الشيخ إقراء في وقت يشق¹¹³

Tidak belajar dengan guru dalam waktu yang sempit.

Murid hendaknya tidak belajar dengan guru di waktu yang sempit atau waktu yang tidak biasanya. Jika guru menentukan waktu tertentu karena ada uzur maka tidak apa-apa.

18) Kedelapanbelas

أن يجلس بين يديه جلسة الأدب بسكون و خضوع.¹¹⁴

Duduk di depan guru dengan penuh adab dan sopansantu, tenang, dan menunduk.

jika murid duduk di depan guru, ia hendak duduk dengan sikap sopan dan santun. Diantara cara duduk terbaik adalah duduk dengan cara bertumpu atas kedua lutut (bersimpuh) atau duduk *tasyahud* (tanpa meletakkan tangan diatas paha).

19) Kesembilanbelas

أن لا يستند بحضرة الشيخ إلى حائط أو محدة أو درابزين و نحو ذلك.¹¹⁵

¹¹² Al-‘Āmilī, 252.

¹¹³ Al-‘Āmilī, 252.

¹¹⁴ Al-‘Āmilī, 252.

Murid hendaknya tidak duduk bersandar di dinding, bantal, serambi, dan sejenisnya saat guru hadir.

20) Keduapuluh

أن يصغى إلى الشيخ ناظرا إليه و يقبل بكليته عليه¹¹⁶

Seorang murid hendaknya mendengarkan Syekh dengan menatapnya dan menerimanya secara utuh.

21) Keduapuluh satu

أن لا يرفع صوته رفعا بليغا من غير حاجة و لا يسار في مجلسه و لا يغمز

أحدا و لا يكثر كلامه بغير ضرورة¹¹⁷

tidak meninggikan suaranya tanpa ada kebutuhan, tidak tertawa, dan tidak berbicara tanpa ada kebutuhan.

Seorang murid hendaknya tidak meninggikan suaranya tanpa ada kebutuhan, tidak tertawa, dan tidak berbicara tanpa ada kebutuhan. Ia juga tidak boleh memainkan tangannya atau yang lain, dan tidak menoleh ke kiri dan ke kanan tanpa ada kebutuhan.

22) Keduapuluh dua

أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان¹¹⁸

Membaguskan sedapat mungkin pembicaraan bersama guru.

Seorang murid hendaknya sebisa mungkin memperbagus pembicaraan dengan guru. Ia tidak boleh berkata “kenapa”, “baiklah saya terima”, “siapa yang menukil ini”, “mana tempatnya”, dan yang sejenis.

23) Keduapuluh tiga

¹¹⁵ Al-‘Āmilī, 253.

¹¹⁶ Al-‘Āmilī, 253.

¹¹⁷ Al-‘Āmilī, 254.

¹¹⁸ Al-‘Āmilī, 254.

إذا ذكر الشيخ تعليلا و عليه تعقب و لم يتعقبه أو بحثا و فیه إشكال و لم يستشكله أو إشكالا و عنه جواب و لم يذكره فلا بيدر إلى ذكر ذلك¹¹⁹

Jika guru menjelaskan, dan penjelasannya itu keliru, atau penelitian yang didalamnya ada permasalahan, dan dia tidak menemukan jawaban atas masalah tersebut, jangan tergesa-gesa untuk menyebutkannya.

Jika guru menyebutkan penjelasan, dan penjelasannya itu keliru, atau penelitian yang didalamnya ada permasalahan, dan dia tidak menemukan jawaban atas masalah tersebut, jangan tergesa-gesa untuk menyebutkannya. Sebaiknya ia mengatakan dengan kalimat “menurut pendapat saya sebaiknya adalah demikian” dan sebagainya.

24) Keduapuluh empat

أن يتحفظ من مخاطبة الشيخ بما يعتاده بعض الناس في كلامه و لا يليق خطابه به مثل أيش بك و فهمت و سمعت و تدري و يا رجل مبارك و نحو ذلك¹²⁰

Seorang murid hendaknya menjaga diri dari menyapa guru dengan kebiasaan sebagian orang dalam pembicaraannya dan itu tidak pantas untuknya seperti “darimana kamu?”, “mengerti?”, “dengar?”, “mengerti?” dan semacamnya.

25) Keduapuluh lima

إذا سبق لسان الشيخ إلى تحريف كلمة يكون لها توجيه مستهجن أو نحو ذلك أن لا يضحك و لا يستهز عليه¹²¹

¹¹⁹ Al-‘Āmilī, 255.

¹²⁰ Al-‘Āmilī, 256.

¹²¹ Al-‘Āmilī, 256.

Jika lisan guru terpeleset dalam melafalkan sesuatu atau semacamnya, seorang murid hendaknya tidak menertawakannya dan tidak mengejeknya.

26) Keduapuluh enam

أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة أو جواب سؤال منه أو من غيره¹²²

Tidak mendahului guru dalam menjelaskan masalah atau menjawab soal darinya atau lainnya.

Seorang murid hendaknya tidak menjelaskan sebuah persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan murid lain sebelum guru menjelaskan. ia hendaknya tidak menampakkan pengetahuannya atau pemahamannya sebelum guru menjelaskan.

27) Keduapuluh tujuh

أن لا يقطع على الشيخ كلامه أي كلام كان و لا يسابقه فيه و لا يساوقه

به بل يبصر حتى يفرغ الشيخ من كلامه ثم يتكلم¹²³

Jangan memotong pembicaraan atau penjelasan guru ataupun mendahuluinya, namun ia harus bersabar sehingga guru selesai menjelaskannya kemudian baru ia berbicara.

Seorang murid hendaknya jangan memotong pembicaraan atau penjelasan guru ataupun mendahuluinya, namun ia harus bersabar sehingga guru selesai menjelaskannya, dan jangan berbicara dengan murid lain sedangkan gurunya sedang berbicara dengannya.

28) Keduapuluh delapan

¹²² Al-‘Āmilī, 257.

¹²³ Al-‘Āmilī, 257.

إذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة أو فائدة مستفوية أيحكي حكاية, أو ينشد شعرا, وهو يحفظ ذلك, أن يصغي إليه إصغاء مستفيد له في الحال, متعطش إليه فرح به, كأنه لم يسمعه قط¹²⁴.

Jika seorang murid mendengarkan guru membicarakan tentang hukum dalam sebuah masalah, atau faidah-faidah yang asing, atau bercerita tentang sebuah kisah, atau melantunkan sya'ir sedangkan ia sudah hafal, maka sebaiknya ia menyimak dengan antusias dan mengambil manfaat darinya seola-olah belum pernah mendengarnya.

29) Keduapuluh sembilan

أنه لا ينبغي له أن يكرر سؤال ما يعلمه ولا استفهام ما يفهمه¹²⁵

Tidak baik baginya untuk mengulang-ulang pertanyaan yang tidak diketahuinya, dan tidak menanyakan apa yang tidak dipahaminya

Murid tidak mengulang-ulang pertanyaan yang tidak diketahuinya, dan tidak menanyakan apa yang tidak dipahaminya. Sesungguhnya hal demikian menghabiskan waktu dan kadang membuat guru bosan.

30) Ketigapuluh

أن لا يسأل عن شيء في غير موضعه¹²⁶

Tidak menanyakan sesuatu di luar tema

Seorang murid hendaknya tidak bertanya tentang sesuatu yang bukan pada tempatnya atau temanya. Jika ia melakukan hal itu, ia tidak berhak menerima jawaban kecuali jika guru tidak membencinya. Yang utama adalah tidak melakukannya.

¹²⁴ Al-‘Āmilī, 257.

¹²⁵ Al-‘Āmilī, 257.

¹²⁶ Al-‘Āmilī, 258.

31) Ketigapuluh satu

أن يغتنم سؤاله عند طيب نفسه و فراغه و يتلطف في سؤاله و يحسن في جوابه¹²⁷

Seorang murid hendaknya mengajukan pertanyaan saat kondisi baik dan luang, lembut dalam bertanya, dan bagus dalam menjawabnya.

32) Ketigapuluh dua

أن لا يستحي من السؤال عما أشكل عليه¹²⁸

Tidak malu menanyakan soal yang menyulitkannya.

Seorang murid hendaknya tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa sulit baginya sehingga terang benderang masalah itu.

33) Ketigapuluh tiga

إذا قال له الشيخ أفهمت فلا يقول نعم قبل أن يتضح له المقصود اتضاحا [إيضاحا] جليا لئلا يكذب و يفوته الفهم و لا يستحي من قوله لم أفهم¹²⁹

Jika guru mengatakan apakah kamu paham?, maka jangan jawab “ya” sebelum jelas apa maksud dari guru, karena hal ini bisa jadi bohong dan melewatkan paham. Dan jangan malu untuk menjawab “saya belum paham”.

34) Ketigapuluh empat

أن يكون ذهنه حاضرا في جهة الشيخ¹³⁰

Fikirannya hadir dan fokus pada guru

Seorang murid hendaknya fikirannya hadir dan fokus pada guru sehingga guru tidak perlu mengulangi

¹²⁷ Al-‘Āmilī, 258.

¹²⁸ Al-‘Āmilī, 259.

¹²⁹ Al-‘Āmilī, 259.

¹³⁰ Al-‘Āmilī, 259.

perkataannya saat ia menyuruh sesuatu, bertanya, atau memberikan isyarat.

35) Ketigapuluh lima

إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمنى, وإذا ناوله هو شيئاً ناوله إياه باليمنى¹³¹

Jika guru memberikan sesuatu, maka murid hendaknya meraih dengan menggunakan tangan kanan

Jika guru memberikan sesuatu, maka murid hendaknya meraih dengan menggunakan tangan kanan. Jika yang diberikan adalah kertas untuk dibaca murid, hendaknya ia mengembalikannya lagi tanpa meninggalkan lipatan, kecuali lipatan-lipatan yang dilakukan guru.

36) Ketigapuluh enam

إذا ناوله قلماً ليكتب به فليعده قبل إعطائه¹³²

Jika guru meminta bolpen, maka persiapkan dengan seksama sebelum diberikan.

Jika guru meminjam pena untuk menulis, seorang murid hendaknya menyiapkannya dengan seksama sebelum diberikan sehingga guru dapat langsung menggunakannya. Jika guru meminta sebuah pisau atau sejenisnya, hendaknya ia tidak mengarahkan ujungnya ke arah guru.

37) Ketigapuluh tujuh

إذا ناوله سجادة ليصلى عليها نشرها أولاً¹³³

Jika guru meminta sajadah untuk sholat, seorang murid hendaknya segera menggelarnya.

38) Ketigapuluh delapan

¹³¹ Al-‘Āmilī, 260.

¹³² Al-‘Āmilī, 260.

¹³³ Al-‘Āmilī, 260.

إذا قام الشيخ بادر القوم إلى أخذ السجادة¹³⁴

Jika guru berdiri segera kemasilah sajadahnya.

39) Ketigapuluh sembilan

أن يقوم لقيام الشيخ ولا يجلس وهو قائم ولا يضطجع وهو قائم أو قاعد¹³⁵

Hendak ia berdiri karena guru berdiri dan tidak duduk sedangkan guru sedang berdiri, dan jangan berbaring sedangkan guru berdiri atau duduk.

Seorang murid hendaknya berdiri saat guru berdiri dan tidak duduk saat guru sedang berdiri, dan jangan berbaring sedangkan guru berdiri atau duduk kecuali pada saat waktu tidur dan guru mengizinkannya.

40) Keempatpuluh

إذا مشى مع شيخه فليكن أمامه بالليل وراه بالنهار¹³⁶

Jika murid berjalan bersama dengan guru, maka hendaklah berjalan di depannya saat malam dan di belakang saat siang hari

Jika murid berjalan bersama dengan guru, maka seorang murid berjalan di arah depannya saat malam, dan di arah belakang saat berjalan di siang hari, kecuali jika kondisinya tidak memungkinkan atau diperintahkan oleh guru.

3. Etika murid di tempat pembelajaran

Etika murid di tempat pembelajaran ada *tigapuluh*. Etika-etika itu antara lain:

¹³⁴ Al-‘Āmilī, 261.

¹³⁵ Al-‘Āmilī, 261.

¹³⁶ Al-‘Āmilī, 261.

1) Pertama

أن يبتدئ أولاً بحفظ كتاب الله تعالى العزيز حفظاً متقناً¹³⁷

Mendahulukan menghafal *kitabullah* dengan lancar

Seorang murid hendaknya memulai pembelajarannya dengan Kitabullah (Alqur'an) dan ditekankan menghafalnya dan lancar. Karena Kitabullah adalah sumber ilmu dan yang paling penting. Ulama-ulama terdahulu tidak mengajar hadis dan fiqh kecuali bagi orang yang hafal Al-Qur'an.

2) Kedua

أن يقتصر من المطالعة على ما يحتمله فهمه¹³⁸

Membatasi diri membaca atas apa yang dipahaminya

Seorang murid hendaknya membatasi diri atas apa yang dipahaminya, mengedalikan pikirannya, dan mengukur kekuatan fikirannya.

3) Ketiga

أن يعتنى بتصحيح درسه الذي يحفظه قبل حفظه تصحيحاً متقناً على الشيخ

أو على غيره ممن يعينه.¹³⁹

Memelihara kebenaran pelajaran yang dihafalkan sebelum hafalannya ditashihkan dihadapan guru atau orang yang lain yang hafal.

Seorang murid hendaknya *mentashih* pelajarannya yang akan dihafalkan sebelum hafalannya *ditashih* pada guru atau lainnya. Kemudian setelah *ditashih*, ia baru

¹³⁷ Al-‘Āmilī, 263.

¹³⁸ Al-‘Āmilī, 263.

¹³⁹ Al-‘Āmilī, 264.

menghafalkannya dan dengan teratur senantiasa mengulang-ulang hafalannya dengan baik.

4) Keempat

أن يحضر معه الدواة و القلم و السكين للتصحيح¹⁴⁰

Membawa tempat tinta, pena, dan pisau untuk *tashih*. Seorang murid hendaknya membawa tempat tinta, pena, dan pisau untuk *tashih*. Murid hendaknya membenarkannya baik secara bahasa maupun i'rab.

5) Kelima

بعد أن يرتب الأهم فالأهم في الحفظ و التصحيح و المطالعة و يتقنها
فليذاكر بمحفوظاته و يديم الفكر فيها.¹⁴¹

Setelah mengurutkan dari yang terpenting dalam hafalan, *tashih*, *muthala'ah*, dan melancarkannya, maka murid hendaknya mengulang-ulang hafalannya dan senantiasa memikirkannya

Murid hendaknya senantiasa mengulang-ulang hafalannya, memikirkannya, dan meneliti dengan seksama segala sesuatu yang menghasilkan manfaat setelah mengurutkan dari yang terpenting dan melancarkannya,

6) Keenam

أن يقسم أوقات ليله و نهاره على ما يحصله¹⁴²

Membagi waktunya siang dan malam atas apa yang diperoleh.

Seorang murid hendaknya membagi waktu siang dan malamnya atas apa yang diperolehnya. Murid hendaknya

¹⁴⁰ Al-‘Āmilī, 264.

¹⁴¹ Al-‘Āmilī, 265.

¹⁴² Al-‘Āmilī, 265.

menggunakan umurnya dengan baik, karena berumur tidak ternilai harganya. Ia harus membagi waktunya untuk menghafal, menambah pelajaran, muthala'ah, dan menulis.

7) Ketujuh

أن يبكر بدرسه لخبر بورك لأمتي في بكورها¹⁴³

Bangun pagi-pagi untuk belajar karena ada hadis keberkahan untuk umatku dalam waktu paginya.

8) kedelapan

أن يبكر بسماع الحديث و لا يهمل الاشتغال به¹⁴⁴

Mendahulukan mendengar hadis dan tidak mengabaikan untuk menyibukkan diri dengannya.

Seorang murid hendaknya menyegerakan untuk mendengar hadis dan mempelajari ilmu-ilmu hadis baik yang berkaitan dengan sanadnya, rawinya, maksudnya, hukumnya, faidahnya, bahasanya, sejarahnya, kesahihannya, kehasanannya, kedlaifannya, dan kemursalannya.

9) Kesembilan

أن يعتنى برواية كتبه التي قرأها أو طالعها سيما محفوظاته فإن الأسانيد أنساب الكتب¹⁴⁵

Menjaga riwayat yang ditulis dengan membacanya, menela'ahnya, bahkan menghafalnya. Sesungguhnya sanad-sanad adalah nasab-nasab kitab.

Seorang murid hendaknya memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada kalimat-kalimat yang didengar dari

¹⁴³ Al-‘Āmilī, 265.

¹⁴⁴ Al-‘Āmilī, 267.

¹⁴⁵ Al-‘Āmilī, 267.

guru baik berupa *sya'ir*, *nasyid*, atau prosa yang disusun oleh guru.

10) Kesepuluh

إذا بحث محفوظاته أو غيرها من المختصرات و ضبط ما قُيِّها من الإشكالات
والفوائد المهمات أن ينتقل إلى بحث المبسوطات¹⁴⁶

Jika sudah mempelajari yang sederhana dan dapat menangkap maksudnya, seorang murid dipersilahkan pindah ke pembahasan yang lebih luas.

Seorang murid dipersilahkan pindah ke pembahasan yang lebih luas jika sudah mempelajari yang sederhana dan dapat menangkap maksudnya. Murid senantiasa *muthala'ah* materi-materi yang telah dipelajari, mencatat dan merespon masukan-masukan, masalah-masalah rumit, masalah-masalah asing, menjawab persoalan-persoalan serta menelaah perbedaan antara beberapa kasus yang memiliki kesamaan.

11) Kesebelas

أن يبلغ في الجد و الطلب و التشمير و لا يقنع من إرث الأنبياء باليسير و
يغتنم وقت الفراغ والنشاط و شرح الشباب¹⁴⁷

Berusaha dengan keras dalam usaha dan belajar, tidak mencukupkan diri dengan mudah dalam menerima warisan para nabi. Ia hendaknya memanfaatkan waktu luangnya, kecerdasannya, dan masa mudanya.

12) Keduabelas

أن يلازم حلقة شيخه بل جميع مجالسه إذا أمكن¹⁴⁸

¹⁴⁶ Al-‘Āmilī, 267.

¹⁴⁷ Al-‘Āmilī, 268.

¹⁴⁸ Al-‘Āmilī, 268.

Senantias menghadiri halaqah gurunya, bahkan seluruh majlisnya jika memungkinkan.

Seorang murid hendaknya menghadiri halaqah gurunya bahkan seluruh majlisnya. Sesungguhnya dengan menghadirinya akan membawa pada kebaikan, keberhasilan, adab, dan kejelasan.

13) Ketigabelas

إذا حضر مجلس الشيخ فليسلم على الحاضرين بصوت يسمعون و يخيص
الشيخ بزيادة تحية وإكرام¹⁴⁹

Jika hadir dalam majlis guru, maka ucapkan salam kepada yang telah hadir terlebih dahulu dengan suara terdengar oleh mereka, khususnya kepada guru ditambahkan dengan rasa hikmat dan memuliakan.

14) Keempatbelas

إذا سلم لا يتخطى رقاب الحاضرين إلى قرب الشيخ إن لم يكن منزلته كذلك
بل يجلس حيث ينتهي به المجلس¹⁵⁰

Ketika telah mengucapkan salam, ia hendaknya tidak berjalan melangkahi orang-orang untuk duduk dekat guru dan duduk di tempat pertemuan paling belakang.

15) Kelimabelas

أن يحرص على قربه من الشيخ حيث يكون منزلته¹⁵¹

Berusaha berada di dekat guru dan tempat tinggalnya.

Seorang murid hendaknya berusaha untuk berada di dekat guru agar dapat memahami dengan sempurna tanpa kesulitan.

16) Keenambelas

¹⁴⁹ Al-‘Āmilī, 269.

¹⁵⁰ Al-‘Āmilī, 269.

¹⁵¹ Al-‘Āmilī, 270.

Bersikap sopan santun bersama teman dan yang hadir di majlis.

Seorang murid hendaknya memakai akhlak yang baik kepada teman-temannya dan semua orang yang hadir dalam majlis. Sesungguhnya etika terhadap mereka juga termasuk etika terhadap guru dan penghormatan bagi tempat belajarnya.

17) Ketujuhbelas

أن لا يزاحم أحدا في مجلسه و لا يؤثر قيام أحد له من محله¹⁵³

Tidak mendesak-desak seseorang dari tempat duduknya, ia juga tidak boleh membangunkan seseorang dari tempat duduknya.

Seorang murid tidak boleh menggeser seseorang dari tempat duduknya ataupun membangunkan orang dari tempatnya untuk ditempatinya. Hal ini berdasarkan larangan Nabi tentang menyuruh orang yang telah duduk untuk berdiri dari tempatnya untuk di tempati.

18) Kedelapanbelas

أن لا يجلس في وسط الحلقة و لا قدام أحد لغير ضرورة¹⁵⁴

Seorang murid tidak boleh duduk di tengah-tengah halaqah, dan tidak di depan orang tanpa ada hajat atau kebutuhan.

19) Kesembilanbelas

أن لا يجلس بين أخوين أو أب و ابن أو قرييين أو متصاحبين إلا برضاها

معاً¹⁵⁵

¹⁵² Al-‘Āmilī, 270.

¹⁵³ Al-‘Āmilī, 270.

¹⁵⁴ Al-‘Āmilī, 271.

¹⁵⁵ Al-‘Āmilī, 271.

Seorang murid tidak boleh duduk di antara dua orang saudara, ayah dan anak, dan dua orang sahabat kecuali mereka memberikan izin atau ridla.

20) Keduapuluh

ينبغي للحاضرين إذا جاء القادم أن يرحبوا به و يوسعوا له و يتفصحوا لأجله
و يكرموه¹⁵⁶

Seyogyanya bagi yang hadir, jika datang suatu kaum, maka hendaknya mereka menyambut kedatangan kaum itu dengan sebaik-baiknya, meluaskan tempat bagi mereka dan memuliakan mereka.

21) Keduapuluh satu

أن لا يتكلم في أثناء درس غيره بما لا يتعلق به إلا بإذن من الشيخ و
صاحب الدرس¹⁵⁷

tidak bercakap-cakap di tengah-tengah pelajaran dengan lainnya tentang sesuatu yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, atau berkaitan dengan pelajaran kecuali atas izin guru.

Seorang murid hendaknya tidak bercakap-cakap di tengah-tengah pelajaran dengan lainnya tentang hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, atau berkaitan dengan pelajaran kecuali atas izin guru.

22) Keduapuluh dua

أن لا يشارك أحد من الجماعة أحدا في حديثه مع الشيخ¹⁵⁸

Seorang murid hendaknya tidak ikut berbicara pada seseorang yang sedang berbicara dengan guru.

23) Keduapuluh tiga

¹⁵⁶ Al-‘Āmilī, 271.

¹⁵⁷ Al-‘Āmilī, 271.

¹⁵⁸ Al-‘Āmilī, 271.

إذا أساء بعض الطلبة أدبا على غيره لم ينهه لم [ينهره] غير الشيخ إلا بإشارته¹⁵⁹

Jika sebagian murid bertindak dengan etika yang buruk, maka jangan mencegahnya selain guru kecuali atas izin dari guru.

24) Keduapuluh empat

إذا أراد القراءة على الشيخ فليراع نوبته تقديمًا و تأخيرًا فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له¹⁶⁰

Jika ingin membaca pelajaran pada guru, maka tunggulah gilirannya dari awal hingga akhir dan jangan mendahului yang lain kecuali atas ridla orang yang didahului

Jika ingin membaca pelajaran pada guru (sorogan), maka tunggulah gilirannya dari awal hingga akhir. Jangan mendahului yang lain kecuali atas ridla orang yang didahului.

25) Keduapuluh lima

أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدم تفصيله و هيأته¹⁶¹
Duduk di depan guru seperti penjabaran sebelumnya.

Seorang murid hendaknya duduk dengan sopan santun di hadapan guru seperti penjabaran sebelumnya dan mengeluarkan kitabnya yang ia akan pelajari bersama guru dan membawa kitab itu sendiri.

26) Keduapuluh enam

أن لا يقرأ حتى يستأذن الشيخ ذكره جماعة من العلماء فإذا أذن له استعاذ بالله من الشيطان الرجيم ثم سمي الله تعالى و حمده و صلى على النبي و آله

¹⁵⁹ Al-‘Āmilī, 272.

¹⁶⁰ Al-‘Āmilī, 272.

¹⁶¹ Al-‘Āmilī, 273.

(ص) ثم يدعو للشيخ و لوالديه و لمشايخه و للعلماء و لنفسه و لسائر المسلمين و إن خص مصنف الكتاب أيضا بدعوة كان حسن¹⁶²

Seorang murid hendaknya tidak membaca sehingga ia minta izin guru. Ketika telah diizinkan, maka mohonlah perlindungan Allah dari Setan yang terkutuk, kemudian sebut nama Allah dan memuji-Nya, membaca shalawat atas nabi dan keluarganya, mendoakan gurunya, mendoakan kedua orang tuanya, mendoakan guru-gurunya, mendoakan para ulama dan seluruh orang Islam, dan khususnya penulis atau penyusun (*mushonnif*) kitab.

27) Keduapuluh tujuh

ينبغي أن يذكر من يرافقه من مواظبي مجلس الشيخ¹⁶³

Mengulang-ulang bersama teman-teman tentang kaidah-kaidah, topik-topik tertentu yang disampaikan guru.

28) Keduapuluh delapan

أن تكون المذاكرة المذكورة في غير مجلس الشيخ¹⁶⁴

Mengulang-ulang pelajaran di tempat lain selain tempat bersama guru.

Hendaknya mencari tempat yang sunyi untuk mengulangi pelajaran sekira suara tidak terdengar oleh guru kecuali atas perintah guru.

29) Keduapuluh sembilan

على الطلبة مراعاة الأدب المتقدم أو قريبا منه مع كبيرهم و معييدهم¹⁶⁵

Wajib bagi penuntut ilmu untuk menjaga etika-etika tersebut saat bersama yang lebih tua atau yang lebih muda.

30) Ketigapuluh

¹⁶² Al-‘Āmilī, 274.

¹⁶³ Al-‘Āmilī, 274.

¹⁶⁴ Al-‘Āmilī, 275.

¹⁶⁵ Al-‘Āmilī, 275.

يجب على من علم منهم بنوع من العلم و ضرب من الكمال أن يرشد رفقته
و يرغبهم في الاجتماع والتذاكر والتحصيل¹⁶⁶

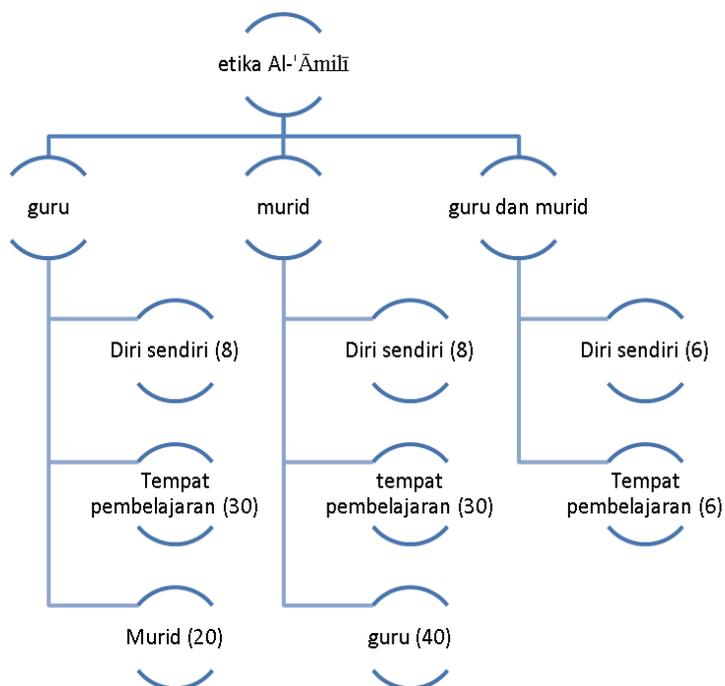
Wajib ada seorang yang mengetahui salah satu ilmu dan mendalaminya dengan sempurna untuk memberikan petunjuk kepada teman-temannya, kemudian mencintai mereka dalam kelompok, diskusi, dan dialog.

Zainuddin al-‘Āmilī merumuskan etika terkait guru dan murid menjadi tiga. Etika tersebut adalah etika yang berkaitan dengan guru dan murid, etika yang khusus berkaitan dengan guru, dan etika yang khusus berkaitan dengan murid. Etika guru dan murid ada yang bersifat *Musytarak* dan ada yang bersifat *Mukhtash*. Etika guru dan murid yang bersifat *musytarak* dibagi menjadi dua, yaitu etika terhadap diri sendiri dan etika di tempat pembelajaran. Etika yang bersifat khusus dibagi menjadi dua, yaitu *Mukhtash li al-Mu’allim* dan *Mukhtash li al-Muta’allim*.

Etika guru dan murid Al-‘Āmilī adalah respon atas pendidikan di masa penulis, sehingga logis jika terdapat kelebihan dan kekurangan pada pemikirannya. Kelebihan pemikiran etika guru dan murid adalah klasifikasi yang sangat detail dan operasional tentang etika guru dan murid. Etika guru dan murid terhadap diri sendiri dan di tempat pembelajaran bersifat *equal*, artinya etika ini berlaku sama antara guru dan murid. Lebih lanjut, etika guru dan etika murid terhadap diri sendiri dan tempat pembelajaran dengan jumlah etika yang sama dengan isi yang berbeda. etika guru dan etika murid ini bersifat saling melengkapi antara guru dan murid.

¹⁶⁶ Al-‘Āmilī, 275.

Etika guru terlebih dahulu dijabarkan menunjukkan bahwa untuk membentuk generasi yang berakhlak baik harus didahului oleh guru yang berakhlak baik pula. Etika guru menjadi pondasi untuk menciptakan pendidikan yang baik. Keterangan lebih jelas dan singkat dapat dilihat pada bagan. 4.2.



Bagan 4.2. Etika guru dan murid Al-'Āmilī

D. Geneologi Etika Guru dan Murid Al-'Āmilī

Geneologi pemikiran *al-'Āmilī* berasal dari dua golongan besar Islam, yaitu Syi'ah dan Sunni. Pemikiran *al-'Āmilī* dipengaruhi oleh karya-karya ulama baik ulama Syi'ah maupun ulama Sunni. Ulama-

ulama tahun 911 H dan sebelumnya mempunyai andil yang besar dalam pemikiran *al-‘Āmilī*. *Al-Suyuthi* dengan karya *Buḡyah al-Wū‘ah fi Tabāqat al-Lughawīyin wa al-Nuhah*, *Tarikh al-Khulafa’*, *Thabaqath Mufasssirin*. Al-Khazraji menulis *Khulashah Tahdzib al-kamal fi Asma’ al-Rijal* pada tahun 923H. *Thabaqat al-Mufasssirin* karya al-Dawudi pada tahun 945H. *Miftah Al-Sa’adah* karya *Thasy Kubri Zadah* pada tahun 968H¹⁶⁷

Al-‘Āmilī dididik dalam pendidikan yang penuh kelembutan. Ayahnya maupun gurunya tidak pernah memukulnya sama sekali.¹⁶⁸ Ia tidak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-teman sebayanya, bahkan ia khatam Al-Qur’an pada umur kesembilan. Ia tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, namun ia juga mempelajari ilmu mantiq, filsafat, ilmu kalam, kedokteran, dan ilmu-ilmu lain agar pengetahuannya lebih sempurna.

Al-‘Āmilī hidup dalam masa puncak kejayaan pemerintahan dinasti Utsmani saat dipimpin oleh Raja Sulaiman. Sulaiman diberi gelar al-Qanuni, yang berarti orang yang membuat undang-undang. Kejayaan kepemimpinan Sulaiman ditentukan oleh lima faktor.¹⁶⁹ Pertama, Kemampuan strategi perang orang turki yang didorong untuk memperoleh ghanimah. Kedua, karakter dan sifat orang turki

¹⁶⁷ Ramadhan Abd at-Tawaab, *Metode Kajian Teks Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*, ed. oleh Agus Iswanto (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), 172.

¹⁶⁸ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Masālik al-Afhām fi Tanqīh Syarāi’ al-Islām* (Qom-Iran: Muassasah al-Ma’arif al-Islamiyah, 965), 28.

¹⁶⁹ Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam: Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis* (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, 2016), 153.

yang selalu ingin mencapai kemajuan. Ketiga, semangat jihad dalam menngembangkan Islam. Keempat, Istanbul terletak dalam posisi yang sangat strategis dalam perluasan ke Eropa dan Asia. Kelima, ketidakstabilan kerajaan-kerajaan di sekitar turki.

Pengaruh ulama Sunni terhadap Al-‘Āmilī sangat jelas dalam etika guru dan murid. Jumlah gurunya lebih banyak berasal dari kalangan Sunni. Hal ini tentu cukup mewarnai pemikiran-pemikirannya, walaupun ia tetap pada koridor Syi’ah. Dalam konteks ini, pemikiran al-‘Āmilī membentuk warna baru yang menggambarkan persamaan etika guru dan murid antara dua kelompok yang mengagungkan keluarga Nabi dengan caranya masing-masing.

Al-‘Āmilī juga belajar banyak disiplin ilmu dari ulama-ulama lainnya. Ulama-ulama itu antara lain:

- 1) Syeikh Syihabuddin Ahmad al-Ramli al-Syafi’i. Ia belajar kitab *Minhaj Al-Nawawi* dan *Mukhtashar al-Ushul karya* Ibnu al-Hajib dalam bidang fikih.
- 2) Mulla Husain al-Jurjani. Ia belajar kitab *Syarh al-Tajrīd* karya Mulla ‘Ali al-Qosyajī,¹⁷⁰ *HaSyi’ah* karya Mulla Jalaluddin al-Diwani, dan *Syarh Asykāl al-Ta’sīs*.
- 3) Mulla Muhammad al-Astar abadī mengajarnya *al-Muthawwil* dan *HaSyi’ah al-Jāmī* yang merupakan *Syarh al-Kāfiyah*.

¹⁷⁰ Al-‘Āmilī, *Masālik al-Afhām fī Tanqīh Syarāi’ al-Islām*, 15.

- 4) Mulla Muhammad al-Kailanī mengajarnya ilmu ma'ānī dan mantiq.
- 5) Syekh Syihabuddin bin al-Najjar al-Hanbali. Ia belajar kitab *Syarh Al-Syāfiyyah* Karya Al-Jarabardī, *Syarh al-Khazrajiyyah* dalam ilmu 'arudh karya Syekh Zakariyya al-Ansharī.
- 6) Syekh Abu al-Hasan al-Bakri. Ia belajar beberapa kitab fikih, tafsir, dan Syarah atas kitab al-Minhāj
- 7) Syekh Zainuddin al-Harri al-Malikī mengajarnya kitab *Al-fiyyah* Ibnu Mālik.
- 8) Syekh Nashiruddin al-Laḡani al-Malikī. Ia belajar tafsir al-Baidlowi dan ilmu-ilmu seni.
- 9) Syekh Nashiruddin al-Thalawi al-Syafi'i. Ia belajar tentang Qiraah Al-Qur'an dengan Qiraah Abu 'Amr dan risalah-risalah yang disusun olehnya.
- 10) Syekh Syamsuddin Muhammad Abi al-Naja al-Nuhās. Ia belajar kitab *al-Syathabiyyah* yang berisi tentang qiroah Sab'ah dan 'Asyrah.
- 11) Syekh Abdul Hamid al-Samahudī. Ia belajar beberapa jenis Kesenian.
- 12) Syekh Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qadir al-Faradli al-Syafi'i. Ia belajar kitab al-Mursyidah, al-Yasaminiyyah, Syarah al-Miqna', dan Syarah al-Wasilah.¹⁷¹

¹⁷¹ Al-'Āmilī, 16.

- 13) Syeikh Syamsuddin bin Abi al-Luthf al-Maqdisī. Ia membacakan sebagian kitab Shahih Bukhari dan Sebagian Kitab Shahih Muslim, ia mendapatkan ijazah periwayatan umum darinya.¹⁷²

Konstruksi pemikiran al-‘Āmilī dapat dilihat dari referensi-referensi yang ia gunakan dalam penulisan kitab *Munyat fī Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd* ini. Kitab-kitab ini lazim digunakan dalam beberapa literatur Sunni. Kitab-kitab itu antara lain: *Syarh al-Muhazzab* Karya Al-Nawawi, *Ihya’ ‘Ulumuddin* Karya Al-Ghazali, *Tazkirat al-Sāmi’ wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jama’ah, *Tafsir al-Rāzi* karya Imam Fakhru al-Rāzi, *Fath al-Bāqī bi Syarhi Al-Fiat al-‘Irāqī* karya Zakariyya bin Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Syafī’i, *Shahih Bukhori* karya Abi Abdillah Muhamad bin Ismail al-Bukhāri, *Shahih Muslim* karya Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburī, *Sunan Abu Dawud* Karya Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sijistanī, *Sunan al-Tirmizi* Karya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan Ibnu Mājah* karya Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan al-Darimi* karya Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhl bin Bahram bin Abdu al-Shamad, *Musnad Ahmad* Karya Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin As’ad Al-Marwazi Al-Baghdadi, *Shahih al-Faqih wa al-Mutafaqqih* karya Abu Bakr Ahmad bin ‘Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi al-Shafī’i, *Mukhtashar al-Targhib wa al-Tarhib* karya

¹⁷² Al-‘Āmilī, 16.

Ibnu Hajar al-Asqalani, dan *Ta'lim wa al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji.

Etika guru dan murid al-‘Āmilī menggambarkan adanya kebebasan dalam belajar dan berpikir. Kebebasan dalam memilih guru dan kebebasan dalam memilih kitab karya ulama yang dipelajari. Latar belakang dan ideologi penulis kitab tidak menjadi penghalang dalam kajian tentang karyanya, kajian lebih menekankan pada kompetensi dan kualitas pemikirannya. Kebebasan dalam belajar dan berpikir dikenal juga dengan *al-Hurriyah al-Fikriyyah al-Naqdiyyah al-Masūliyyah*. Ketaatan murid terhadap guru bukan ketaatan yang bersifat taqlid, tapi ketaatan yang proporsional dan profesional. Oleh karena itu, ketaatan murid terhadap guru tidak bersifat kaku, ketaatannya bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan konteks dan perkembangan zaman dengan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad.

BAB V

MODEL ETIKA GURU DAN MURID AL-‘ĀMILĪ DI ERA DISRUPSI

A. Etika guru dan murid al-‘Āmili di Era Disrupsi

Era disrupsi adalah era perubahan. Istilah disrupsi diadopsi dari kata *disruption* yang dikonotasikan dengan perubahan. Perubahan kadang juga diambil dari kata *change*. *Disruption* tidak sama dengan *change*, *disruption* menuntut adanya perpindahan dari kemapanan kepada ketidakmapanan dan ketidakpastian.¹ Perbedaan paling mendasar antara *disruption* dan *change* adalah usaha membawa kondisi masa depan kepada masa sekarang. Disrupsi menghadirkan perubahan yang terarah dan bukan sekedar perubahan. Ia membawa solusi yang lebih cepat agar masa depan lebih cerah.

Penyelesaian permasalahan secara tuntas dan pantang menyerah adalah salah satu indikator disrupsi. Orang yang pantang menyerah dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang timbul dari perubahan lazim disebut *disruptor*. Seorang disruptor tidak akan berpindah ke persoalan lain jika ujung persolan telah dekat.² Ia akan menyelesaikan persoalan itu dengan sempurna sebelum beralih pada persoalan yang lain. Ia berusaha mengubah dirinya agar mampu bertahan dan menjadi pemenang dalam setiap perubahan. Ia beberapa langkah lebih maju dibandingkan dengan

¹ Rhenald Kasali, *Self Disruption*, ketiga (Bandung: Mizan, 2018), 186.

² Kasali, 41.

yang lain karena ia mampu menghadirkan masa depan tepat berada pada saat ini. Hal ini juga berkesesuaian dengan Q.S. Al-Insyirah: 7, dan pepatah Arab yang mengatakan waktu bagaikan pedang.

Konsep dasar disrupsi adalah *tomorrow is today*. Konsep dasar ini membawa perubahan kepada peluang-peluang baru yang lebih efektif dan efisien. Perubahan ini berimbas pada semua aspek, tidak terkecuali pendidikan.³ Disrupsi dalam dunia pendidikan dituntut mampu menghadirkan *mind set* disrupsi dalam pendidikan tanpa terseret dalam arus kapitalisme. Perubahan *Mind set* terkait disrupsi dapat dilihat dari lima ciri utama.⁴ *Pertama*, senantiasa mencari dan menemukan kebenaran. *Kedua*, memberikan pedoman bagi masyarakat agar dapat terbebas dari kekacauan. *Ketiga*, berani menanggung segala resiko atas keputusan yang diambil. *Keempat*, meninggalkan aturan lama yang menghalangi kemajuan. *Kelima*, senantiasa berkembang dalam situasi apa pun.

Etika guru dan murid dalam era ini adalah etika yang bersifat intelektual dan rasional. Etika ini merujuk pada etika Plato untuk mencapai budi baik.⁵ Al-'Amili menyebutkan etika yang bersifat intelektual dan rasional harus dipegangi guru dan murid dalam proses pendidikan. Etika yang menjadi dasar interaksi antara guru dan murid bersifat seimbang.⁶ Dalam konsep Al-'Amili, seorang

³ Kasali, 89.

⁴ Kasali, 94.

⁵ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 82.

⁶ Zainuddin bin Ali Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustafīd*, ed. oleh Muhammad Dakir, 965, 128.

guru tidak hanya mendidik murid dengan pengetahuan, namun dituntut untuk memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya.

Al-‘Amili menjelaskan posisi penting etika sebelum ilmu. etika menjadi landasan agar ilmu yang diberikan memberikan manfaat bagi diri murid, agama, dan masyarakat. Ilmu yang diberikan harus didasari niat yang benar, yaitu ikhlas untuk mencari keridlaan Allah Swt.⁷ Sedangkan murid yang menerima juga ikhlas dengan pemberian ilmu dari guru baik sedikit atau banyak, karena guru telah memperhitungkan kemampuan murid dalam mencerna dan memahami pengetahuan.

Peningkatan kompetensi guru merupakan hal pokok dalam memperbaiki proses pendidikan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam memperbaiki proses pendidikan.⁸ Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, dan kompetensi sosial.⁹ Peningkatan kompetensi guru menurut al-‘Āmilī dalam bentuk pemenuhan kompetensi secara utuh.¹⁰ Guru harus memenuhi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional,

⁷ Zainuddin bin Ali Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, ed. oleh Ridha Al-Mukhtari (Libanon: Markaz Tahqiq min Ulum Islami, 965).

⁸ Iman Subasman, “Peran Evaluasi Guruan Pada Era Disrupsi,” 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/z9vny>.

⁹ Presiden Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen” (2005).

¹⁰ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 179.

dan sosial. Kompetensi-kopetensi ini diwujudkan dalam interaksi di dunia Nyata secara *off line* dan di dunia maya secara *on line*.

1. Kompetensi Guru di Era Disrupsi

Kompetensi guru dan karakteristik murid di era disrupsi berbeda dengan era sebelumnya. Guru dan murid pada era ini bersentuhan langsung secara intensif dengan dunia digital, bahkan sebagian waktu yang dimiliki mereka dihabiskan dengan dunia ini. Mereka lebih banyak menggunakan *smartphone* untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Al-‘Āmilī telah meletakkan dasar bagi guru agar memahami segala sesuatu terkait dengan murid-muridnya.¹¹ Keadaan semacam ini menuntut guru agar meningkatkan seluruh kompetensinya, menguasai penggunaan internet, dan memahami karakteristik generasi yang dihadapinya.

Guru merupakan pilar utama dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebuah lembaga pendidikan sangat tergantung kepada kompetensi yang dimiliki oleh guru.¹² Peningkatan kompetensi guru harus selalu diperbaharui dan harus terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Peningkatan kompetensi guru merupakan wujud pendidikan tidak mengenal waktu, proses pendidikan dilakukan kapan pun

¹¹ Al-‘Āmilī, 195.

¹² Sawaluddin, “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 39–54; Dana Aswadi dan Isna Kasmilawati, “Penanaman Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Melalui Gawai di Era Disrupsi,” *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2020): 10–21.

dan dimana pun.¹³ Slogan “didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, jangan didik anak-anakmu dengan zamanmu” menuntut peningkatan kompetensi guru secara terus menerus.

Guru memikul beban berat di atas pundaknya. Ia tidak hanya hanya bertanggung jawab kepada murid-muridnya, tapi juga bertanggung jawab kepada orang tua, negara, dan kepada Allah Swt.¹⁴ Tanggung jawabnya kepada orang tua karena ia telah bersedia menerima amanat dari orang tua murid untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Tanggung jawabnya terhadap negara karena guru mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan generasi penerus, dan tanggungjawab kepada Allah karena ia mempunyai kewajiban untuk menyebarkan ilmu.¹⁵ Guru dalam konteks ini merupakan penerus Nabi dalam menyampaikan risalah kenabian kepada umat.

Tanggung jawab guru yang begitu besar tersebut disadari sepenuhnya oleh negara. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan beberapa kriteria bagi seorang guru. Kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah akan menunjang guru untuk keberhasilan tugas profesionalnya. Pertama, Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam mengelola

¹³ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 99.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, ed. oleh Dr. M. Syafi’i Anwar, Pertama (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

¹⁵ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 175.

pembelajaran murid, meliputi merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi, mengembangkan murid untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, serta memahami murid secara mendalam.¹⁶ Kompetensi Pedagogik diperoleh melalui proses belajar masing-masing guru secara terus menerus dan sistematis, baik sebelum menjadi guru maupun setelah menjadi guru.

Kompetensi pedagogik ternyata menjadi hal pokok dalam pengajaran al-‘Āmili. Kompetensi pedagosik yang harus dimiliki guru dalam pandangan Al-‘Amili antara lain benar-benar menguasai materi yang diberikan kepada murid,¹⁷ memuliakan ilmu pengetahuan dan memberikanya pada orang yang tepat dan sesuai kemampuan dan bakat masing-masing¹⁸. Bila guru tidak benar-benar menguasai yang diajarkan baik secara konsep dan contoh, maka ia akan tersesat dan menyesatkan murid-muridnya.

Al-‘Āmili merujuk pada beberapa literatur Al-Qur’an dan hadis, bahwa menyebarkan ilmu adalah kewajiban bagi pemilikinya. Hal ini berimplikasi pada seorang guru harus bermurah hati dan memberi kemudahan kepada murid dalam pembelajaran.¹⁹ Guru berkewajiban menyampaikan pelajaran secara ringan dan mudah dipahami. Kompetensi ini terkait

¹⁶ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, ed. oleh Risman Sikumbang, Pertama (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 67.

¹⁷ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 179.

¹⁸ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965.

¹⁹ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 195.

langsung dengan pemahaman guru terhadap karakteristik murid yang diajar oleh guru.

Kedua, Kompetensi personal atau kepribadian adalah kemampuan personal yang dimiliki seseorang yang mencerminkan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dewasa, arif dan berwibawa, dan menjadi teladan bagi murid. Kompetensi ini diperoleh dan dikembangkan melalui proses sosialisasi.²⁰ Kompetensi ini merupakan kemampuan guru dalam memberikan contoh perilaku baik kepada murid.²¹ Kompetensi Kepribadian berkaitan dengan karakter personal. Al-‘Āmilī mengatakan kepribadian yang positif wajib dimiliki seorang guru karena guru adalah teladan bagi murid.²² Lebih dari itu, guru harus mampu mengondisikan murid-muridnya agar memiliki attitude yang baik.

Ketiga, Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Kompetensi Profesional guru di era disrupsi perlu ditambah dengan kemampuan penguasaan teknologi berbasis *big data*. Penguasaan teknologi ini untuk mengimbangi murid-murid

²⁰ Al-‘Āmilī, 214.

²¹ Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2010), 68.

²² Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muflīd wa al-Mustafīd*, 965, 209.

yang sejak lahir telah terbiasa dengan dunia maya. Teknologi ini sangat memungkinkan frekuensi pembelajaran dan interaksi antara guru dan murid meningkat.²³ Hal ini disebabkan sekat tempat dan waktu yang telah hilang dengan kemajuan teknologi modern.

Pemanfaatan teknologi menjadi bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan. Teknologi dapat membantu guru dalam menyampaikan maksud dan tujuan pendidikan. Al-‘Āmilī telah menyiratkan pemanfaatan teknologi terkini dalam pendidikan.²⁴ Pendidikan menyiapkan generasi yang akan datang, sehingga hal-hal yang diperlukan di masa yang akan datang perlu dipersiapkan dengan matang.

Keempat, Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan murid, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi Sosial berkaitan dengan keterampilan komunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan murid, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, hingga masyarakat secara luas.²⁵ Komunikasi yang baik

²³ U H Salsabila et al., “Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi,” *Journal on Education* 03, no. 01 (2020): 104, <http://jonedu.org/index.php/joe/article/view/348>.

²⁴ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 260.

²⁵ Zulmuqim Zulmuqim, “Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Sumatera Barat,” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2019), <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.325>.

antar elemen-elemen pendidikan menjadi indikator kompetensi sosial yang baik seorang guru.

Kompetensi sosial guru perlu dilakukan *up grading* agar terjalin relasi dan komunikasi yang baik antar elemen pendidikan. Komunikasi dan relasi yang baik antara guru dengan murid, wali murid, tenaga pendidikan, dan masyarakat jika ia memahami dan mengerti cara berkomunikasi secara langsung dan secara tidak langsung.²⁶ Secara langsung, guru dituntut dapat mendesain kegiatan yang bersentuhan langsung dengan antar elemen pendidikan. secara tidak langsung, ia harus mampu memberikan contoh dan teladan yang baik atau *role models* bagi murid-murid.

2. Karakteristik murid dari generasi ke generasi

Karakteristik murid dari generasi ke generasi harus dipahami oleh guru. Pemahaman guru terhadap berbagai perubahan karakteristik murid dari tiap-tiap generasi menjadi modal yang utama agar tercipta ikatan yang kuat antara guru dan murid.²⁷ Al-‘Āmili mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya mengenal dan memahami murid dari aspek nama,

²⁶ Al-‘Āmili, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 214.

²⁷ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* (UIR Press, 2017), 140, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).

orang tua, asal wilayah, dan lain-lain.²⁸ Generasi-generasi pada setiap masa mempunyai karakteristik tersendiri.²⁹ Generasi-generasi itu antara lain :

1) Baby Boomer.³⁰

Generasi ini lahir pada rentang waktu sebelum atau pada tahun 1960. Generasi ini anti terhadap peperangan, anti pemerintah, menganggap bahwa tidak ada yang mustahil, menjunjung kesetaraan hak dan kesempatan, sangat setia pada keluarga, optimis dan ambisius.

2) Generasi X.³¹

Generasi ini lahir antara tahun 1961 s.d. 1980. Generasi ini cenderung menyukai resiko dan matang dalam pengambilan keputusan akibat pola asuh generasi sebelumnya.

3) Generasi Y.

Generasi ini lahir antara tahun 1981 s.d. 1994. Generasi ini lebih dikenal dengan istilah generasi milenial. Generasi ini adalah generasi yang cenderung memperoleh informasi dengan cepat. Generasi ini ditandai dengan

²⁸ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 195.

²⁹ Erwin Widiasworo, *Guru Ideal di Era Digital*, ed. oleh Damaya, Pertama (Yogyakarta: Noktah, 2019), 74–79.

³⁰ Paul K. McClure dan Lindsay R. Wilkinson, “Attending Substance Abuse Groups and Identifying as Spiritual but not Religious,” *Review of Religious Research* 62, no. 2 (2020): 197–218, <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00405-2>.

³¹ Krisna Pebryawan dan Luwiyanto, “Dongeng sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian pada Era Disrupsi,” *Lensa* 9, no. 1 (2019): 1–14.

realistis, disiplin, mementingkan prestasi kerja, penuh keinginan, memiliki kepercayaan diri yang baik, suka akan perbedaan, dan memiliki toleransi yang tinggi.

4) Generasi Z.

Generasi ini lahir antara tahun 1995 s.d. 2010. Generasi ini merupakan peralihan generasi Y. Generasi ini mempunyai pola pikir yang instan. Generasi ini saat ini masih remaja beranjak dewasa. Pola pikir yang instan mempengaruhi mereka dalam belajar mereka.³² Pola pikir yang instan ini harus dipahami guru untuk mampu menciptakan pembelajaran dan pemberian fasilitas belajar yang memadai dan mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka.

5) Generasi Alpha.

Generasi ini lahir antara tahun 2010 sampai sekarang. Generasi ini merupakan kelanjutan dari generasi Z. Generasi ini terlahir dengan teknologi yang berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan mahir dengan *smart phone*, gawai, tablet, dan kecanggihan teknologi lainnya.³³ Generasi ini adalah tantangan terbaru bagi guru mendatang. Generasi Alpha ini membutuhkan strategi khusus dalam

³² Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 241–57, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>.

³³ Ganjar Setyo Widodo dan Kharisma Sita Rofiqoh, "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (2020): 13–22.

pembelajaran, sehingga dapat menjadi generasi yang berilmu dan berkarakter.

Generasi Alpha mempunyai karakter yang berbeda dengan generas-generasi sebelumnya. Generasi ini mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap gawai, akibatnya mereka sangat terbatas dalam interaksi fisik dan verbal dengan lingkungan.³⁴ Interaksi fisik dan verbal yang terbatas juga menyebabkan sosok individu yang tumbuh dengan ego yang tinggi.³⁵ Karakteristik yang paling menonjol dari generasi ini adalah terampil dalam mengoperasikan dan mengotak-atik gawai canggih. Mereka juga sangat aktif di jejaring sosial, kecanduan *games online*.

3. Model etika guru dan murid Al-‘Āmilī

Model etika guru dan murid dalam pemikiran Al-‘Āmilī adalah model etika sufistik. Etika sufistik mengajarkan kepatuhan mutlak terhadap guru.³⁶ Pemikiran Al-‘Āmilī tentang etika guru dan murid didasarkan pada pemikiran tokoh-tokoh etika sufistik. Tokoh-tokoh itu adalah Ibnu jama’ah, Imam al-Nawawi, Imam

³⁴ Sigit Purnama, “Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha AH-PIECE,” in *Al Hikmah Proceedings an Islamic Early Childhood Education*, 2018, 493–502.

³⁵ Muhammad Yasir dan Susilawati, “Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha : Tanggung Jawab, Disiplin, dan Kerja Keras,” *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat* 04, no. 03 (2021): 309–17.

³⁶ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, ed. oleh Dedi Ahimsa Riyadi dan Qomaruddin, Pertama (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 369.

al-Ghazali, Ibu Miskawaih, dan al-Zarnuji. Salah satu yang menonjol dari Ibnu Miskawaih adalah konstruksi pemikiran Ibnu Maskawaih tidak ada perdebatan teoritis mengenai diskursus moral maupun etika. Padahal, etika sebagai ilmu tentang moralitas biasanya memuat kritik terhadap teori sebelumnya dan berusaha menghadirkan teori baru yang lebih relevan sebagai tesis.³⁷

Model relasi guru dan murid mempunyai pola yang unik. Guru bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi kelompok yang dialogis interdependen dan terpercaya.³⁸ Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan posisi yang tepat antara guru dan murid. Guru berinteraksi dengan murid sesuai dengan kondisi murid, karena murid harus mampu belajar secara *interdependen*. Berbekal pada hal ini, murid akan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Islam adalah agama yang sesuai dengan waktu dan tempat. Hal ini berimbas pada hal-hal yang berkaitan dengan Islam akan mengikutinya, termasuk dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengandung tata nilai yang merupakan pondasi struktur pendidikan Islam.³⁹ Pendidikan Islam dilakukan oleh orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah murid. Oleh

³⁷ Rusfian Efendi, "Jurnal filsafat dan pemikiran islam: Refleksi," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 100.

³⁸ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ed. oleh Fauzan Asy (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 90.

³⁹ Arifin, 21.

karena itu, pendidikan Islam harus didasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Al-‘Āmilī hidup pada zaman dinasti Turki Utsmani, Safawi, dan Mughal yang lebih mementingkan pembangunan dalam bidang infrastruktur. Pembangunan dalam bidang infrastruktur berakibat pada banyaknya tatanan peradaban yang diabaikan, salah satu tatanan itu adalah etika. Oleh karena itu, respon atas keadaan ini dalam dunia pendidikan muncul banyak etika terkait antara guru dan murid.

Etika guru dan murid pada masa Al-‘Āmilī diwarnai dengan corak tasawuf. Pada masa ini sudut pandang tasawuf lebih dominan dibandingkan sudut pandang fiqih.⁴⁰ Implikasi dari dominasi tasawuf adalah model etika guru dan murid Al-‘Āmilī juga bercorak tasawuf. Hal ini wajar karena pemikiran Al-‘Āmilī banyak bersumber dari Ibnu Jama’ah, al-Nawawi, Imam Al-Ghazali, Al-Zarnuji, Imam, Imam Bukhari, Imam Muslim, Ibnu Majah, Al-Tirmizi, dan *Tsiqat al-Islam* Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini.

4. Implementasi etika guru dan murid al-‘Āmilī

Implementasi etika guru dan murid al-‘Āmilī membutuhkan kebersamaan antara kedua belah pihak. Aktualisasi ini dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar

⁴⁰ Ismail K Usman, “Pendidikan pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy di Persia dan Moghul di India),” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 11, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>.

dengan cara niat dan hati yang bersih.⁴¹ Waktu tidak boleh terbuang dengan sia-sia tanpa kegiatan belajar. Murid hendaknya tidak menikah, apalagi hubungan yang tidak halal.⁴² Pergaulan-pergaulan di luar belajar sedapat mungkin dihindari agar *Himmah* mencari ilmu tidak luntur.⁴³ Al-‘Āmilī telah memberikan pondasi merdeka belajar yang berbasis pada kesucian.

Interaksi guru dan murid tidak hanya terjadi dalam pembelajaran, namun juga terjadi di luar pembelajaran sebagai anggota masyarakat. Interaksi guru dan murid di luar pembelajaran merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan. Pendidikan merupakan tindakan rasional etis yang didasarkan pada etika.⁴⁴ Pendidikan ini pula yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain.

Interaksi murid dan guru dapat terjadi di mana pun dan kapan pun. Mereka bertemu dalam lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan. Pertemuan terjadi baik di dunia nyata maupun di dunia maya.⁴⁵ Seorang murid harus mengantongi izin dari guru untuk bersama guru, baik guru itu sendirian maupun bersama orang lain. Hal ini disebabkan guru

⁴¹ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 224.

⁴² Al-‘Āmilī, 227.

⁴³ Al-‘Āmilī, 229.

⁴⁴ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Guruan: Manajemen Guruan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Pertama (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 241.

⁴⁵ Abd Rahim Mansyur, “Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia,” *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (2020): 112, <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>.

mengetahui kemampuan murid dalam mencerna kejadian yang terjadi dalam tempat umum.

Seorang murid atau santri yang duduk dengan tenang menggambarkan kesiapaannya dalam menerima pembelajaran. Sikap duduk murid di hadapan guru baik secara virtual maupun dalam satu kelas berlaku sama. Pada saat ini, banyak pembelajaran dilakukan secara virtual, mereka hanya dapat saling melihat wajah masing-masing satu persatu.⁴⁶ Sikap duduk berkaitan dengan penghargaan terhadap guru yang memberikan pembelajaran. Ketenangan ini membuka alam bawah sadarnya untuk dapat mencerna secara baik pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Era dirupsi didasarkan pada perubahan besar-besaran dari dunia nyata ke dunia maya. Era ini memperluas interaksi murid dan guru tidak hanya dalam kelas konvensional, namun juga di kelas *online*. Disamping kelas online, juga ada beberapa group dalam media sosial yang berada dalam satu group dengan guru.⁴⁷ Hal ini berakibat terhadap perluasan ataupun penyempitan etika murid terhadap guru.⁴⁸ Perluasan etika guru dan murid sangat diperlukan akibat interaksi yang lebih intensif di dunia maya antara guru dan murid.

⁴⁶ Isjoni dan Arif Ismail, *Pembelajaran Virtual Perpaduan Indonesia-Malaysia*, pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁴⁷ I Made Pustikayasa, "Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran," *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Guruan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 10, no. 2 (2019): 53–62, <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>.

⁴⁸ R. Tabroni, "Etika Komunikasi Politik Dalam Ruang Media Massa," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2012): 105–16.

Era disrupsi memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi termasuk yang berkaitan dengan guru. Informasi tersebut disajikan dalam berbagai media di internet. Informasi yang berkaitan dengan akademik disajikan dalam *google scholar, journal, sinta, dan scopus*.⁴⁹ Informasi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-sehari disajikan dalam bentuk *whatsapp, line, instagram, facebook, BIP, twitter*, dan sebagainya. Oleh karena itu, meskipun murid mengetahui informasi apapun tentang guru, ia wajib ta'zim dan menjaga sikap hormat terhadap guru.

Guru merupakan sosok yang paling tahu bagi muridnya. Ia mempunyai cara dan metode tersendiri dalam mendidik murid-muridnya.⁵⁰ Ia mendidik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Kadangkala, ia menguji tingkat kesabaran murid-muridnya.⁵¹ Di lain waktu, ia melakukan sesuatu yang dianggap janggal oleh murid-muridnya. Hal ini harus dipahami oleh murid, sehingga menumbuhkan kesabaran murid terhadap gurunya.

⁴⁹ P Atjonen, "Student Teachers' Outlooks upon the Ethics of Their Mentors during Teaching Practice," *Scandinavian Journal of Educational Research* 56, no. 1 (2012): 39–53, <https://doi.org/10.1080/00313831.2011.567395>.

⁵⁰ Junaidi Arsyad, "Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah," *Tazkiya* 2, no. 6 (2017): 1–26.

⁵¹ Sayyidi Sayyidi dan Muhammad Abdul Halim Sidiq, "Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi," *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2020): 105, <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>.

Tangan dan arah kanan dalam Islam identik dengan perbuatan baik. Tangan dan arah kanan dalam Alquran menggambarkan orang-orang dengan perangai terpuji dan mendapatkan kebahagiaan. Tangan dan arah kanan adalah simbol penghormatan terhadap seseorang. Seseorang dianggap beruntung jika menerima sesuatu dari arah kanan.⁵² Jika guru menyerahkan sesuatu kepada murid, maka murid menerimanya dengan tangan kanan. Jika murid menyerahkan sesuatu, maka serahkanlah dengan tangan kanan.

Godaan terbesar murid di era disrupsi adalah informasi dan pengetahuan yang bertebaran di dunia maya. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan pengetahuan murid dalam satu topik melebihi pengetahuan guru. Hal seperti ini menyebabkan etika menjadi penting agar proses belajar dan mengajar berlangsung kondusif. Etika dalam bentuk perkataan antara lain bertutur kata yang bagus, tidak sok tahu, meskipun apa yang disampaikan guru itu sudah tahu, dan tidak mendahului guru menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan dan memotong pembicaraan guru ketika sedang menjelaskan.

Konsekuensi era disrupsi ini adalah murid dapat mencari sebanyak-banyaknya mengenai materi yang telah disepakati antara guru dan murid. Hal ini memungkinkan murid mempunyai pengetahuan yang sangat luas dan mengetahui

⁵² Andriani, Sulihin Azis, "Analisis Semantik Terjemahan Alquran Surah Al Waqiah," *Celebes Education Review* 1, no. 2 (2019): 56–62, <https://doi.org/10.37541/cer.v1i2.170>.

sebelum dijelaskan oleh guru. Walaupun demikian, murid harus dengan seksama memperhatikan keterangan guru seolah-olah belum pernah mengetahuinya.⁵³ Murid harus ingat bahwa guru bukan sekedar mentransfer ilmu, tetapi juga mentransfer nilai-nilai luhur kenabian.

a. Ciri-ciri era disrupsi.

Ciri-ciri era disrupsi diadopsi dari *disruptive leader*⁵⁴ ada lima ciri utama :

- 1) Mereka yang tidak lelah mencari dan memburu kebenaran.
- 2) Memandu orang untuk melewati kekacauan atau keadaan *chaos*
- 3) Berani memutuskan dengan menggunakan intuisinya.
- 4) Mereka suka membongkar aturan lama yang sudah tidak relevan dan menghambat kemajuan dan membuat aturan baru, namun selalu menjelaskan alasan mereka melakukannya.
- 5) Mereka tumbuh dan berkembang bersama dengan kepastian.

b. *Disruptive teacher*

Kemajuan teknologi seolah menggantikan fungsi guru. Ilmu pengetahuan 90% bisa diteruskan, diajarkan, dan

⁵³ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 257.

⁵⁴ Kasali, *Self Disruption*, 94.

diwariskan lewat komputer.⁵⁵ Peran guru yang utama adalah memberikan pencerahan, memasukkan ruh-ruh nilai universal dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai universal ini terbentuk dalam etika murid terhadap guru dalam interaksinya baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Guru di era disrupsi harus memahami segala sesuatu terkait dengan era ini. Inti dari disruption adalah perubahan. Perubahan yang terjadi akibat masa depan yang dihadirkan ke masa kini. *Tomorrow is today*⁵⁶ merupakan istilah singkat untuk menggambarkan era disrupsi. Guru dapat memahami era disrupsi dengan baik jika ia melakukan *self disruption*. *Self disruption* ini menjadi keniscayaan bagi guru agar dapat mempertahankan eksistensinya sebagai seorang guru.

Self disruption pada seorang guru akan menghadirkan *disruptive teacher*. *Disruptive teacher* tidak lelah mencari dan memburu kebenaran, memandu murid untuk melewati kekacauan atau keadaan *chaos*, Berani memutuskan dengan menggunakan intuisinya, suka membongkar aturan lama yang sudah tidak relevan dan menghambat kemajuan dan membuat aturan baru, namun selalu menjelaskan alasan mereka melakukannya, dan ia tumbuh dan berkembang bersama dengan kepastian.

⁵⁵ Mursidin, *Moral Sumber Guruan: Sebuah Formula Guruan Budi Pekerti di Sekolah/madrasah*, ed. oleh A Komaruddin (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 34.

⁵⁶ Kasali, *Self Disruption*, 111.

c. *Disruptive Learner*

Self disruption pada diri seorang murid akan menghadirkan *disruptive learner*. Murid-murid saat ini merupakan generasi Z dan generasi Alpha, mereka hidup dengan segala kecanggihan teknologi. Ciri paling menonjol generasi ini adalah mereka sangat piawai dalam memanfaatkan teknologi. Mereka kurang melakukan aktivitas yang bersifat fisik. Aktivitas mereka lebih pada aktivitas mata, jari-jari, dan telinga. Generasi ini akan mempercayai informasi yang disajikan berulang-ulang di media sosial walaupun informasi itu belum tentu benar.⁵⁷ Mereka membutuhkan guru yang dapat memberikan pencerahan atas pengetahuan yang diperoleh, dalam hal ini guru bersifat pentashih atas pengetahuan.⁵⁸

Disruptive learner tidak lelah mencari dan memburu kebenaran. Ia mampu memandu orang untuk melewati kekacauan atau keadaan *chaos dan* berani memutuskan dengan menggunakan intuisinya. Ia membuat aturan baru dan membongkar aturan lama yang sudah tidak relevan dan

⁵⁷ Ummi Sholihah Pertiwi, "Mediatisasi Agama, Post-Truth, Dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Di Era Digital," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 121–24, <https://doi.org/10.20885/ijis.vol2.iss2.art6>.

⁵⁸ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 165.

menghambat kemajuan.⁵⁹ Aturan baru yang dibuat didasarkan pada alasan yang logis dan realistis.

Seorang murid harus meneliti dengan seksama calon guru yang akan mengajar dan membimbingnya. Pemilihan guru tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, karena guru akan membentuk sikap dan perilaku murid. Guru menjadi teladan bagi murid-murid yang diajarinya.⁶⁰ Ia tidak hanya melakukan *transfer of Knowledge*, namun yang paling utama ia harus mampu melakukan *transfer of value*⁶¹. *Transfer of value* ini yang menyebabkan etika murid terhadap guru terbangun dengan baik.

Era disrupsi menawarkan berbagai informasi seolah-olah tanpa ada *filter*. persepsi tentang disrupsi berubah menjadi pengetahuan.⁶² Era ini mengancam pendidikan yang murni dengan berbagai cara.⁶³ Informasi yang benar dan salah bercampur menjadi satu datang seperti badai yang datang kepada murid tanpa batas waktu dan tempat. Ia

⁵⁹ Ahmad Muntakhil et al., “Aktualisasi Etika Guru dan Murid Al-’Āmili di Era Disrupsi,” ... , *Religi, dan Tradisi*, 2020, <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/1112>.

⁶⁰ Munir, “Etika guru dalam pemberdayaan pembelajaran,” *Madinah* 2, no. 1 (2015): 31.

⁶¹ Adi Fadli, “Konsep Guruan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Guruan Di Indonesia,” *El-Hikam* X, no. 2 (2017): 286.

⁶² M Balconi, “Disruption of the sense of agency: From perception to self-knowledge,” *Neuropsychology of the Sense of Agency: From Consciousness to Action*, 2010, https://doi.org/10.1007/978-88-470-1587-6_7.

⁶³ Ali Fikri Cholil, “Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Guruan dan Nilai-Nilai Keislaman,” *Sukma: Jurnal Guruan* 3, no. 1 (2019): 121.

menawarkan informasi yang seolah-olah baik dan menjanjikan akan masa depan mereka. Banyak pengetahuan yang disajikan tanpa dibarengi sumber yang jelas.⁶⁴ Era ini akan menjerumuskan orang-orang yang tidak menyiapkan diri dengan benteng yang kokoh.⁶⁵ Ia akan terombang-ambing dalam ketidakjelasan dan ketidakpastian. Hanya orang-orang yang berpegang teguh pada prinsip dan selalu mencari kebenaran akan dapat bertahan dalam situasi ini.

Era disrupsi menawarkan kemudahan sekaligus bahaya ketidakpastian. Era ini memberikan banyak pilihan bagi seorang murid untuk menentukan siapa guru yang akan mendidiknya. Era ini hanya bisa dijalani jika murid benar-benar ingin terus relevan dan eksis.⁶⁶ Banyak lembaga pendidikan yang menawarkan program pendidikan dengan menampilkan profil guru yang akan mendidik murid-muridnya. Penampilan profil guru disertai dengan lulusan-lulusan dari perpendidikan tinggi ternama.

Keadaan seperti ini menimbulkan kebingungan tersendiri bagi murid untuk menentukan pilihan lembaga pendidikan atau guru yang akan mendidiknya. Situasi ini memaksa seorang murid harus menyerahkan urusannya

⁶⁴ Rizvanda Meyliano Dharma Putra, "Inovasi Pelayanan Publik di Era Disrupsi," *Kebijakan dan Manajemen Publik* 6, no. 2 (2018): 2.

⁶⁵ Khairul Umam, "Membaca Guruan Islam di Era Disrupsi: Perspektif Strukturalisme Transendental," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (2019): 51–65.

⁶⁶ Kasali, *Self Disruption*, 76.

kepada Allah dan memohon petunjuknya.⁶⁷ Disamping itu ia harus berusaha meneliti dengan seksama *track record* dari masing-masing guru yang akan mendidiknya.

Seorang murid dalam memilih guru yang mendidiknya dengan mempertimbangkan akhlak dan etikanya. Pertimbangan akhlak dan etika merupakan pertimbangan yang dicontohkan oleh para Nabi dan Ulama. Ilmu pengetahuan seseorang dapat diragukan keilmuannya jika ditemukan cacat dalam etikanya. Para ulama hadis akan menerima hadis yang dibawa oleh seorang pembawa hadis, jika pembawa hadis tersebut tidak mempunyai cacat secara mental dan perilaku.

Kapasitas keilmua guru menjadi pertimbangan yang penting, disamping mempunyai etika dan akhlak yang baik. Indikator kemampuan dan diakui kapasitas keilmuannya yaitu: *pertama*, terpenuhinya kompetensi sebagai seorang guru yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, dan kompetensi sosial. *Kedua*, mempunyai keinginan *being a teacher* dalam dirinya. *Ketiga*, diakui keilmuannya oleh masyarakat. *Keempat*, mempunyai banyak tulisan yang dirujuk oleh

⁶⁷ Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, dan Zulkifli Lubis, "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (2017): 129, <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>.

berbagai kalangan sebagai wujud integritas akademik⁶⁸.
Kelima, mempunyai jalur keilmuan yang jelas / sanad yang jelas.

Guru akan memberikan porsi yang berbeda-beda pada murid sesuai dengan kebutuhan masing-masing.⁶⁹ Seorang murid harus menghormati guru sebagai salah satu sumber pengetahuan. Guru adalah orang yang mempunyai ilmu yang lebih dibandingkan dengan dirinya,⁷⁰ sehingga ia harus menempatkannya dalam derajat yang mulia dan berkeyakinan bahwa seorang guru memiliki derajat kesempurnaan.⁷¹ Hal ini merujuk pada Surat Al-Mujadalah Ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ الّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang

⁶⁸ Johanis Ohoitumur, "Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Guruan Tinggi," *RESPONS* 23, no. 2 (2018): 155.

⁶⁹ Ruslan, "Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar," *Al-Riwayah* 8, no. 1 (2016): 68.

⁷⁰ Dwight Rogers dan Jeci Webb, "The Ethic of Caring in Teacher Education," *Journal of Teacher* 42, no. 3 (2016): 173–81.

⁷¹ Mochamad Syaifudin, "Relasi Guru – Murid; Kajian Kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari," *Qudwatuna* 1, no. 1 (2018): 91–103, <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/24>.

beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Mujadalah/58: 11)

B. Doksa, Habitus, Kekerasan simbolik

Etika guru dan murid dalam pendidikan dapat dikategorikan sebagai doksa. Doksa dimaknai sebagai perangkat aturan, nilai, konvensi, dan wacana yang mengatur arena secara keseluruhan dan berpengaruh sejak lama atau disajikan sebagai akal sehat.⁷² Etika guru dan murid dilihat sebagai perangkat aturan yang lahir dari pengalaman pembelajaran individu atau kelompok dalam ruang sosial melalui relasi dialektis antara guru dan murid. Etika guru dan murid dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan berpengaruh pada pembentukan struktur mental dan pada tahap tertentu merupakan produk penggabungan struktur sosial. Pengaruh yang tidak disadari pada akhirnya akan menjadi proses pembentukan habitus atau asas yang melahirkan dan pembentukan kebiasaan.

Habitus senantiasa berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengulangan ini disebabkan oleh ketidaksadaran kultural yang melekat pada satu generasi.⁷³ Habitus distrukturkan oleh seseorang di masa lalu dan masa sekarang seperti pengalaman dalam pendidikan. Habitus seseorang mempunyai kontribusi dalam

⁷² Harrison C. White, Pierre Bourdieu, dan Susan Emanuel, "The Rules of Art: Genesis and Structure of the Literary Field," *Contemporary Sociology*, 1997, <https://doi.org/10.2307/2655669>.

⁷³ Zurmailis dan Faruk, "Doksa, Kekerasan Simbolik dan habitus yang Ditumpangi Dalam Konstruksi Kebudayaan Di Dewan Kesenian Jakarta," *Adabiyah: Jurnal Guruan Islam* 1, no. 1 (2017): 40.

membentuk praktik-praktik yang dilakukan di masa lalu dan masa sekarang.⁷⁴ Asal-usul habitus dapat dipahami jika dilakukan penelusuran genetik atas pengalaman masa lalu yang membentuk habitus. Praktik merupakan kontribusi dari habitus dan arena. Habitus membutuhkan modal dalam kontribusinya dalam praktik-praktik sosial.

Kekerasan simbolik terlihat dalam praktik dominasi melalui komunikasi. Kekerasan ini dilakukan dalam bentuk dominasi makna, logika, dan nilai terhadap orang-orang yang dianggap lemah. Aksi kekerasan ini dilakukan oleh kelas dominan agar tidak diketahui dan tidak mudah dipahami.⁷⁵ Kelas-kelas ini terbentuk karena adanya modal-modal yang dimiliki masyarakat seperti keahlian, ijazah, ilmu pengetahuan, gelar dan lain-lain.

Praktik sosial terkait dengan etika guru dan murid sering kali mengandung unsur-unsur kekerasan. Kekerasan dalam etika ini sangat sulit dideteksi karena di dalamnya tidak terdapat unsur destruksi.⁷⁶ Kekerasan ini beroperasi di bawah kesadaran pelaku maupun korbannya dan berlangsung seperti keadaan yang wajar.⁷⁷

⁷⁴ Loïc Wacquant, "Seguindo Pierre Bourdieu no campo," *Revista de Sociologia e Política*, 2006, <https://doi.org/10.1590/S0104-44782006000100003>.

⁷⁵ Rina Oktafia Putri, "Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam)," *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018, 326.

⁷⁶ C Samuel, "Symbolic violence and collective identity: Pierre Bourdieu and the ethics of resistance," *Social Movement Studies*, 2013, <https://doi.org/10.1080/14742837.2013.823345>.

⁷⁷ Putri, "Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam)"; Iskandar Zulkarnain, "PENDIDIKAN INDONESIA: Dari Hegemoni dan Kuasa Pengetahuan ke Pendangkalan Kemanusiaan,"

Etika guru dan murid pun mengandung kekerasan simbolik, kekerasan-kekerasan itu antara lain:

- 1) Seorang murid hendaknya senantiasa bersabar terhadap sikap keras gurunya dan jangan sampai hal tersebut memalingkan dari bagusnya keyakinan pada gurunya.⁷⁸
- 2) Seorang murid hendaknya mendatangi guru dalam keadaan yang sempurna, hati yang lapang, dan ceria. Jangan mendatangi guru dalam keadaan mengantuk, marah, lapar, haus, dan lain sebagainya.⁷⁹
- 3) Seorang murid hendaknya tidak mendahului guru dalam menjelaskan sebuah persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan murid lain. ia hendaknya tidak menampakkan pengetahuannya atau pemahamannya sebelum guru menjelaskan.⁸⁰
- 4) Murid hendaknya meninggalkan banyak pergaulan yang mengganggu pelajarannya, sebab meninggalkan hal tersebut merupakan hal paling baik apalagi pergaulan dengan lawan jenis.⁸¹

Society, 2013, <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.42>; Hamam Fitriana, “Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan Islam Jenjang Ibtidaiyah Di Indonesia,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2020, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.414>.

⁷⁸ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 246.

⁷⁹ Al-‘Āmilī, 252.

⁸⁰ Al-‘Āmilī, 256.

⁸¹ Al-‘Āmilī, 229.

Jika guru meminjam pena untuk menulis, seorang murid hendaknya menyiapkannya dengan seksama sebelum diberikan sehingga guru dapat langsung menggunakannya. Jika guru meminta sebuah pisau atau sejenisnya, hendaknya ia tidak mengarahkan ujungnya ke arah guru.⁸²

- 5) Jika guru meminta sajadah untuk sholat, seorang murid hendaknya segera menggelarnya.⁸³

C. Merdeka Belajar

Merdeka Belajar pada hakikatnya adalah belajar sesuai *fitrah* dan kembali ke *Khittah*. Ada dua kata kunci dalam merdeka belajar, yaitu *fitrah* dan *khittah*. *Fitrah* manusia adalah sebagai manusia pembelajar, sehingga manusia dalam sepanjang hidupnya tidak boleh lepas dari aktivitas belajar.⁸⁴ Belajar sebagai sebuah keniscayaan untuk mengikuti segala bentuk perubahan. *Khittah* manusia dalam Islam adalah agar menyembah Allah dan menjadi *Khalifah fi al-Ard*. Manusia berperan sebagai pengelola dunia yang bertanggung jawab penuh terhadap diri dan dunia yang dikelolanya.

Allah mengisyaratkan dalam Al-Qur'an bahwa kehadiran-Nya ada pada setiap diri manusia. Hal ini merupakan *fitrah* atau bawaan sejak asal kejadiannya.⁸⁵ Manusia sebagai makhluk paling sempurna merupakan makhluk dengan *fitrah* sifat yang baik, kemampuan dalam

⁸² Al-‘Āmilī, 260.

⁸³ Al-‘Āmilī, 261.

⁸⁴ Al-‘Āmilī, 99.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudlui atas Berbagai persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 15.

kebebasan berbuat, dan mengembangkan komponen-komponen *fitrahnya* tanpa mengorbankan salah satu komponen atas komponen yang lain.⁸⁶ Al-‘Āmilī menempatkan Al-Qur’an sebagai dasar dari seluruh pembelajaran.⁸⁷ Oleh karena itu, Al-Qur’an sebagai pandangan hidup umat Islam memberikan penghormatan yang tinggi terhadap akal dan pekerjaan akal sebagai landasan pokok dalam keabsahan ibadah.

Islam menempatkan manusia sebagai manusia pembelajar dalam seumur hidupnya. Hal ini mengindikasikan bahwa *fitrah* manusia sebagai makhluk Allah yang senantiasa harus belajar. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kehidupan manusia adalah pendidikan. Status utama manusia adalah murid dan status yang lain adalah status tambahan.⁸⁸ Ia bertugas memimpin pembangunan kehidupan manusia yang berharkat dan bermartabat, bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia.⁸⁹ Ia harus mampu mengembangkan seluruh aspek *fitrah* yang dimilikinya baik secara individual maupun kolektif.

Pendidikan dalam Islam tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pendidikan Islam adalah kegiatan terbaik yang dimiliki manusia yang

⁸⁶ T ZA, *Trilogi Dimensi Filsafat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam* (osf.io, 2020), <https://osf.io/preprints/eyxd9/>.

⁸⁷ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 263.

⁸⁸ I Ketut Madja, “LANDASAN PENGEMBANGAN ETIKA DAN MORALITAS HINDU BAGI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK,” *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU* (Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2019), <https://doi.org/10.25078/gw.v6i1.865>.

⁸⁹ N N L Handayani, N K E Muliastri, dan ..., “Pembelajaran Era Disrupsi Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar),” ... (e-journal.stkip-amlapura.ac.id, 2021), 608, <http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/download/252/142>.

melibatkan guru dan murid.⁹⁰ Pendidikan Islam terintegrasi dalam setiap program, kegiatan, dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan didasarkan pada komitmen, pengalaman langsung, kemampuan yang tepat guna yang memberikan manfaat bagi manusia khususnya dan alam pada umumnya.

Pelaksanaan pendidikan Islam disamping mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia juga mempertimbangkan *khittahnya*. *Khittah* manusia adalah pemimpin di muka bumi yang mewakili Allah untuk membawa kehidupan ke arah kebaikan dan kesempurnaan.⁹¹ Kesempurnaan manusia karena manusia memiliki dan menggunakan akalnya karena kewajiban agama Islam hanya ditujukan pada orang-orang yang memiliki akal.⁹² Sebagai wakil Allah, tentu ia harus mempertanggungjawabkan amanah yang diembannya kepada Sang Pemberi amanah. Ia diberikan kemampuan dan kewenangan untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi-potensi yang diberikan.

Islam memperkenalkan istilah pendidikan seumur hidup dengan istilah mencari ilmu dari buaian sampai liang lahat. Pendidikan Islam membawa umatnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan berbekal potensi fisik, jasmani, intelektual, perasaan, dan emosi⁹³. Orang Islam

⁹⁰ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 105.

⁹¹ L Y S Siregar, “Pendidikan Anak Dalam Islam,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 20, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/2033/1505>.

⁹² Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 307.

⁹³ Nata, 347.

berjuang agar menjadi pemenang atas dirinya sendiri, untuk menjadi pemenang ia harus senantiasa adaptif karena pemenang tidak pernah diam atau *Winner never quit*⁹⁴. Pemenang adalah orang yang senantiasa menyadari *fitrahnya* dan konsisten pada *khittahnya* sebagai Makhluk paling Mulia dan *Khalifah fi al-Ard*.

D. Pendidikan Kesetaraan atau *Equal Education*

Pendidikan Islam menekankan kesetaraan antara guru dan murid. Kesetaraan antara guru dan murid dimulai dari dalam diri sendiri dan dalam pembelajaran. Pendidikan selama ini pada umumnya terjadi dominasi guru atas murid.⁹⁵ Guru seringkali menjadi subyek dan murid menjadi obyek. Al-‘Āmilī pada saat itu telah menekankan kesetaraan antara guru dan murid.⁹⁶ Kesetaraan ini diwujudkan dalam standar yang sama antara guru dan murid. Kesetaraan ini digunakan untuk saling menjaga antara guru dan murid.

Pendidikan Islam sejak awal dilakukan untuk membangun masa depan. Pendidikan Islam mendidik anak-anak tidak seperti pola yang telah dialami orang tua. Mereka harus dididik untuk dapat bertahan pada zaman berikutnya.⁹⁷ Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa

⁹⁴ Kasali, *Self Disruption*, 41.

⁹⁵ Rina Oktafia Putri, “Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam) The Practice of Symbolic Violence (The Relationship Between Teacher And Child In Islamic Education),” *Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (2018): 319–36.

⁹⁶ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 128.

⁹⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 90.

pendidikan Islam adalah pendidikan seumur hidup dan pendidikan progresif atau pendidikan disrupsi, karena ia menghadirkan masa depan ke masa kini dengan sistematis.

Pendidikan Islam berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam di Era disrupsi tentu sangat berbeda dengan Pendidikan Islam Era Klasik. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan peran guru atau pendidik, peran murid atau peserta didik, perkembangan kurikulum, dan perkembangan kelembagaan. Peran guru dalam pendidikan menempati posisi sentral dalam keberhasilan pendidikan. Guru memegang otoritas penuh dalam menentukan pelajaran, metode, masa pendidikan, sampai pada penilaian dan kelulusan murid.

Pendidikan Islam berakar kepada *tazkiyat al-nafs*. Pendidikan Islam lebih menekankan pada esensi spiritualitas dibandingkan dengan kognitif.⁹⁸ Pendidikan merupakan salah satu bentuk penegakan agama dan pemeliharaan ilmu pengetahuan, menjaga ilmu pengetahuan dari kemusnahan. Pendidikan merupakan ibadah dan kewajiban yang paling utama.⁹⁹ Pendidikan yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lain.

Pendidikan membentuk relasi yang kuat antara guru dan murid. Guru dan murid mempunyai hubungan simbiosis mutualisme dalam relasi ini. Hubungan saling menguntungkan ini terjadi jika masing-

⁹⁸ Roy Bagaskara, "Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan Islam," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2019): 154, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>.

⁹⁹ Zainuddin bin Ali Al-Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, ed. oleh Muhammad Dakir (Qum, 965), 1.

masing pihak menempatkan dirinya pada posisi yang tepat. Keteladanan guru menjadi unsur penting dalam pendidikan¹⁰⁰ di era revolusi industri 4.0. Contoh teladan terbaik adalah Nabi Muhammad SAW, maka mereka meneladaninya dalam menjalankan perannya sebagai guru.¹⁰¹ Guru berkewajiban menyebarkan dan mengamalkan ilmu yang dimiliki, sedangkan murid berkewajiban menuntut ilmu kepada guru.

Relasi guru dan murid dilandasi oleh *al-Musāwah* atau *equality* dan *al-‘Adl* atau keadilan. Guru dan murid mempunyai kewajiban yang sama.¹⁰² Landasan ini merupakan Teori etika merupakan gambaran yang rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan dalam memutuskan bahwa perbuatan dan keputusan tersebut baik atau tidak secara moral. Etika senantiasa menekankan terhadap penilaian dan justifikasi terhadap keputusan moral dalam membedakan keputusan dan perbuatan yang baik dan yang buruk.¹⁰³

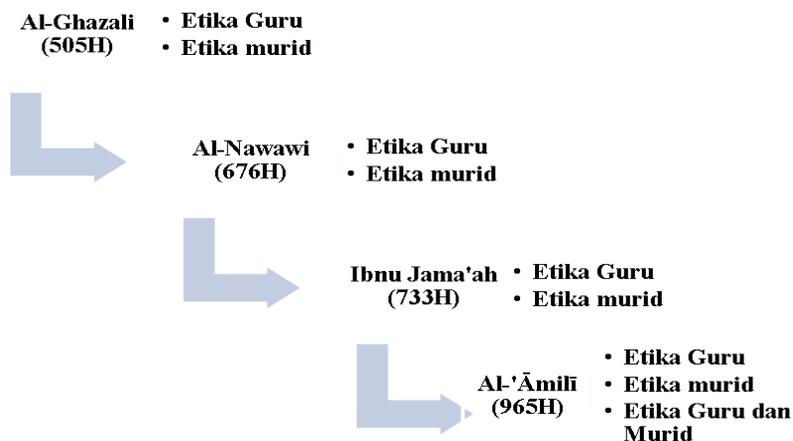
¹⁰⁰ Faisal Kamal dan Umul Ma'rufah, "Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (LP3M Universitas Sains Al Quran, 2019), <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.812>.

¹⁰¹ Muhammad Kosim, "Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020), 96, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>.

¹⁰² Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Muḥīd wa al-Mustaḥīd*, 965, 130.

¹⁰³ Suparman Syukur, *Etika Religius*, ed. oleh Anang Haris Himawan, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 29.

Era disrupsi membawa pengaruh yang besar dalam relasi guru dan murid. Pengaruh ini juga membawa dampak yang besar terhadap profesi guru. Dampak itu membawa perubahan terhadap anutan etik, standar normatif, dan cara pandang penghormatan terhadap guru.¹⁰⁴ Perkembangan teknologi dan informasi juga menyebabkan perubahan etika guru dan murid. Al-‘Āmilī merumuskan etika guru dan murid yang harus melekat secara bersama-sama. Al-‘Āmilī tidak membedakan antara guru dan murid, kedua-duanya dipandang sama dalam hal etika terhadap diri sendiri dan etika terhadap tempat pembelajaran.¹⁰⁵ Relasi guru dan murid diikat dalam etika guru dan murid.



Bagan 5.1. Etika guru dan murid Al-‘Āmilī

¹⁰⁴ Mutrofin, *Otokritik Pendidikan: Gagasan-gagasan Evaluatif*, ed. oleh Pudjo Suharso, kedua (Yogyakarta: Lesfi Yogyakarta, 2007), 96.

¹⁰⁵ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 131.

Etika guru dan murid dalam pendidikan Islam bersifat seimbang. Pendidikan Islam menganut keseimbangan etika, logika, estetika, dan kenestetika.¹⁰⁶ Etika guru dan murid bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas antara hak dan kewajiban keduanya.¹⁰⁷ Proses pendidikan bukan saja penanaman nilai oleh guru kepada murid, namun penerapan etika dari pihak guru dan murid.¹⁰⁸ Keseimbangan ini menjadi konsep dasar dalam pendidikan Islam.

Keseimbangan antara guru dan murid dapat dilihat dalam etika yang dirumuskan oleh al-‘Āmili. Etika guru dan murid dalam konteks al-‘Āmili menjadi prasyarat dalam menuntut dan menyebarkan ilmu.¹⁰⁹ Rumusan al-‘Āmili diwarnai oleh Pendidikan Islam memiliki konsep yang komprehensif dan universal.¹¹⁰ Guru berkewajiban menyebarkan ilmu, sedangkan murid berkewajiban menuntut ilmu. Tugas, tanggungjawab, dan esensi manusia yang utama adalah belajar menjadi manusia semanusiawi mungkin.¹¹¹

¹⁰⁶ Muzammil, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Ta’limuna* 1, no. 1 (2012): 15.

¹⁰⁷ Muhammad Ikhsanuddin dan Amrulloh Amrulloh, “Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen,” *Jurnal Guruan Islam* 3, no. 2 (2019): 337, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005>.

¹⁰⁸ Maidiantius Tanyid, “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 249, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.

¹⁰⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988), 100.

¹¹⁰ Kosim, “Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” 90.

¹¹¹ Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Pertama (Jakarta: Kompas, 2000), 20.

Keseimbangan etika itu mengikat sama antara guru dan murid, baik terhadap diri sendiri maupun dalam pembelajaran. Etika terhadap diri sendiri bersifat internal, dan etika dalam pembelajaran bersifat eksternal.

1. Etika guru dan murid terhadap diri sendiri.

Etika guru dan murid terhadap diri sendiri terdiri dari enam hal.

- 1) Harus mempunyai niat yang ikhlas dalam mencari dan menyebarkannya.¹¹² Niat menjadi pembeda kualitas amal perbuatan orang beriman dan poros segala amal perbuatan. Niat yang ikhlas menjadi penentu kualitas amal perbuatan manusia. Niat dapat menjadikan amal perbuatan tidak berharga sama sekali,¹¹³ atau bahkan menjadi sangat berharga sehingga tidak dapat diukur karena kebesarannya.¹¹⁴ Bahkan dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa niat orang beriman lebih baik dari pada perbuatannya yang diniatkan.¹¹⁵ Hal ini karena niat bersifat murni dan rahasia, yang tahu hanya Allah dan orang yang berniat, Ikhlas merupakan salah satu rahasia

¹¹² Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 131.

¹¹³ Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, ed. oleh Raid bin Shabri Abi ‘Alafah, Kedua (Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015), 13.

¹¹⁴ Al-‘Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 131.

¹¹⁵ Muhammad bin Ya’kub Al-Kulaini, *Al-Kāfī Jilid II* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 329M), 84.

dari beberapa rahasia Allah.¹¹⁶ Sedangkan perbuatan bersifat nyata yang kadangkala bercampur dengan *riya*, *sum'ah*, *'ujub*, dan lain-lain.

- 2) Mengamalkan ilmu yang dimiliki. Ilmu secara ideal akan membawa pemiliknya kepada akhlak yang mulia dan perilaku yang terpuji.¹¹⁷ Hal ini menjadi salah satu etika bagi orang yang mengajar dan belajar. Dengan demikian ilmu ini membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri seseorang dan masyarakat. Ilmu yang tidak diamankan merupakan indikasi bahwa ilmu yang dimiliki adalah ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu yang tidak bermanfaat menyebabkan pemiliknya menjadi orang yang paling buruk pada hari kiamat.¹¹⁸
- 3) Berserah diri kepada Allah dan berpegang teguh pada-Nya. Serahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Sesungguhnya ilmu bukan karena belajar yang sangat banyak, namun ilmu adalah cahaya dari Allah Ta'ala yang ia turunkan kepada siapa saja yang ia kehendaki dan memberinya hidayah.¹¹⁹ Allah telah menjamin rizki khusus bagi orang-orang yang menuntut ilmu.

133. ¹¹⁶ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965,

¹¹⁷ Al-'Āmilī, 159.

138. ¹¹⁸ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965,

159. ¹¹⁹ Al-'Āmilī, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965,

- 4) Menghiasi dengan akhlak yang baik.¹²⁰
- 5) Harus menjaga kesucian diri, cita-cita yang tinggi, dan Menjaga diri dari menghamba pada penguasa dan konglomerat.¹²¹
- 6) Berpegang teguh pada syariat dan hukum Islam.¹²²

2. Etika guru dan murid di tempat pembelajaran

Guru dan murid diikat etika yang sama dalam pembelajaran. Kedua belah pihak mempunyai kedudukan yang seimbang.

- 1) Senantiasa bersungguh-sungguh dan sibuk membaca, tela'ah, menghafalkan, dan menganalisa pelajaran.¹²³
- 2) Memberikan pertanyaan untuk tujuan belajar atau mengajar hanya karena Allah, bukan untuk menghina atau menjatuhkan seseorang.¹²⁴
- 3) Tidak mengambil pembelajaran dan ilmu pengetahuan dari orang yang tidak mempunyai sumber yang jelas.¹²⁵
- 4) Berpegang pada kebenaran dan segera kembali ketika ada kekeliruan, walaupun kebenaran itu datang dari orang yang lebih kecil.¹²⁶ Hal ini menggambarkan

¹²⁰ Al-‘Āmilī, 162.

¹²¹ Al-‘Āmilī, 163.

¹²² Al-‘Āmilī, 165.

¹²³ Al-‘Āmilī, 169.

¹²⁴ Al-‘Āmilī, 170.

¹²⁵ Al-‘Āmilī, 173.

¹²⁶ Al-‘Āmilī, 175.

bahwa dalam pembelajaran harus menjauhkan sikap sombong, sehingga dapat memperoleh keberkahan ilmu.

- 5) Merenungkan dan memikirkan dengan seksama sebelum berpendapat.¹²⁷
- 6) Hendaknya menghadiri tempat dan waktu pembelajaran dalam keadaan suci.¹²⁸

Etika guru dan murid dalam pemikiran al-‘Āmilī bertujuan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat dalam konteks ini adalah ilmu yang diamalkan oleh pemiliknya.¹²⁹ Ilmu yang bermanfaat harus diperoleh melalui etika seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Ilmu yang diperoleh dengan mengabaikan etika yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat hanya akan menghasilkan orang-orang berilmu yang memperdayai orang lain.¹³⁰ Bahkan, mereka menjadi golongan yang sangat merusak dan menjadi golongan orang-orang yang paling hina.

Jika manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia, maka sesungguhnya kesempurnaannya tidak akan sampai kecuali dengan menjaga kebenaran pengetahuan untuk menghilangkan kegelapan kebodohan. Bagaimana ia mengenali dirinya, kemudian mengenali tuhan. Jika tujuan akhir manusia diciptakan adalah beribadah kepada Allah, maka ibadah itu tidak akan ada kecuali didasari

¹²⁷ Al-‘Āmilī, 176.

¹²⁸ Al-‘Āmilī, 176.

¹²⁹ Al-‘Āmilī, 159.

¹³⁰ Al-‘Āmilī, 224.

dengan ilmu, dan dengan jalan ilmu manusia diangkat ke derajat malaikat bahkan lebih tinggi lagi.¹³¹ Ilmu pengetahuan diperoleh manusia agar manusia mempunyai tingkah laku yang mulia dan melakukan tindakan terpuji.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam, maka carilah ilmu di tempat sumber ilmu dan ambillah dari orang yang memilikinya. Orang yang menuntut ilmu karena Allah Ta'ala bernilai ibadah dan merupakan pembeda manusia dengan makhluk yang lain. Ilmu menghidupkan hati dari kesusahan, menyinari hati dari kegelapan dan menguatkan badan dari kelemahan.

فمن ابي الحسن علي بن موسى الرضا عن آباءه، عن النبي (ص)، انه قال طلب العلم فريضة على كل مسلم، فاطلبوا العلم في مظانه واقتبسوه من اهله، فان تعلمه الله تعالى حسنة، وطلبه عبادة، والمذاكرة به تسبيح، والعمل به جهاد، وتعليمه من لا يعلمه صدقة، ونيله لاهله قرينة الى الله تعالى، ان العلم حياة القلب من الجهد وضياء الابصار من الظلمة وقوة الابدان من الضعيف¹³²

Dari Abi Al-Hasan 'Ali bin Musa al-Rida, diriwayatkan dari ayah-ayahnya, diriwayatkan dari Nabi, sesungguhnya Nabi berkata: menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, maka tuntutlah ilmu dari sumbernya, dan ambillah dari pemiliknya. Sesungguhnya mempelajarinya karena Allah ta'ala adalah sebuah kebaikan, menuntut ilmu adalah ibadah, mengulang-ngulangnya adalah tasbih, mengamalkannya adalah jihad, mengajarkannya pada orang yang tidak tahu adalah shadaqah, dan mendapatkannya untuk keluarganya adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sesungguhnya ilmu menghidupkan hati dari kesukaran, dan menyinari penglihatan dari kegelapan, dan menguatkan badan dari kelemahan.

¹³¹ Al-'Āmilī, 107.

¹³² Al-'Āmilī, 108.

Ilmu menjadi kunci amal perbuatan diterima atau ditolak. Ilmu memberikan kejelasan tentang bagaimana amal perbuatan harus dilakukan. Amal perbuatan seseorang berpotensi rusak tanpa ilmu yang mendasarinya.

وعن امير المؤمنين علي بن ابي طالب قوله ايها الناس، اعلموا ان كمال الدين طلب العلم والعمل به، الا وان طلب العلم اوجب عليكم من طلب المال. ان المال مقسوم مضمون لكم، قد قسمه عادل بينكم وقد ضمنه وسيفي لكم، والعلم مخزون عند اهله وقد امرتم بطلبه من اهله فاطلبوه. وكما سلك سبيل الاكثار من ايراد الاحاديث النبوية فعل ذلك، في احاديث الائمة، فروي لكل منهم حديثا على الاقل، وقد خص الامام عليا بالنصيب الاكبر لكثرة المرويّات عنه في هذا المجال. اما فضل العلم في الكتب السالفة: فهناك ، شواهد من الحكمة القديمة عند لقمان. وفي الزبور، والتوراة، والانجيل، وكلها ادلة تشير الشرف العلم¹³³

Dari Amir al-Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib mengatakan Hai manusia, ketahuilah bahwa sesungguhnya kesempurnaan agama adalah menuntut ilmu dan mengamalkannya. Ketahuilah sesungguhnya menuntut ilmu lebih wajib bagi kalian semua dari mencari harta benda. Sesungguhnya harta benda dijaga dan dipelihara oleh kalian. Harta harus dibagi dengan adil diantara kalian dan membahayakan kalian. Dan ilmu menjaga pemilikinya dan sungguh kalian diperintahkan untuk mencarinya dari pemilikinya, maka carilah. Seperti jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang menginginkan hadits-hadits nabi, hadis-hadis yang dimiliki para imam, kemudian masing-masing mereka meriwayatkan hadis. Para imam ditempatkan di tempat yang tinggi disebabkan jumlah hadis yang diriwayatkan. Keutamaan ilmu dalam kitab-kitab terdahulu telah dijabarkan dalam kisah Luqman dan dalam kitab zabor, taurat, injil, semua kitab-kitab ini menunjukkan bukti kemuliaan ilmu.

¹³³ Al-‘Āmilī, 109.

Tujuan akhir ilmu yang mulia adalah mendidik dan menghasilkan orang-orang dengan etika yang tinggi. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencarinya, mendapatkannya.¹³⁴ Kemudian diantara mereka ada yang tidak mendapatkannya. Sebagian dari mereka mendapatkannya dalam waktu yang sangat panjang. Hal ini mungkin hasil dari kelemahannya dalam waktu yang singkat. Dan sebagian dari mereka tidak mendapatkan penambahan ilmu pengetahuan kecuali hanya menjauhkannya dari Allah SWT.

Orang-orang yang menuntut ilmu tanpa memakai etika akan membentuk generasi-generasi tanpa etika dan tak tahu malu. Generasi yang terbentuk adalah generasi yang berotak cemerlang tanpa peradaban. Generasi yang mencari keuntungan pribadi sebesar-besarnya dengan resiko apapun, generasi yang hanya memakai logika tanpa melihat etika. Generasi-generasi ini penuh dengan perhitungan matematis tanpa melihat nilai-nilai yang diusung oleh ilmu.

Model relasi guru dan murid al-‘Āmili yang terwujud dalam etika guru dan murid bersifat sufistik-adaptif-prediktif. Spirit keislaman dalam melanjutkan tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik atau dikenal dengan *al-muhafazhah ala al qadim al-shalih wa al-akhdzu bl tajdid al-ashlah* menjadi dasar dalam menyusun etika guru dan murid dalam pendidikan.

¹³⁴ Al-‘Āmili, *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*, 965, 91.

Etika guru dan murid disusun secara bersama-sama dalam bentuk komitmen belajar, sehingga era dirupsi dengan segala kemudahannya menjadi alat untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang didasari etika-etika guru dan murid yang baru sehingga terwujud generasi yang berakhlak mulia.

Model relasi guru dan murid al-‘Āmili mempunyai pola yang unik dalam memposisikan diri guru dan murid. Guru bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi kelompok yang dialogis interdependen dan terpercaya, sedangkan murid berkewajiban memerhatikan guru dengan seksama. Guru juga bertanggung jawab untuk mengajarkan posisi guru dan murid sesuai dengan ajaran Islam. Guru berinteraksi dengan murid sesuai dengan kondisi murid, karena murid harus mampu belajar secara *interdependen*. Berbekal pada hal ini, murid akan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Model relasi guru dan murid al-‘Āmili sangat penting di era dirupsi ini. Model relasi ini mendorong setiap guru dan murid agar menjadi pribadi yang religius, adaptif, dan kritis. Guru dan murid sebagai pelaku pendidikan di era ini harus senantiasa mencari dan memburu kebenaran, dapat memandu orang lain untuk melewati kekacauan atau keadaan *chaos*, Berani memutuskan dengan menggunakan intuisinya, suka membongkar aturan lama yang sudah tidak relevan dan menghambat kemajuan dan membuat aturan baru, namun selalu menjelaskan alasan mereka melakukannya, dan ia tumbuh dan berkembang bersama dengan kepastian.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang etika guru dan murid dalam perspektif *al-‘Āmilī* di era disrupsi diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Argumentasi *al-‘Āmilī* tentang etika guru dan murid adalah etika guru dan murid merupakan tiang utama pendidikan Islam. etika guru dan murid meletakkan etika pada posisi yang semestinya dalam Pendidikan Islam. Etika akan membentuk guru dan murid menjadi orang yang berakhlak, sedangkan ilmu merupakan sarana bagi guru dan murid agar menjadi *insan kamil*‘ yang profetik, produktif, dan kreatif serta memenuhi perannya sebagai *‘Abdullah* dan *khalifah fi al-ardh* yang kritis, dinamis, dan humanis.
2. Etika guru dan murid *al-‘Āmilī* menggambarkan adanya kebebasan dalam belajar dan berpikir. Kebebasan dalam memilih guru dan kebebasan dalam memilih kitab karya ulama yang dipelajari. Latar belakang dan ideologi penulis kitab tidak menjadi penghalang dalam kajian tentang karyanya, kajian lebih menekankan pada kompetensi dan kualitas pemikirannya. Kebebasan dalam belajar dan berpikir dikenal juga *dengan al-Hurriyah al-Fikriyyah al-Naqdiyyah al-Masūliyyah*. Ketaatan murid terhadap guru bukan ketaatan yang bersifat taqlid, tapi ketaatan yang proporsional dan profesional. Oleh karena itu, ketaatan murid terhadap guru tidak bersifat kaku, ketaatannya

bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan konteks dan perkembangan zaman.

3. Model relasi guru dan murid al-‘Āmili yang terwujud dalam etika guru dan murid bersifat sufistik-adaptif-prediktif. Spirit keislaman dalam melanjutkan tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik atau dikenal dengan *al-muhafazhah ala al qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-tajdid al-ashlah* menjadi dasar dalam menyusun etika guru dan murid dalam pendidikan. Etika guru dan murid disusun secara bersama-sama dalam bentuk komitmen belajar, sehingga era dirupsi dengan segala kemudahannya menjadi alat untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang didasari etika-etika guru dan murid yang baru sehingga terwujud generasi yang berakhlak mulia. Model ini memuwujudkan pendidikan kesetaraan atau *equal education*

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian etika guru dan murid perspektif al-‘Āmili memberikan berbagai implikasi, baik Implikasi teoritis maupun implikasi praktis. Implikasi-implikasi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Etika guru dan murid perspektif Al-‘Āmili menunjukkan bahwa perbedaan waktu, tempat, dan ideologi berdampak pada perumusan etika yang baru. Tanpa ada perumusan yang baru, maka etika guru dan murid akan berpotensi memunculkan kekerasan simbolik dalam pendidikan Islam.

- b. Pendidikan Islam menganut asas merdeka belajar atau *al-Hurriyah fi al-Fikriyyah*. Islam mengajarkan agar dapat mengambil pelajaran dari segala-sesuatu yang ada di bumi. Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk *tazkiyah al-nafs* dan meraih ridla Allah. Belajar dalam pendidikan Islam bukan untuk dominasi satu orang atas yang lain, namun untuk mengemban misi manusia sebagai *khalifah fi al-Ard*.
- c. Pendidikan non diskriminatif sangat dijunjung tinggi dalam pendidikan Islam, penulis menyebutnya dengan pendidikan kesetaraan atau *equal education*. Sejatinya, Islam menjunjung tinggi persamaan antara guru dan murid karena derajat yang paling tinggi di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaan masing-masing. Etika dalam pendidikan Islam berfungsi untuk menjaga kesetaraan dan kehormatan antara guru dan murid, sehingga penting bagi lembaga pendidikan untuk merumuskan etika sesuai dengan konteksnya masing-masing.

2. Implikasi Praktis.

Hasil penelitian etika guru dan murid perspektif al-‘Āmili digunakan sebagai pijakan bagi lembaga pendidikan, guru, murid, orang tua, dan masyarakat dalam menyusun etika guru dan murid. Etika guru dan murid dapat mengantarkan pelakunya menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia untuk membangun peradaban berdasarkan Alqur’an dan hadis. Etika guru dan murid menjadi landasan yang penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Tujuan

pendidikan Islam yang utama adalah untuk membentuk *insan kamil* dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

C. Saran.

Etika guru dan murid al-‘Āmili berkembang pada zaman kemajuan pembangunan dalam bidang fisik dan infrastruktur. Posisi ilmu berubah dari sesuatu yang sulit dicari menjadi sesuatu yang sangat mudah dicari. Posisi guru dan murid pun berubah dari guru yang menunaikan kewajiban menjadi guru yang dituntut secara profesional. Posisi murid yang mendapatkan ilmu dari sumber yang terbatas berubah menjadi mendapatkan sumber pengetahuan yang sangat banyak. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa hal terkait dengan etika guru dan murid:

1. Revitalisasi etika guru dan murid yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis seperti yang dilakukan oleh al-‘Āmili. Hal ini berimplikasi keseimbangan posisi guru dan murid dalam pendidikan Islam
2. Rekonstruksi etika guru dan murid dengan geneologi yang jelas. Etika guru dan murid perspektif al-‘Āmili merupakan etika guru dan murid mempunyai sanad geneologi yang jelas. Etika guru dan murid al-‘Āmili merupakan *breakdown* dari al-Ghazali, al-Zarnuji, al-Nawawi, dan Ibnu Jama’ah. Hal ini membuktikan bahwa etika guru dan murid menjadi ruh dalam pendidikan di setiap masa.

3. Pelembagaan etika guru dan murid dalam bentuk komitmen belajar untuk menciptakan pendidikan yang menjunjung tinggi pendidikan kesetaraan dan menciptakan model pendidikan merdeka belajar.

D. Kata Penutup

Disertasi ini diselesaikan dalam waktu yang cukup lama. Berbagai kendala dan hambatan dihadapi penulis, mulai terkena wabah covid-19 yang mengharuskan isolasi mandiri di rumah dinas walikota semarang, kesulitan membagi waktu belajar dan pekerjaan, sampai masalah perhatian lebih pada penantian kelahiran anak kelima. Waktu yang lama ini tidak menjamin bahwa disertasi ini sudah baik, peneliti sepenuhnya menyadari bahwa tidak ada gading yang tak retak.

Kajian tentang salah satu karya al-‘Āmili tentang etika guru dan murid ini diharapkan mampu memberikan semangat peneliti lain agar berkenan mengkaji dan mengkritisi karya al-‘Āmili. Pemikiran al-‘Āmili ini Disertasi ini merupakan awal kajian untuk mengkaji lebih jauh karya-karya dari al-‘Āmili. Kritikan dan masukan dari para pembaca sangat diharapkan untuk memperbaiki tulisan ini.

Wallahu a'lam.

Daftar Pustaka

- A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Kelima. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988.
- Abd at-Tawaab, Ramadhan. *Metode Kajian Teks Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*. Diedit oleh Agus Iswanto. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.
- Abdullah, Irwan. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdurrahman Puteh, Al-Chaidar, Abidin Nurdin, Teuku Nazaruddin, dan Alfian Lukman. "The Syiah Turmoil in Sharia Soil." *Aceh Antropological Journal* 2, no. 2 (2018): 55–80.
- Abidin, Zaenal. "Dinasti Safawiyah." *TSAQAFAH* 11, no. 02 (2013): 14.
- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah. "Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan." *Tanjak* 1, no. 1 (2020): 13.
- Ahmed, Akbar S. *Citra Muslim, Tinjauan sejarah dan sosiologi*. Diedit oleh Kurniana hadiana Ulfah. Pertama. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Al-‘Āmilī, Zainuddin bin Ali. *Al-Raudhoh al-Bahiyah fi Syarhi al-Lum’ah al-Dimsyiqiyah*. Qum: Majma’ al-Fikr al-Islami, 966.
- . *Al-Roudloh Al-Bahiyah fi Syarhi Al-Lum’ah Al-Dimasyqiyah*. Qum: Majma’ al-Fikr al-Islami, 2000.
- . *Al-Tanbīha al-‘Aliyah ‘ala Wadzaif al-Shalah al-Qalbiyyah*. Diedit oleh Shafauddin. Mayhad: Majma’ al-Buhûth al-Islâmîyah, 966.
- . *Kasyf al-Raibah fi Ahkam al-Ghibah*. Qum: Markaz Nun, 2007.
- . *Masālik al-Afhām fi Tanqīh Syarāi’ al-Islām*. Qom-Iran: Muassasah al-Ma’arif al-Islamiyah, 965.
- . *Muassasah Al-Syahīd al-Tsani al-Juz al-Awwal Munyat Al-Murīd Fī Adāb Al-Mufīd Wa Al-Mustafīd*. Diedit oleh

- Ridha Al-Mukhtari. Beirut: Markaz al-'Ali Li al-'Ulum, n.d.
- . *Munyat al-Murīd*. Pertama. Beirut: Muassasah al-Tarikh al-'Arabi, 2010.
- . *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*. Diedit oleh Muhammad Dakir. Qum, 965.
- . *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*. Diedit oleh Ridha Al-Mukhtari. Libanon: Markaz Tahqiq min Ulum Islami, 965.
- . *Munyat al-Murīd Fī Adāb al-Mufīd wa al-Mustafīd*. Diedit oleh Muhammad Dakir, 965.
- . *Musakkin al-Fuad Inda Faqdi al-Ahibbah wa al-Aulad*. Kedua. Kuwait: Maktabah al-'Irfan, 1995.
- . *Syarh al-Bidāyah fī 'Ilmi al-Dirāyah*. Diedit oleh Muhammad Ridlo Al-Husaini. Qum: Mansyurāt Dliyā al-fairuzbādi, 965.
- Al-Amin, Muhsin. *A'yān al-Syi'ah Jilid 7*. Diedit oleh Hasan Al-Amin. Pertama. Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1983.
- Al-Bahrani, Yusuf bin Ahmad. *Lu'luatu al-Bahrain Fi al-Ijāzāt wa Tarājum Rijāl al-Hadis*. Bashra: Maktabah Fakhrāwi, 2008.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Isma'il. *Shahīh al-Bukhārī*. Ketiga. Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015.
- al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih al-Bukhari*. Diedit oleh Raid bin Shabri Abi 'Alafah. Kedua. Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' 'Ulumuddin*. Pertama. Libanon: Dar Ibnu Hazm, 2005.
- Al-Kailani, Madjid 'Irsan. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Pertama. Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiyah, 1987.
- Al-Kulaini, Muhammad bin Ya'kub. *Al-Kāfi Jilid II*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 329M.
- Al-Naisaburi, Abi Al-Husain bin Muslim bin Al-hajjaj al-Qusyairi. *Shahīh Muslim*. Diedit oleh Muhammad Fuad. Riyadh: Bait Al-Afkar Al-daulyah, 1997.
- al-Naisāburi, Abu Abdullah al-Hakim. *al-Mustadrak 'Alā al-*

- Shahihain*. Diedit oleh Mustofa Abdul Qadir. Juz empat. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- Al-Sajistani, Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abu Daud*. Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam terj. Falsafat al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1979.
- Al-Zarnujii, Burhan al-Islam. *Ta'liim al-Muta'allim Thariiq al-ta'allum*. Pertama. Sudan: al-Dar al-Sudaniyyah, 2004.
- Alia, Nur, Sumarsih Anwar, Neneng Habibah, Mulyana, Abdul Basid, Juju Saepudin, Ibnu Salman, Saimroh, dan Nursalamah Siagian. "Penguatan Pendidikan karakter, integrasi Pembelajaran Madrasah ke Sekolah Dasar," 2017, 26.
- Alqur'an dan Terjemahnya Juz 16-30*. Kudus: Menara Kudus, 1997.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Diedit oleh Fauzan Asy. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Diedit oleh Pipih Latifah. Ketiga. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arsyad, Junaidi. "Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah." *Tazkiya* 2, no. 6 (2017): 1–26.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Ciputat: LoGos, 1999.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam: paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Aswadi, Dana, dan Isna Kasmilawati. "Penanaman Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Melalui Gawai di Era Disrupsi." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2020): 10–21.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Diedit oleh Muhammad 'Ishom Hadziq. Pertama. Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1415.

- Atjonen, P. "Student Teachers' Outlooks upon the Ethics of Their Mentors during Teaching Practice." *Scandinavian Journal of Educational Research* 56, no. 1 (2012): 39–53. <https://doi.org/10.1080/00313831.2011.567395>.
- Ausop, Asep Zaenal. *Islamic Character Buliding, Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Diedit oleh Teguh Hudaya Lc. Pertama. Bandung: Salamadani, 2014.
- Azis, Andriani, Sulihin. "Analisis Semantik Terjemahan Alquran Surah Al Waqiah." *Celebes Education Review* 1, no. 2 (2019): 56–62. <https://doi.org/10.37541/cer.v1i2.170>.
- Azizy, Qodri. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Kedua. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Badroen, Faisal. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Bagaskara, Roy. "Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan Islam." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2019): 153. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Diedit oleh Abay Fiddarain. Pertama. Surakarta: STAIN Press Surakarta, 2011.
- Balconi, M. "Disruption of the sense of agency: From perception to self-knowldge." *Neuropsychology of the Sense of Agency: From Consciousness to Action*, 2010. https://doi.org/10.1007/978-88-470-1587-6_7.
- Beekum, Rafik Issa. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bergem, Trygve. "The teacher as moral agent." *Journal of Moral Education* 19, no. 2 (1990): 88–100. <https://doi.org/10.1080/0305724900190203>.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Diedit oleh Dedi Ahimsa Riyadi dan Qomaruddin. Pertama. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Bourdieu, P. "Structures, habitus, practices." *Rethinking the Subject*, 2018.

- <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429497643-2/structures-habitus-practices-pierre-bourdieu>.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- Bullough, Robert V. "Ethical and moral matters in teaching and teacher education." *Teaching and Teacher Education* 27, no. 1 (2011): 21–28. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.09.007>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Keempat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Cholil, Ali Fikri. "Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 117–47.
- Chotimah, Chusnul. "Aktualisasi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Kenegaraan dan Kebangsaan." *Inovatif* 3, no. 2 (2018): 16.
- Dewi, Okki Setiana. "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016): 21.
- Dharma Putra, Rizvanda Meyliano. "Inovasi Pelayanan Publik di Era Disrupsi." *Kebijakan dan Manajemen Publik* 6, no. 2 (2018): 1–13.
- Djamas, Nurhayati. "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam." In *Pendidikan Islam, Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, diedit oleh M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, Kesatu., 10. Jakarta: Kencana, 2016.
- Dr. Zuhad. *Metode Pemahaman Hadis Mukhtalif dan Asbab al-wurud*. Pertama. Semarang: Rasail, 2011.
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi: Kritik Filsafat Peripatetik*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- E. Plamer, Richard. *Hermenutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diedit oleh Kamdani. Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Efendi, Rusfian. "Jurnal filsafat dan pemikiran islam: Refleksi."

- Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 165–75.
- Effendi, Rahmat. “Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam.” *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 53–67. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/2272>.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Ketiga. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Fadli, Adi. “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.” *El-Hikam X*, no. 2 (2017): 276–99.
- Fajriah, Nurul. “Gambaran Sitem Pendidkan Islam Pada Masa sahabat.” *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 120–36.
- Fitriana, Hamam. “Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan Islam Jenjang Ibtidaiyah Di Indonesia.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2020. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.414>.
- Fuad, Zakki. *Sejarah Peradaban Islam: Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofis*. Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, 2016.
- Gadamer, Hans-Georg. *Hermeneutics, Religion, and Ethics*. New York: Yale University, 1999.
- . *Kebenaran dan Metode*. Diedit oleh Kamdani. Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Goralnik, Lissy, Kelly F Millenbah, Michael P Nelson, dan Laurie Thorp. “An Environmental Pedagogy of Care : Emotion , Relationships , and Ethics Learning.” *Journal of Experiential Education* 35, no. 3 (2012): 412–28. <https://doi.org/10.1177/105382591203500303>.
- Handayani, N N L, N K E Muliastri, dan ... “Pembelajaran Era Disrupsi Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar).” e-journal.stkip-amlapura.ac.id, 2021. <http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/download>

/252/142.

- Harahap, Musaddad. “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. UIR Press, 2017. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).
- Harefa, Andreas. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Pertama. Jakarta: Kompas, 2000.
- Harrison, Stanley L. “Ethics and Moral Issues in Public Relations Curricula.” *The Journalism Educator* 45, no. 3 (2011): 32–38. <https://doi.org/10.1177/107769589004500304>.
- Hasan, Erliana. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Diedit oleh Risman Sikumbang. Pertama. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Diedit oleh Muhammad Rohmadi. Pertama. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Holstein, James A., dan Jaber F Gubrium. “Fenomenologi, Etnometodologi, dan Praktik Interpretif.” In *Handbook Of Qualitative Research*, Pertama., 335–48. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ibnu al-Hasan, Muhammad. *Amal al-Āmal*. Diedit oleh Ahmad Al-Husaini. Baghdad: Maktabah al-Andalusi, n.d.
- Ibnu Jama’ah, Badruddin. *Tazkirat al-Sāmi’ wa al-Mutakkallim fī Adab al-’Alim wa al-Muta’allim*. Diedit oleh Muhammad bin Mahdi Al-’Ajmi. Ketiga. Libanon: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2012.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Diedit oleh Raid bin Shabri Abi ’Alafah. Kedua. Riyadh: Dar al-Hadlarah, 2015.
- Ibnu Miskawaih. *Tahzīb al-Akhlaq Li Ibni Miskawaih fī al-Tarbiyyah*. Pertama. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Ibrahim, Teguh. “Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme.” *Naturalistic* 1, no. 2 (2017): 135–45.
- Ikhsanuddin, Muhammad, dan Amrulloh Amrulloh. “Etika Guru

- dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 331–55. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005>.
- Indriyanti, Tri, Khairil Ikhsan Siregar, dan Zulkifli Lubis. “Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali.” *Jurnal Online Studi Al-Qur an* 11, no. 2 (2017): 129. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>.
- Iryana, Wahyu, Nina Herlina Lubis, dan Kunto Sofianto. “Existence of Shia in Indonesia Between Tradition and Power of Government.” *Paramita: Historical Studies Journal* 28, no. 2 (2018): 125–36. <https://doi.org/10.15294/paramita.v28i2.12912>.
- Isjoni, dan Arif Ismail. *Pembelajaran Virtual Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ismawati. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- J. Stewart, Devin. “The Ottoman Execution of Zayn al-Dīn al-‘Āmilī.” *Die Welt des Islams* 48 (2006): 60.
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Jalaludin, Jalaludin. “PERSIMPANGAN PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DAN MODERN DI INDONESIA: MENCARI TITIK TEMU.” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*. Institut Agama Islam Yasni Bungo, 2020. <https://doi.org/10.51311/nuris.v7i1.179>.
- Johannesen, Richard L. *Etika Komunikasi terj. Ethics in Human Communication*. Diedit oleh Dedy Djameluddin Malik dan Deddy Mulyana. Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Junaedi, Mahfud, dan Fatah Syukur. “MORAL EDUCATION IN JAPANESE SCHOOLS A MODEL FOR IMPROVING CHARACTER EDUCATION IN INDONESIA.” *Analisa:*

- Journal of Social Science and Religion*, 2017.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v2i01.416>.
- K.Bertens. *Etika*. Kesepuluh. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Pertama. Yogyakarta: PARADIGMA, 2010.
- Kamal, Faisal, dan Umul Ma'rufah. "Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. LP3M Universitas Sains Al Quran, 2019.
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.812>.
- Kasali, Rhenald. *Self Disruption*. Ketiga. Bandung: Mizan, 2018.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat terj. Elements of Philosophy*. IX. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2004.
- Kemendiknas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Kermani, Thuba. "Diskursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Sadra." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 4, no. 1 (2014): 78–93.
<https://doi.org/10.20871/kpjipm.v4i1.56>.
- Khadijah, I. "Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali." *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 1 (2019): 89–102.
<http://ejournal.id/jm/index.php/mendidik/article/view/60>.
- Kosim, Muhammad. "Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>.
- Kurahman, Opik taufik. "Tradisi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman." In *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, diedit oleh Tedi Priatna, 345. Bandung: Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004.

- Laisa, Emna. "Kuttab Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 94. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4110>.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: C.V. Rajawali, 1989.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Diedit oleh Uyu Wahyudin. Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- M.H. Thabathaba'i. *Islam Syiah, Asal-usul dan Perkembangannya*. Diedit oleh Djohan Effendi. Kedua. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 1993.
- M, Abdul Muin. *Model-Model Pendidikan Pesantren Salafiyah*. Diedit oleh Yudhi Munadi. Pertama. Jakarta: Cendekiamuda, 2017.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Macropaedia. "The New Encyclopaedia Britannica volume 6." In *The New Encyclopaedia Britannica volume 6*, 976. The University of Chicago, 1977.
- Madja, I Ketut. "LANDASAN PENGEMBANGAN ETIKA DAN MORALITAS HINDU BAGI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2019. <https://doi.org/10.25078/gw.v6i1.865>.
- Magnis-Suseno SJ, Franz. *Etika Jawa (sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa)*. Kesembilan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Manan, Abdul, dan Jovial Pally Taran. "The Sunni-Shia Conflict in The History of Islam: An Analytical Descriptive Study." *Palita: Journal of Social Relegion Research* 5, no. 2 (2020): 18.
- Mansur, Yakhsyallah. *Ash-Shuffah: Pusat Pendidikan Islam*

- Pertama yang Didirikan dan Diasuh Nabi Muhammad Saw.* Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Mansyur, Abd Rahim. “Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia.” *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (2020): 112. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>.
- Masruhani, S N. “Pola Interaksi Guru dan Siswa pada Pendidikan Islam Klasik.” *Qathruna*. jurnal.uinbanten.ac.id, 2016. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/download/24/25>.
- Masruhani, Siti Nur. “Pola Interaksi Guru dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik.” *Qathruna* 3, no. 2 (2016): 143–60.
- Maya, Rahendra. “Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah Al-Syâfi’î.” *Jurnal Edukasi Islami* 6, no. 12 (2017): 21–43. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/177>.
- McClure, Paul K., dan Lindsay R. Wilkinson. “Attending Substance Abuse Groups and Identifying as Spiritual but not Religious.” *Review of Religious Research* 62, no. 2 (2020): 197–218. <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00405-2>.
- McDonald, Gael M. “A case example: Integrating ethics into the academic business curriculum.” *Journal of Business Ethics* 54, no. 4 (2004): 371–84. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-1826-9>.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Kedua. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Morse, Janice M. “Membuat Desain Penelitian Kualitatif yang Didanai.” In *Handbook Of Qualitative Research*, diedit oleh Saifuddin Zuhri Qudsy, Pertama., 282. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muadz, M. Husni. *Sekolah Perjumpaan: Normalisasi Menuju Relasi Sosial yang Terbuka, Toleran dan Saling Berterima pada Masyarakat yang Heterogen*. Diedit oleh M. Firdaus. Pertama. Mataram: GH Publishing, 2017.

- Muhammad Tamir, Muhammad. *Muqaddimah Al-Imam Al-Nawawi Li Kitāb al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*. Pertama. Kairo: Al-Maktabah Al-Balad Al-Amin, 1999.
- Muhyiddin, Al-Imam al-Nawawi. *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Thantha: Maktabah al-Shahabah, 1987.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Diedit oleh Suyanto. Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- . *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyani, Seri. “Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia.” *AL-MANBA* VII, no. 13 (2018): 10.
- Mulyana, Deddy. “Etika Komunikasi: Konstruksi Manusia Yang Terikat Budaya.” In *Etika Komunikasi*, v–x. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. XIV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasana, Dedi. “Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik.” *TAJDID*. IAID Ciamis, Jawa Barat, 2019. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.319>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia*. 25 ed. Surabaya: pustaka Progressif, 2002.
- Munir. “Etika guru dalam pemberdayaan pembelajaran.” *Madinah* 2, no. 1 (2015): 47–62.
- Muntakhib, Ahmad. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di TK ABA Petarukan).” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 4, no. 2 (2018): 247–61.
- Muntakhib, Ahmad, Fatah Syukur, Syamsul Ma'arif, dan M

- Musthofa. “Aktualisasi Etika Guru dan Murid Al-’Āmili di Era Disrupsi.” ... , *Religi, dan Tradisi*, 2020. <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/1112>.
- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/madrasah*. Diedit oleh A Komaruddin. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Musfioh, Imroh Atul. “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.493>.
- Muspiroh, Novianti. “Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi.” *Tamaddun* 7, no. 1 (2019): 166–90.
- Mutrofin. *Otokritik Pendidikan: Gagasan-gagasan Evaluatif*. Diedit oleh Pudjo Suharso. Kedua. Yogyakarta: Lesfi Yogyakarta, 2007.
- Muzammil. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Ta’limuna* 1, no. 1 (2012): 1–17.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya. Jilid I*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- . *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2020.
- . *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Kesatu. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ni’am, Ahmad Ulin, dan Nasrudin Zen. “Etika murid dan guru dalam kegiatan pembelajaran Menurut imam al-ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali).” *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 97–113. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/download/195/127>.
- Niam, Ahmad Ulin, dan Nasrudin Zen. “Etika Murid dan Guru

- dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-ghazali.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tbar* 4, no. 1 (2017): 110.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Diedit oleh Samsul Nizar. Keempat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Noddings, Nel. “Conversation as Moral Education.” *Journal of Moral Education* 23, no. 2 (1994): 107–18. <https://doi.org/10.1080/0305724940230201>.
- Nurdin, Muhamad, Muhammad Harir Muzakkkki, dan Sutoyo. “Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah dalam Tinjauan kapitalisme Pendidikan).” *Kodifikasia* 9, no. 1 (2015): 122.
- Nurdin, Muhammad, Muhammad Harir Muzakki, dan Sutoyo. “Relasi Guru dan Murid.” *Kodifikasia* 9, no. 1 (2015): 121–47.
- Ohoitumur, Johanis. “Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi.” *RESPONS* 23, no. 2 (2018): 143–66.
- Pebryawan, Krisna, dan Luwiyanto. “Dongeng sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian pada Era Disrupsi.” *Lensa* 9, no. 1 (2019): 1–14.
- Pemerintah RI. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Pertiwi, Ummi Sholihah. “Mediatisasi Agama, Post-Truth, Dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Di Era Digital.” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 121–24. <https://doi.org/10.20885/ijjis.vol2.iss2.art6>.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat & Etika*. Keempat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (2005).
- Purnama, Sigit. “Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha AH-PIECE.” In *Al Hikmah Proceedings an Islamic Early Childhood Education*, 493–502, 2018.

- Purwanto. “Intelegensi : Konsep dan Pengukurannya.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 4 (2010): 477–85. jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/479/322.
- Pustikayasa, I Made. “Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran.” *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 10, no. 2 (2019): 53–62. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>.
- Putri, Rina Oktafia. “Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam) The Practice of Symbolic Violence (The Relationship Between Teacher And Child In Islamic Education).” *Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (2018): 319–36.
- . “Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam).” *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018.
- Qomar, Mujamil. *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Diedit oleh Sayyid Mahdi dan Setya Bhawana. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Raes, Koen, dan Rijksuniversiteit Gent. “Teaching Professional Ethics.” *Ethical Perspectives* 4, no. 3 (1997): 243–45.
- Raharjo, Arif Budi. “Corak Sosio-Pendidikan Pada Masa Dinasti Safawi (1501-1736 M).” In *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, diedit oleh Suwito dan Fauzan, Pertama., 137–46. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Rahmawati, Fitri. “Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 241–57. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak diatas Fiqih*. Cetakan ke. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Rogers, Dwight, dan Jeci Webb. “The Ethic of Caring inTeacher Education.” *Journal of Teacher* 42, no. 3 (2016): 173–81.
- Rohman, Miftaku. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern.” *Epistemé:*

- Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 279–300. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>.
- Rukiyati, Andriyani Purwastuti, dan Haryatmoko. *Etika Pendidikan*. Diedit oleh Ari Pramesta. Pertama. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018.
- Ruslan. “Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.” *Al-Riwayah* 8, no. 1 (2016): 59–72.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat terj. History of Western Philosophy*. Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sabara. “Pemikiran Tasawuf Murtadha Muthahhari: Relasi Dan Kesatuan Antara Intelektualitas (Ilmu), Spiritualitas (Iman) Dan Moralitas (Akhlak).” *AL-Fikr* 20, no. 1 (2017): 147–66. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2315>.
- Sahid HM. “Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis Al-Ghazali.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* XV, no. 1 (2011): 29–52.
- Salahudin, Anas, Asep Komarudin, dan Andi Asep Rahman. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Kedua. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2006.
- Salminawati. “Etika Peserta Didik Perspektif Islam.” *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 1–20.
- Salsabila, U H, M U Ilmi, S Aisyah, N Nurfadila, dan Rio Saputra. “Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi.” *Journal on Education* 03, no. 01 (2020): 104–12. <http://jonedu.org/index.php/joe/article/view/348>.
- Samuel, C. “Symbolic violence and collective identity: Pierre Bourdieu and the ethics of resistance.” *Social Movement Studies*, 2013. <https://doi.org/10.1080/14742837.2013.823345>.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- Saputra, Kurniawan Dwi Saputra. "Paradigma Liberal Arts Dalam Pendidikan Di Era Disrupsi Studi Kasus Di Zaytuna College." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 1–10.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/11052>.
- Sawaluddin. "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 39–54.
- Sayyidi, Sayyidi, dan Muhammad Abdul Halim Sidiq. "Reaktualisasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2020): 105.
<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>.
- Schiffirin, Deborah. *Ancangan Kajian Wacana*. Diedit oleh Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Seknun, M Y. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan ...*, 2012.
http://103.55.216.56/index.php/lentera_pendidikan/article/view/1650.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Kedelapana. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudlui atas Berbagai persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Siregar, L Y S. "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 16–32.
<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/2033/1505>.
- Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Diedit oleh Risman Sikumbang. Pertama. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- . *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2010.
- Standish, Paul. "Ethics before Equality: Moral education after

- Levinas.” *Journal of Moral Education* 30, no. 4 (2002): 339–47. <https://doi.org/10.1080/03057240120094832>.
- Subasman, Iman. “Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi,” 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/z9vny>.
- Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Sukring. *Pendidik dan Peserta Didik dalam pendidikan Islam*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sulaiman. “RELASI SUNNI – SYIAH : Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara.” *Penangkalan* 1, no. 1 (2017): 19–36.
- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa, dari Teori Hingga Aplikasi*. Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suwito, dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Pertama. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Syaifudin, Mochamad. “Relasi Guru – Murid; Kajian Kitab Adab al-Alim Wa al-Muta’allim KH. Hasyim Asy’ari.” *Qudwatuna* 1, no. 1 (2018): 91–103. <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/24>.
- Syukriyah, Nazilatus. “Membumikan Al-Quran Dalam Etika Santri Kepada Kyai; Studi Tafsir Q.S Al Kahfi Ayat 66 – 70.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pact Mojokerto, 2019. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.269>.
- Syukur, Abdul. “Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis ke Politis.” *Kalam* 8, no. 1 (2014): 26.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Diedit oleh Anang Haris Himawan. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tabroni, R. “Etika Komunikasi Politik Dalam Ruang Media Massa.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2012): 105–16.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Kedua.

- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Keduapuluh. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- . *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Diedit oleh Anang Shalihin Wardan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Tafsir, Zainal Arifin, dan Komarudin. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2002.
- Tanyid, Maidiantius. “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.
- Tas'adi, Rafsel. “Pentingnya Etika Dalam Pendidikan.” *Ta'dib* 17, no. 2 (2016): 189–98.
- Thobroni, Ahmad Yusam. “Etika Pelajar Dalam Perspektif Ibn Jama'ah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013): 2–16.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Pertama. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- ulum Imam, Ahmad Saiful. “Konsep Belajar Perspektif Kitab Al-‘Alim Wa al-Muta'allim dan Buku Pendidikan Islam Kontemporer.” *Edu-Religia* 1, no. 2 (2018): 38–54.
- Umam, Khairul. “Membaca Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Perspektif Strukturalisme Transendental.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 1 (2019): 51–65.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*. Pertama. Kairo: 'Alam al-Kutub, 2008.
- Umar, Munirwan. “Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak.” *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1, no. 1 (2015): 20–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.315>.
- Usman. “karakter Pendidik di Era Klasik dan Modern.” In *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 288. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Usman, Ismail K. “Pendidikan pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy di Persia dan Moghul di

- India).” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 11, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>.
- Wacquant, Loïc. “Seguindo Pierre Bourdieu no campo.” *Revista de Sociologia e Politica*, 2006.
<https://doi.org/10.1590/S0104-44782006000100003>.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Diedit oleh Dr. M. Syafi’i Anwar. Pertama. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Warnick, Bryan R., dan Sarah K. Silverman. “A framework for professional ethics courses in teacher education.” *Journal of Teacher Education* 62, no. 3 (2011): 273–85.
<https://doi.org/10.1177/0022487110398002>.
- Websters, a Merriam. *Webster’s Seventh New Collegiate Dictionary*. Springfield: G&C Merriam Company, 1963.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Keenam. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- White, Harrison C., Pierre Bourdieu, dan Susan Emanuel. “The Rules of Art: Genesis and Structure of the Literary Field.” *Contemporary Sociology*, 1997.
<https://doi.org/10.2307/2655669>.
- Widiasworo, Erwin. *Guru Ideal di Era Digital*. Diedit oleh Damaya. Pertama. Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Widodo, Ganjar Setyo, dan Kharisma Sita Rofiqoh. “Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 7, no. 1 (2020): 13–22.
- Wirantasa, Umar. “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2017.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>.
- Yasir, Muhammad, dan Susilawati. “Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin, dan Kerja Keras.” *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat* 04, no. 03 (2021): 309–17.

- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2017.
- ZA, T. *Trilogi Dimensi Filsafat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. osf.io, 2020. <https://osf.io/preprints/eyxd9/>.
- Zulfikar, Ahmad. “Kepemimpinan dan Kontribusi Sulaiman al-Qanuni di Turki Utsmani.” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018): 20.
- Zulkarnain, Iskandar. “PENDIDIKAN INDONESIA: Dari Hegemoni dan Kuasa Pengetahuan ke Pendangkalan Kemanusiaan.” *Society*, 2013. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.42>.
- Zulkifli. “Ksalehan 'Alawi dan Islam di Asia Tenggara.” *Studia Islamika* 23, no. 3 (2016): 613.
- Zulmuqim, Zulmuqim. “Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Sumatera Barat.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2019. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.325>.
- Zurmailis, dan Faruk. “Doksa, Kekerasan Simbolik dan habitus yang Ditumpangi Dalam Konstruksi Kebudayaan Di Dewan Kesenian Jakarta.” *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 44–72.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Ahmad Muntakhib
 2. Tempat &Tgl. Lahir : Demak, 12 juli 1978
 3. Alamat Rumah : Nongkosawit Rt 05 / Rw 04,
Nongkosawit, Gunungpati, Kota
Semarang
- Hp : 085 225 676 442
E-mail : amuntakhib78@

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. S.1 IAIN Walisongo Semarang 2001
- b. S.2. UIN Walisongo Semarang 2017
- c. S.3 UIN Walisongo Semarang 2022

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyyah Miftahul Ulum Demak
- b. Ponpes. Al-Hikmah Pedurungan Semarang
- c. Ponpes. Roudlotul Muttaqin Demak
- d. Ponpes. Al-Ma'rufiyyah Ngaliyan Semarang
- e. Ponpes. Roudlotut Tholibin Demak

C. Prestasi Akademik

- a. -

D. Karya Ilmiah

- a. Philosophy of Islamic Values and Life: A Review of the Methodology of Cultivating Islamic Values Towards Modern Culture (International Journal of Cultural and Religious Studies, 2021)

- b. Model Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Perjumpaan di Nusa Tenggara Barat (Jurnal Smart, 2021)
- c. Implementasi Pendidikan Agama Islam di TK ABA Petarukan (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di TK ABA Petarukan) (Jurnal Smart, 2018)
- d. Aktualisasi Etika Guru dan Murid Al-‘Āmili di Era Disrupsi (Jurnal Smart, 2020)
- e. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al Arbain Al Nawawiyah bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia (Journal of Islamic Studies and Humanities, 2017)
- f. How To Build Students’ Characters Based on Child-Friendly Education (Collaboration Study of MAN 2 Yogyakarta with Ainul Yaqin Islamic Boarding School Gunungkidul)
- g. Islamic Religious Literacy Practice And Ideology: A Case Study On Two Religious Student Organizations of Public University In Lombok Island (Psychology And Education 58 (1), 5213-5227)
- h. Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dalam Konteks Maqasid Syari’ah (Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam 14 (2), 211-224)

Semarang, juni 2022

**Ahmad muntakhib
NIM 1700029050**